

B 7

# **Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian**

Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T. M.Hum

I Made Arista



Badan Penerbit  
ISI Yogyakarta



ISBN 978-979-8242-47-2



9 789798 242472

**MELACAK AKAR  
MULTIKULTURALISME DI INDONESIA  
MELALUI RAJUTAN KESENIAN**

**Oleh:**

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.  
I Made Arista**

**BP ISI Yogyakarta  
2012**



**Melacak Akar  
Multikulturalisme di Indonesia  
Melalui Rajutan Kesenian**

Penulis : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum  
I Made Arista

Cetakan pertama: Desember 2012

Penerbit: Badan Penerbit ISI Yogyakarta  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Kode Pos 55187  
Yogyakarta

ISBN 978-979-8242-47-2

Copy right @ 2012 pada Penulis dan Penerbit

**Katalog Dalam Terbitan**

I Wayan Dana dan I Made Arista  
Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia melalui Rajutan  
Kesenian/ I Wayan Dana dan I Made Arista.- Yogyakarta; BP ISI  
Yogyakarta, 2012  
x + 250 hlm, ilustrasi, dan gambar  
Bibliografi  
Indeks

Dicetak Oleh : DIGIBOOKS

Jl. Kaliurang Km.5 Gg.Sitisonya No.95 Yogyakarta  
0274-3214924  
digibooks.id@gmail.com

## **Kata Pengantar Penulis**

Puja dan puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Hyang Maha Agung, karena atas tuntunan Nya buku berjudul “Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian” dapat diterbitkan. Buku ini ditulis berdasarkan kebutuhan mengajar mata kuliah Pengantar Kebudayaan di Jurusan Seni Tari, Karawitan, dan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan UNHI Denpasar Bali. Diakuai, bahwa cukup banyak buku beredar mengetengahkan tentang kebudayaan di Indonesia yang ditulis oleh para peneliti anak bangsa Indonesia maupun asing, dengan berbagai topik kajian yang dibahas lewat pendekatan sejarah, filsafat, politik, dan agama maupun lainnya.

Bahasan buku ini, menekankan pada alur keberagaman budaya di Indonesia melalui pendekatan dan pengenalan yang dirunut dari akar kehidupan berkesenian. Persilangan seni dan budaya asing berbaur dengan seni dan budaya asli Nusantara, sehingga membentuk satu kesatuan kesenian dan kebudayaan yang unik (multikultur) menjadi ciri khas dan wujud orisinalitas seni dan budaya nusantara (baca: Indonesia)

Buku ini ditulis berdasarkan dari bahan penelitian perpustakaan, lapangan dan hasil proses pembelajaran, serta diskusi penulis dengan tokoh masyarakat budayawan, seniman maupun para penyangga kesenian dan para mahasiswa. Hasil-hasil kesenian sejak zaman prasejarah hingga memasuki zaman sejarah dan berlangsung terus di era globalisasi ini, saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kesenian nusantara merupakan salah satu unsur kebudayaan terpelihara baik sebagai seni ritual maupun hiburan terus bergulir, berkembang sesuai jiwa zaman setempat.



Terwujudnya buku ini, tentu didukung oleh berbagai pihak yang sangat berperan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini disampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati dan Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia, Dr. Agus Burhan yang telah membentuk tim penyeleksi naskah 'buku ajar' dan mempertimbangkan bahwa naskah ini layak sebagai 'buku ajar' dan dapat diterbitkan. Juga kepada Tim penyeleksi naskah 'buku ajar' yang bekerja keras dalam waktu begitu ketat membaca dan menyeleksi naskah yang ditulis dan disusun memerlukan waktu kurang lebih 1 (satu) tahun.

Dalam kurun waktu setahun saya bolak balik Yogyakarta-Denpasar untuk diskusi menyiapkan naskah ini bersama dengan I Made Arista sebagai salah satu penulis. Pada suatu kesempatan yang baik, Maret 2011 saya diundang oleh UNHI dalam Seminar Nasional untuk berbicara tentang "Revitalisasi Nilai-nilai Seni dan Budaya Nusantara dari Masa ke Masa". Bahan dan hasil seminar itu juga menjadi bagian yang menambah wawasan dalam penulisan buku ini. Untuk itu, dihaturkan terima kasih kepada Rektor UNHI Denpasar, Prof. Dr. Ida Bagus Gde Triguna dan Panitia pelaksana Seminar Nasional, yang memberi kesempatan kepada saya untuk menguji naskah buku ini.

Terima kasih juga kepada BP (Badan Penerbit) ISI Yogyakarta yang siap menerbitkan naskah ini sehingga bisa dibaca oleh peserta didik, terutama di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Budaya dan Seni UNHI Denpasar.

Semoga uraian yang termuat dalam buku ini menambah wawasan para pembacanya dan kritik balik untuk penyempurnaan selanjutnya. Demikian, atas segala dukungan semua pihak sehingga buku ini hadir di tengah sidang pembaca, dihaturkan terima kasih.

Penulis,

I Wayan Dana  
I Made Arista



BAB IV WARNA-WARNI KEBUDAYAAN INDONESIA .. 135

A. Lokal Genius Indonesia.....	135
B. Indonesia Silang Budaya .....	137
C. Negara dan Keragaman Kebudayaan .....	142
D. Ringkasan .....	148

BAB V SPIRIT *BHINNEKA TUNGGAL IKA* SEBAGAI AKAR  
KEBUDAYAAN..... 149

A. <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> .....	149
B. Spirit Sumpah Palapa, Sumpah Pemuda, dan Lahirnya NKRI .....	156
C. Ringkasan .....	163

BAB VI KONFLIK MULTIKULTURAL DAN  
PENCEGAHANNYA ..... 165

A. Bayang-bayang Konflik di Indonesia .....	165
B. Kemuliaan Bangsa Indonesia .....	180
C. Mengelola Konflik Multikultur .....	188
D. Ringkasan .....	193

BAB VII PENDIDIKAN MULTIKULTUR DI NEGERI  
MULTIKULTURALISME ..... 194

A. Fenomena Multikultur Merajut Pendidikan di Indonesia .....	194
B. Kurikulum Pendidikan Multikultur Dalam Multikulturalisme .....	196
C. Ringkasan .....	198

terjadi arus migrasi masyarakat yang cukup deras dalam kurun waktu yang lama dan berkesinambungan. Peristiwa ini menyebabkan pula keadaan Indonesia bagian Timur menjadi satu-kesatuan dengan benua Australia. Hubungan ke dua daerah ini tampak secara nyata dibuktikan dengan hadir keberagaman karakteristik flora dan fauna yang hidup di Indonesia, hampir memiliki karakteristik yang sama dengan corak masing-masing dari kedua benua itu.

Pada zaman logam, masyarakat Indonesia telah mengenal *metallurgy* 'teknik pengolahan logam'. Malahan produksi logam yang ada di Indonesia memiliki kesamaan corak dengan hasil kebudayaan logam masyarakat Asia Daratan terutama daerah Dong Son. Nekara atau disebut 'genderang perunggu' yang digunakan sebagai genderang perang dan media pemanggil hujan, merupakan salah satu produk pengaruh dari kebudayaan Dong Son, terpelihara di Indonesia.

Hubungan Asia Daratan (negara-negara yang ada di Semenanjung Malaya) dengan Asia Kepulauan tidak terlepas satu sama lainnya, karena bangsa-bangsa di daerah itu menggunakan bahasa yang berasal dari rumpun bahasa **Austronesia**. Kesamaan rumpun bahasa setidaknya memudahkan terjadinya komunikasi antar komunitas "serumpun", walaupun mereka hidup dalam kawasan yang sangat luas dan jauh. Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap persebaran dan pertukaran atau terjadi persilangan budaya dengan cepat. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang terpenting dalam penentu terjadinya silang budaya.

Nama Indonesia pertama kali dipakai oleh James Richardson Logan dalam kumpulan karangannya yang berjudul *The Indian Archipelago and Eastren Asia*, yang terbit dalam



(*cross position*) tidak hanya strategis letak geografisnya, tetapi juga penting mengenai kedudukan dan peranan yang dimainkan (Salam, 198: 5).

Ketersohoran Indonesia pula selanjutnya dipopulerkan kembali lewat karya-karya orang Barat seperti Sir William Edward Maxwell tahun 1897 seorang ahli hukum kebangsaan Inggris, menjabat sebagai Sekretaris Jenderal *Straits Settlements*. Kemudian ia menjadi Gubernur Pantai Mas yang pernah mempergunakan nama Indonesia dalam pembukaan bukunya, bahasa-bahasa Melayu. Dalam bukunya tersebut ia menulis tentang *The Island of Indonesia*. Indonesia dipopulerkan pula oleh Profesor Adolf Bastian (1826-1905) berkebangsaan Jerman. Ia adalah seorang ahli etnologi dan antropologi dan menjadi seorang guru besar pada universitas di Berlin dalam hal ilmu bahasa. Ia pernah menulis sebuah buku yang berjudul *Indonesian Oder Die Inseln Des Malayaschen Archipelago*. Dalam dunia politik, pada saat dominasi kolonialisme di Indonesia, istilah Indonesia dipergunakan oleh para mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di negeri Kincir Angin (Belanda). Pada tahun 1922, dengan mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama **Perhimpunan Indonesia**. Selanjutnya pada tahun 1927 di tanah air (baca: Indonesia), Bung Karno dan rekan-rekannya mendirikan suatu partai politik yang bernama **Persyarikatan Indonesia**, kemudian berubah nama menjadi **Partai Nasional Indonesia** (PNI).

SDA Indonesia ternyata telah menjadi pemikat bangsa-bangsa asing untuk datang ke Indoneisa dengan berbagai tujuan. Fenomena ini ibarat “gula dikrubuti semut” yang berdampak semakin suburnya penyemaian berbagai kebudayaan asing yang membawa dampak untung dan rugi bagi bangsa Indonesia. Keuntungannya seperti banyaknya nilai-nilai luhur (multi mental,

Indonesia dan mampu hidup berdampingan antar komunitas agama, budaya, dan aliran kepercayaan.

Kerajaan yang muncul akibat perpaduan budaya India dengan budaya asli Nusantara, pertama berkembang pesat dan mampu menguasai sebagian besar daerah Nusantara adalah Sriwijaya yang terletak di Palembang. Pengaruh kebudayaan India yang sangat kental pada kerajaan ini adalah agama Buddha Mahayana. Di samping itu, Sriwijaya merupakan kerajaan pertama berhasil menyatukan Nusantara di bawah Negara kedaulatannya walaupun ada kerajaan-kerajaan bernuansa Hindu sebelumnya seperti Kutai di Kalimantan Timur. Kedaulatannya ini oleh Moh. Yamin disebut dengan Negara Kedatuan pertama di Indonesia, berkembang pesat pada abad VII Masehi.

Di pulau Jawa muncul pula kerajaan yang bernuansa Hindu seperti Tarumanegara di Jawa Barat, Mataram Hindu di Jawa Tengah, Kediri, Singosari di Jawa Timur dan puncak kebangkitan Hindu Budha di pulau Jawa pada khususnya dan di Nusantara pada umumnya pada saat kekuasaan kerajaan Majapahit yang selanjutnya mengantarkan Nusantara menuju puncak keemasan. Puncak kejayaan itu terjadi pada zaman pemerintahan Raja Hayam Wuruk yang didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada. Karier Gajah Mada dalam percaturan politik di Majapahit dikenal sangat cerdas, dan memegang peranan yang sangat penting atas kemajuan Majapahit. Dengan sumpahnya yang dikenal dengan sumpah penyatuan Nusantara; sumpah *Amukti Palapa* dan konsep kepemimpinan *Dasa Pramiteng Prabhu*, ia berhasil membawa Majapahit menjadi Negara yang ditakuti di Asia Tenggara. Pada akhir-akhir wafatnya Gajah Mada dan raja Hayam Wuruk, keraton Majapahit mulai mengalami kegoyahan dan selanjutnya negara-negara yang bernuansa Hindu-Buddha mulai melemah, dan timbul negara-negara bernuansa Islam. Dengan demikian, kekuasaan



mental dunia masuk ke kepulauan Indonesia. Pada era modernisasi dan globalisasi merasuk dalam kebudayaan Indonesia, maka tampak seperti seseorang di-*make up* dengan berbagai kecanggihan kosmetika.

Dalam tatanan kolonialisme, Negara jajahan semestinya mengakui budaya penjajah sebagai budayanya sendiri atau dalam konteks “pemaksaan” dan “penekanan” kebudayaan oleh anasir-anasir yang memang dipersiapkan oleh penjajah. Kekuatan itu ikut dibonceng menuju arus daerah jajahan, atau dapat dikatakan pengaburan budaya masyarakat jajahan dengan menggantikan dengan budaya penjajah, yang kadang kala tidak relevan dengan budaya masyarakat setempat (baca: masyarakat jajahan). Masalah ini sangat kentara sebatas pada penyebaran agama terutama agama Nasrani dari bangsa Eropa. Masalah itu kadangkala menimbulkan kekagetan budaya (*cultural shock*) bagi masyarakat terjajah. Di sisi lain masyarakat terjajah ingin melestarikan *cultural heritage* ‘warisan budaya’ yang diterima dari perjalanan dan pergulatan berbagai untaian *history* dan waktu yang sangat panjang dari beberapa pendahulu penyangga budaya sebelumnya.

Masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai perjalanan dalam hal pewarisan kebudayaan, baik budaya yang diwarisi dari pendahulunya, maupun budaya yang diwarisi dari bangsa asing, yang menjadi satu kesatuan budaya yang diwarisi oleh generasi muda Indonesia pada saat ini. Pewarisan kebudayaan berlangsung terus menerus, berkesinambungan, jika suatu budaya masih dianggap relevan, dimanfaatkan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Penjajahan bangsa-bangsa Eropa terutama bangsa Spanyol dan Belanda di Indonesia telah berdampak menjamurnya agama mayoritas (baca: Nasrani) yang dianut oleh hampir seluruh



dalam memandang agamanya sendiri ataupun “agama asing”. Begitu pula dalam konteks ini mengantarkan pemahaman mereka dalam menghayati tujuan agama yang murni dan hakiki yakni (baca: Tuhan), pemberi hidup dan kehidupan alam semesta ini.

Dari fenomena di atas dan berbagai keberagaman budaya yang sulit dihitung dengan angka-angka, maka itu Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keberagaman kebudayaan atau dapat pula disebut multikulturalisme, yang sangat kental dan unik. Di samping itu Indonesia memiliki berbagai kekayaan seperti: keberagaman etnis, suku, adat, ras, golongan, bahasa, kepercayaan, dan berbagai pengaruh arus mental budaya dan agama dalam berbagai lembaran zaman. Keunikan itu membentuk wajah Indonesia menjadi sebuah Negara “warna-warni” keberagaman yang dinamis.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, ibarat “pisau bermata dua”, satu sisi mampu mengantarkan bangsa ini menuju tujuan cita-citanya. Di sisi lain keberagaman ini pula mampu meneggelamkannya, atau malah melenyapkan peradaban dan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, seperti halnya kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang pernah jaya atas hegemoni Nusantara, pada akhirnya hangus ditelan zaman. Permasalahan ini seperti apa yang pernah disinggung oleh Mohammad Yamin pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I tahun 1958 yaitu: “Negara atau masyarakat mengalami 4 (empat) dewasa: timbul-tumbuh, turun dan tenggelam,...” (Krishna, 2005: 69). Melihat fenomena itu, apakah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) di masa datang bernasib sama dengan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit atau sebaliknya? Maju mundurnya NKRI ditentukan oleh tekad dan gelora semangat seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang dijiwai oleh sikap ketahanan nasional dalam pandangan berwawasan Nusantara.

tanpa batas, kapitalisme, liberalisme dan individualisme, serta budaya konsumtif. Budaya-budaya itu tidak relevan dengan jiwa ke-Indonesia-an, namun telah merasuk pada sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini pula yang berpengaruh terhadap terkikisnya rasa solidaritas, gotong-royong, sopan-santun, ramah tamah dan lain sebagainya yang senantiasa diunggulkan. Etika inilah merupakan ‘maskot’ masyarakat Indonesia yang tersohor sampai ke mancanegara. Begitu pula nilai-nilai keagamaan masyarakat Indonesia yang dikenal beradab mulai luntur dan kehilangan rohnya. Dalam tatanan ini, eksistensi agama tidak bisa bertahan sebagai agama yang murni dan tidak dapat memberikan fungsinya maksimal. Jika demikian, dapat dikatakan telah berevolusi menjadi sebuah ideologi baru yang sering disebut ideologi pasar atau lebih populer disebut “**agama pasar**”. Ideologi tersebut mengutamakan “pasar” sebagai pusat keagamaan dan hanya menguntungkan orang-orang “ber-uang” atau kaum bermodal (kapitalisme). Hal ini berdampak pula melahirkan sebuah “hukum kebinatangan” atau hukum rimba yang hanya membela kaum-kaum yang kuat, berada, kapitalis, penjajah, dan lain sebagainya. Tindak tanduk mereka seperti telah kehilangan peri kemanusiaan dan kadangkala mengingkari spirit hak asasi manusia (HAM). Fenomena ini masih marak dalam strata sosial masyarakat Indonesia, seperti penindasan orang-orang miskin, pelecehan masyarakat berpendidikan rendah, mendiskriminasikan masyarakat kelas bawah, dan sebagainya.

Berkaitan dengan masalah itu, meminjam pendapat seorang pemikir Belanda yang bernama Van Leeuwen (1984), dikutip pula oleh Ata Ujan, dkk (2009: 2—3):

“kini telah muncul agama baru, yaitu agama ekonomi yang menawarkan keselamatan (pekerjaan, sandang, pangan, papan, kesejahteraan, kebebasan dan keadilan bagi para



pemeluknya). Para pemeluk agama baru ini percaya bahwa uang adalah Tuhannya, sedang tempat beribadatnya tidak lain adalah pasar (bisa dalam bentuk bursa efek, mal, dan lain-lain), sedang tata cara liturginya adalah persaingan bebas”.

Walaupun pengaruh agama pasar tidak dapat dihindari oleh seluruh negara manapun di dunia, terutama negara-negara yang tergolong ke dalam kelompok negara dunia ketiga. Sejauh ini Indonesia nampaknya mampu bertahan dan mampu memfilterisasi produk *neokapitalism* dan *neoliberalism*, walaupun nyatanya ideologi tersebut dan produk-pruduknya telah berhasil memporandakan sebagian kecil *soko guru* bangsa Indonesia. Berbagai tantangan yang menghujam kesatuan NKRI sejauh ini mampu ditanggulangi oleh kekokohan spirit jiwa multikulturalisme yang dirancang; dirajut sedemikian rupa untuk mengayomi multikultur (keberagaman) yang menjiwai bangsa Indonesia.

Kenyataan spirit kesatuan multikulturalisme Indonesia tersebut dalam menghadapi arus melenium baru, oleh Edi Setyawati (tt: 1—2) dirumuskan menjadi:

(1) Republik Indonesia mempunyai himpunan warga negara yang merupakan satu bangsa baru, bangsa Indonesia; (2) Bangsa Indonesia tersebut terdiri dari ratusan suku bangsa, berskala besar dan kecil, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri budayanya yang khas; di antara unsur-unsur budayanya yang khas ada kalanya terdapat suatu sistem kepercayaan yang khas pula, yang dalam kasus-kasus tertentu amat erat kaitannya dengan lingkungan alam khas tempat suku bangsa yang bersangkutan tinggal; (3) Ke dalam berbagai suku bangsa itu dalam perjalanan sejarahnya telah diperkenalkan dan

yang ramai disamping perairan laut Indonesia tenang dan mudah dilalui kapal-kapal para pedagang. Kedatangan bangsa-bangsa asing itu secara langsung maupun tak langsung membawa agama dan kebudayaannya. Masuknya penganut agama dan kebudayaan asing yang berbaur dengan kebudayaan lokal dalam kurun waktu yang lama, telah mempermudah terjadinya penerimaan budaya asing oleh masyarakat lokal, begitu pula sebaliknya.

Hubungan Nusantara dengan masyarakat luar telah terjadi pada jaman prasejarah. Namun hubungan dan penyebaran budaya asing di Nusantara yang lebih beragam terjadi saat kawasan ini menjadi titik persilangan perdagangan dunia dalam waktu yang sangat lama. Bukti-bukti perkembangan berbagai ragam budaya di Indonesia sampai saat ini masih dapat ditemukan dalam bentuknya yang *tangible* dan *intangible*. Beberapa di antaranya masih hidup dalam budaya masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Akan tetapi, kini keberagaman budaya di Indonesia tidak serta merta mewujudkan harmonisasi antar suku bangsa, ras, budaya dan agama. Fenomena konflik yang menjadi-jadi telah memperparah penderitaan Indonesia selama ini. Bahkan yang lebih keras lagi, sampai-sampai sempat beberapa kali merongrong NKRI. Kejadian seperti ini mungkin akibat kurang mengertinya masyarakat Indonesia akan pentingnya spirit kearifan lokal dan falsafah bangsa Indonesia (Pancasila), *bhinneka tunggal ika*. Kearifan-kearifan tersebut diambil dari sari pati budaya nusantara oleh pendiri bangsa dengan keringat darah dan pengorbanan diri. Yang diambil dari keberagaman untuk mengayomi keberagaman.



## **BAB II**

### **KEBUDAYAAN DAN MULTIKULTURALISME**

#### **A. Konsep Kebudayaan**

Wacana multikulturalisme merupakan bagian dari wacana kebudayaan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu mengetahui apa sebenarnya kebudayaan itu, mengingat kebudayaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Dengan begitu, sedikit tidaknya mampu memberikan gambaran kepada penyangga budaya tentang lembaran-lembaran kebudayaan di Indonesia yang tercatat dalam sejarah kebudayaannya. Kini, lembaran itu tumbuh dan terpelihara subur terangkum ke dalam keberagaman budaya yang dinaungi oleh NKRI. Keberadaan budaya yang beragam (multikultur) dalam suatu, komunitas, bangsa, dan negara tidak dapat diabaikan, karena seiring perkembangan manusia, kebudayaan terus berkembang, bertransformasi dan berevolusi. Perkembangan selanjutnya dapat melahirkan berbagai kebudayaan baru atau menambah keberagaman baru dalam kebudayaan suatu masyarakat, sesuai jiwa zaman setempat .

Budaya, di samping sangat berperan terhadap masing-masing individu, budaya juga berperan penting dalam pondasi pembangunan suatu bangsa, komunitas, dan negara. Di samping itu, budaya merupakan media pembelajaran bagi anak manusia sampai akhir hayatnya. Oleh Edmund Husserl (1859-1938) disebut dengan *life-world* 'dunia sehari-hari sebagaimana dialami oleh manusia apa adanya' (Nugroho, 2009: xix). Manusia selalu berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan alam sekitarnya. Dari interaksi itu timbul berbagai pengetahuan untuk membantu kehidupan manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini, budaya ditempatkan pada suatu konteks bahwa semua manusia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan. Oleh karena itu, proses

belajar merupakan kunci utama manusia untuk mengaktifkan ide-ide dan gagasan sehingga memunculkan berbagai karya cipta yang membantu kehidupan manusia. Budaya pula merupakan hasil dari interaksi dengan diri, sesama, alam, dan Tuhan dengan harapan dan tujuan ingin bereksistensi dalam seleksi alam dan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari seluruh aspek kehidupan manusia. Begitu luasnya jangkauan dari kebudayaan, maka banyak definisi kebudayaan dikemukakan oleh para ahli ilmu humaniora di seluruh dunia, dari berbagai sudut pandangnya masing-masing.

Secara umum pengertian kebudayaan sepadan dengan kata *culture* dalam bahasa Inggris. *Culture* berasal dari bahasa Latin: *colore* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, dan mengolah terutama mengolah tanah untuk bertani supaya memberikan kehidupan yang layak bagi manusia. Ada yang mengungkap kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal” (Koentjaraningrat, 2008: 9). Djoko S. (2009) mengelompokkan beberapa pendapat para ahli kebudayaan yang mengambil berbagai pendekatan, diantaranya:

1. Edward Burnet Tylor (1832 – 1963), adalah seorang antropolog kenamaan Inggris. Ia merumuskan kebudayaan sebagai ‘keseluruhan yang kompleks, yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari oleh seseorang selaku anggota masyarakat’.

2. Melville Jean Herskovitz (1895 – 1963) adalah seorang antropolog Amerika, merumuskan kebudayaan sebagai



Beraneka macam definisi kebudayaan telah mengingatkan kita bahwa kebudayaan dapat diamati dari berbagai sisi dan tidak habis-habisnya untuk ditelaah, seiring eksistensi manusia terus ada dan berkembang. Demikian kompleksnya kebudayaan yang mengisi lembaran-lembaran masyarakat di seluruh dunia, baik di pedesaan maupun perkotaan.

Di samping itu, Antropolog kawakan Indonesia yaitu Koentjaraningrat (1990: 180; 2008: 9; dan Djafar, 2010: 34) mengemukakan definisi kebudayaan adalah *“keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”*. Di samping itu secara universal menurut Koentjaraningrat (2008: 5) kebudayaan memiliki paling sedikit tiga wujud, ialah:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idee-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya disebut sebagai sistem budaya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia di dalam masyarakat sebagai sistem sosial.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, yang bisa diraba, didengar, dan dilihat.

Wujud pertama oleh Koentjaraningrat disebut sebagai wujud ideal, bersifat abstrak dan ada dalam benak manusia. Wujud yang kedua bersifat konkrit dapat dirasakan dan dilihat, sehingga dapat difoto, direkam, dan didokumentasikan, dan wujud yang ketiga ini merupakan wujud yang paling konkrit, dapat dilihat, dirasakan, diraba, dan lain sebagainya. Begitu pula kebudayaan memiliki unsur-unsur yang tidak terlepas dengan wujud kebudayaan.

## B. Apa Itu Multikulturalisme

Bagi para pengamat, intelektual dan pakar budaya mungkin telah mengerti dan menghayati apa itu multikulturalisme, karena mungkin seringnya bergulat dengan wacana multikulturalisme. Wacana tersebut sering pula diperdebatkan dalam khalayak umum. Namun masyarakat yang “awam” mungkin hanya sering mendengar istilah multikulturalisme dalam wacana-wacana yang diungkap media masa maupun elektronik, namun tidak mengerti sesungguhnya apa arti dan maksud dari wacana tersebut.

Mengkaji multikulturalisme dalam komunitas suatu masyarakat, bangsa dan negara kadangkala dihadapkan dengan berbagai pertanyaan dalam benak yang bingung. Sebaliknya memperoleh kemudahan karena luasnya jangkauan kebudayaan sehingga dapat dilihat dengan berbagai perspektif. Multikulturalisme merupakan sebuah lingkaran yang tidak berujung dan tidak habis untuk diperbincangkan, karena merupakan wacana fungsional-struktural yang terus berkembang sesuai jiwa masyarakat penyangganya.

Multikulturalisme telah lama mengisi lembaran khasanah besar kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, mungkin keberadaannya seiring adanya manusia di dunia, walaupun dalam tingkat kemajemukan budaya masih sangat sederhana. Begitu pula dengan bangsa Indonesia yang dikenal memiliki keragaman budaya yang datang dari berbagai arah, dan masih kuat bertahan sampai saat ini, mungkin dipertahankan oleh kuatnya *lokal genius* sebagai filter dalam siklus persilangan budaya yang membawa dampak dualisme.

Multikulturalisme di Indonesia merupakan wacana yang terus hangat diperbincang dan tidak habis-habisnya. Keberagaman



Definisi ini sangat relevan dengan fakta yang ada pada masyarakat Indonesia, dengan kata lain multikulturalisme dapat dikatakan, di dalam suatu komunitas, masyarakat, negara terdapat berbagai kebudayaan yang menyusun dan memberikan ciri-ciri tersendiri.

Secara etimologi **multikultur** dibentuk dari akar kata **multi** (banyak) dan **kultur** (budaya). Jadi multikultur adalah “banyaknya budaya yang dimiliki seseorang maupun kelompok masyarakat. Secara hakiki, kata itu terkandung “pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik” (Mahpud, 2008: 75). Adre Ata Ujan dan kawan-kawan (2009: 15) ikut pula urun pendapat tentang pengertian multikultur dengan menyimpulkan beberapa definisi multikultur yang dikemukakan oleh beberapa sarjana barat maupun timur, yakni: “multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di lain pihak merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat di Indonesia dan di dunia”. Studi terhadap multikulturalisme bukan menekankan bahwa satu kelompok berbeda dengan yang lain, bukan pula menekankan eksotika atau keunikan tiap-tiap tradisi, tetapi lebih pada interaksi antar-kelompok yang berbeda (Sullivan 1989: 145, dalam Putra, 2008: 121).

“Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keinginan tahu tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan berarti menyetujui sebuah aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengeskresiikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri” (Blum, 2001: 2, dalam Atmadja, 2006: 3).

Kelima jenis multikulturalisme ini, merupakan bekal utama untuk mempelajari budaya-budaya masyarakat yang heterogen di dunia, yang sulit untuk ditelaah dengan budaya yang hidup dan berkembang di Indonesia. Dari kelima jenis multikulturalisme yang disebut di atas, nampaknya kelimanya berlaku di Indonesia. Semenjak zaman Prasejarah sampai ke zaman modernisasi dan globalisasi atau sampai ke masa yang akan datang, baik dalam tatanan budaya nasional, daerah, maupun sampai ke sub-sub budaya, merasuk kelima pengertian multikulturalisme itu. Hal ini mengingatkan bahwa satu budaya daerah misalnya, di dalamnya terdapat pula sub-budaya yang berbeda dan ikut pula menyemarakkan dan mengisi heterogenitas budaya nasional, jika dipandang relevan dengan budaya nasional yang menaunginya.

Begitu pula Bhikhu Parekh mengetengahkan ada 3 (tiga) bentuk keberagaman budaya yang paling umum dijumpai pada masyarakat modern (Putranto 2009), yakni:

**a. *Subcultural diversity* ‘Keaneka-ragaman sub-budaya’;** Pertama meskipun warga masyarakat menganut dan mengakui secara bersama-sama sebuah budaya yang kurang lebih sama, tetapi mereka tidak menjalankan budaya ini dengan praktik-praktik yang sama dalam aspek-aspek kehidupan. Kedua, dengan kata lain mereka menjalankan budayanya masing-masing yang khas dalam kehidupan budaya masyarakat yang lebih umum. Misalnya masyarakat Sulawesi menjalankan kebudayaan tradisi leluhurnya, namun masyarakat ini pula bagian dari kebudayaan nasional yang harus mengakui kebudayaan nasional. Dalam posisi ini kebudayaan Sulawesi adalah sub-kultur dari budaya nasional.



kejamakan (Putra, 2008). Begitu pula Putra (2008: 120) menambahkan perbedaannya, yaitu: “Multikulturalisme mengandaikan kejamakan antar etnik atau bangsa atau entitas, sedangkan pluralisme mengandaikan kejamakan dalam satu etnik/bangsa dalam satu entitas”. Dengan kata lain, multikulturalisme mengkaji kemajemukan dalam budaya-budaya yang ada di suatu wilayah atau negara dan pluralisme mengakui sub-sub dari budaya daerahnya.

### **3. Multikulturalisme, Monokulturalisme, dan Asimilasi**

Faham *multiculturalism* sangat bertentangan dengan **monokulturalisme** ‘penganut satu kebudayaan’ dan **asimilasi** ‘timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru’. Dalam asimilasi terjadi peluluhan kebudayaan dan terbentuknya budaya baru. “Multikulturalisme patut dilihat sebagai gerakan untuk mendobrak tembok-tembok eksklusifisme budaya dan sekaligus membuka diri untuk mengakui dan belajar dari budaya lain” (Ujan, 2009: xiv).

### **C. Ringkasan**

#### **BAB II**

Multikulturalisme merupakan bagian dari wacana kebudayaan. kehadirannya penting dikaji dan diketengahkan dalam era globalisasi, seiring konflik-konflik kultural yang marak terjadi saat ini. Menelusuri multikulturalisme suatu bangsa perlu kiranya menggunakan ilmu budaya sebagai pisau bedah. Kebudayaan merupakan satu kesatuan dengan manusia hidup, karena kebudayaan lahir dari keseluruhan aktivitas manusia baik yang tercermin di dalam benak manusia, sekaligus sebagai keseluruhan aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar.

Definisi ini sangat relevan dengan fakta yang ada pada masyarakat Indonesia, dengan kata lain multikulturalisme dapat dikatakan, di dalam suatu komunitas, masyarakat, negara terdapat berbagai kebudayaan yang menyusun dan memberikan ciri-ciri tersendiri.

Secara etimologi **multikultur** dibentuk dari akar kata **multi** (banyak) dan **kultur** (budaya). Jadi multikultur adalah “banyaknya budaya yang dimiliki seseorang maupun kelompok masyarakat. Secara hakiki, kata itu terkandung “pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik” (Mahpud, 2008: 75). Adre Ata Ujan dan kawan-kawan (2009: 15) ikut pula urun pendapat tentang pengertian multikultur dengan menyimpulkan beberapa definisi multikultur yang dikemukakan oleh beberapa sarjana barat maupun timur, yakni: “multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di lain pihak merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat di Indonesia dan di dunia”. Studi terhadap multikulturalisme bukan menekankan bahwa satu kelompok berbeda dengan yang lain, bukan pula menekankan eksotika atau keunikan tiap-tiap tradisi, tetapi lebih pada interaksi antar-kelompok yang berbeda (Sullivan 1989: 145, dalam Putra, 2008: 121).

“Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keinginan tahu tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan berarti menyetujui sebuah aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengeskresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri” (Blum, 2001: 2, dalam Atmadja, 2006: 3).



## 1. Jenis-jenis Multikulturalisme

Dari berbagai pendapat tentang Multikulturalisme yang dikemukakan oleh para ahli di atas, secara umum terdapat 5 (lima) jenis multikulturalisme:

- a. **Multikulturalisme isolasionis:** mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam saling-interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama.
- b. **Multikulturalisme akomodatif:** mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada suatu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengantian yang pas untuk kebudayaan minoritas.
- c. **Multikulturalisme mandiri:** mengacu pada visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam suatu kerangka politik kolektif yang dapat diterima.
- d. **Multikulturalisme kritis atau interaktif:** merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri dan lebih peduli dalam menciptakan suatu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.
- e. **Multikulturalisme kosmopolitan:** mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini terlibat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antar kultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri (Ujan, dkk, 2009 : 15—16).

Kelima jenis multikulturisme ini, merupakan bekal utama untuk mempelajari budaya-budaya masyarakat yang heterogen di dunia, yang sulit untuk ditelaah dengan budaya yang hidup dan berkembang di Indonesia. Dari kelima jenis multikulturalisme yang disebut di atas, nampaknya kelimanya berlaku di Indonesia. Semenjak zaman Prasejarah sampai ke zaman modernisasi dan globalisasi atau sampai ke masa yang akan datang, baik dalam tatanan budaya nasional, daerah, maupun sampai ke sub-sub budaya, merasuk kelima pengertian multikulturalisme itu. Hal ini mengingatkan bahwa satu budaya daerah misalnya, di dalamnya terdapat pula sub-budaya yang berbeda dan ikut pula menyemarakkan dan mengisi hetrogenitas budaya nasional, jika dipandang relevan dengan budaya nasional yang menaunginya.

Begitu pula Bhikhu Parekh mengetengahkan ada 3 (tiga) bentuk keberagaman budaya yang paling umum dijumpai pada masyarakat modern (Putranto 2009), yakni:

**a. *Subcultural diversity* ‘Keaneka-ragaman sub-budaya’;** Pertama meskipun warga masyarakat menganut dan mengakui secara bersama-sama sebuah budaya yang kurang lebih sama, tetapi mereka tidak menjalankan budaya ini dengan paraktik-praktik yang sama dalam aspek-aspek kehidupan. Kedua, dengan kata lain mereka menjalankan budayanya masing-masing yang khas dalam kehidupan budaya masyarakat yang lebih umum. Misalnya masyarakat Sulawesi menjalankan kebudayaan tradisi leluhurnya, namun masyarakat ini pula bagian dari kebudayaan nasional yang harus mengakui kebudayaan nasional. Dalam posisi ini kebudayaan Sulawesi adalah sub-kultur dari budaya nasional.

**b. *Perspectival diversity* ‘Keanekaragaman perspektif’;**

Dalam tatanan ini, masyarakat telah memiliki sikap yang kritis terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya yang dominan dan mereka kembali mencari solusi untuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut agar menjadi lebih seimbang dan relevan serta memberi ruang gerak terhadap suara lain dalam tatanan masyarakat berbagai karakter. misalnya, walaupun suku-suku di Indonesia memiliki posisi sejajar di NKRI, ternyata ada di antara suku-suku ini “diabaikan”, namun walaupun mereka didiskriminasikan ternyata mereka mencari solusi tersendiri untuk menerima kebudayaan luar.

**c. *Communal diversity* ‘Keanekaragaman komunal’.**

Walaupun masyarakat modern terkenal dengan kesemrawutannya, ternyata banyak pula terdapat komunitas yang sadar diri, yang terorganisasi dengan baik dan meyakini serta dapat pula menghidupi keyakinan atau kepercayaan itu lewat kegiatan tertentu dengan cara berbeda-beda. Dengan kata lain, di dalam masyarakat (negara) terdapat dua atau lebih komunitas budaya.

Oleh Bhikhu Parekh, masyarakat yang memiliki ketiga atau menunjukkan poin ke dua dan ke tiga saja dari kriteria di atas dapat disebut sebagai masyarakat multikultur.

## **2.Pluralisme**

Sebelum multikulturalisme populer diwacanakan di ranah publik Indonesia, istilah yang mirip dengan multikultur adalah **pluralisme**. Kedua istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaannya: sama-sama mengakui kemajemukan; kejamakan; sedangkan perbedaannya adalah terletak pada wilayah



kejamakan (Putra, 2008). Begitu pula Putra (2008: 120) menambahkan perbedaannya, yaitu: “Multikulturalisme mengandaikan kejamakan antar etnik atau bangsa atau entitas, sedangkan pluralisme mengandaikan kejamakan dalam satu etnik/bangsa dalam satu entitas”. Dengan kata lain, multikulturalisme mengkaji kemajemukan dalam budaya-budaya yang ada di suatu wilayah atau negara dan pluralisme mengakui sub-sub dari budaya daerahnya.

### 3. Multikulturalisme, Monokulturalisme, dan Asimilasi

Faham *multiculturalism* sangat bertentangan dengan **monokulturalisme** ‘penganut satu kebudayaan’ dan **asimilasi** ‘timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru’. Dalam asimilasi terjadi peluluhan kebudayaan dan terbentuknya budaya baru. “Multikulturalisme patut dilihat sebagai gerakan untuk mendobrak tembok-tembok eksklusifisme budaya dan sekaligus membuka diri untuk mengakui dan belajar dari budaya lain” (Ujan, 2009: xiv).

### C. Ringkasan

#### BAB II

Multikulturalisme merupakan bagian dari wacana kebudayaan. kehadirannya penting dikaji dan diketengahkan dalam era globalisasi, seiring konflik-konflik kultural yang marak terjadi saat ini. Menelusuri multikulturalisme suatu bangsa perlu kiranya menggunakan ilmu budaya sebagai pisau bedah. Kebudayaan merupakan satu kesatuan dengan manusia hidup, karena kebudayaan lahir dari keseluruhan aktivitas manusia baik yang tercermin di dalam benak manusia, sekaligus sebagai keseluruhan aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar.

Jadi multikulturalisme merupakan penerapan budaya lebih oleh seorang individu, kelompok, suatu bangsa. Sehingga masing-masing budaya sudah tentu melahirkan anekaragam budaya dan tentu pula keberagaman tersebut semakin berbeda jika berhadapan dengan kebudayaan lain. Masing-masing kebudayaan unggul sudah barang tentu toleran dan terbuka dengan kebudayaan lokal. Namun dalam keterbukaannya itu, ia tetap bertahan dan mampu memfilterisasi budaya asing yang masuk. Sehingga nilai-nilai tersebut mampu mengintegrasikan kebudayaan yang berbeda. Atau nilai-nilai toleran tersebut dibentuk dari kesamaan nilai-nilai dasar pada masing-masing kebudayaan yang tampak berbeda.

### **BAB III**

## **MELACAK AKAR MULTIKULTUR INDONESIA MELALUI SEJARAH KEBUDAYAAN**

### **A. Belajar Multikultur Dari Sejarah Kebudayaan**

Melacak latar belakang terbentuknya keberagaman budaya di Indonesia seperti saat ini merupakan suatu tindakan yang sulit dan kadangkala dihadapkan dengan jalan yang berliku-liku dan bercabang banyak. Evolusi budaya yang sangat panjang terjadi di kepulauan Indonesia sedikit tidaknya telah membentuk wajah multikultur semakin kompleks. Maka dari pada itu, untuk mengetahui akar dari evolusi budaya ini, kita harus kembali ke masa silam dan pisau pembedah yang sangat relevan digunakan adalah **“sejarah kebudayaan”**. Dari gambaran sejarah kebudayaan, manusia diantar menelusuri dan menyelam ke dalam kehidupan masa lalu. Di dalamnya terdapat bagaimana perjalanan, perkembangan, dan masalah-masalah aktual tentang maju mundurnya suatu peradaban atau kebudayaan, proses transpormasi budaya, evolusi budaya di dalam suatu masyarakat, komunitas, dan Negara. Mengingat gerak kebudayaan yang sangat dinamis sejalan dengan perkembangan zaman, waktu dan pola pikir manusia. Lebih khusus Soekmono (1993: 14) menambahkan, **“kebudayaan itu selalu berubah-ubah. Lebih-lebih jika ada sebab dari luar, sehingga timbul kebudayaan baru”**. Fenomena tersebut telah lama berlangsung di kepulauan Indonesia.

**“Peristiwa-peristiwa seperti penemuan pertanian, gejala konsentrasi manusia dalam kota-kota yang padat, perkembangan ilmu pengetahuan dan revolusi industri, merupakan peristiwa-peristiwa yang maha penting dalam sejarah kebudayaan manusia”** (Steward, 1953, dalam Koentjaraningrat, 2007: 123). Begitu pula Gordon Chlide menegaskan bahwa semua kebudayaan



berkembang dari bentuk-bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang kompleks (Koentjaraningrat, 2007: 123), seperti halnya perjalanan kebudayaan dari zaman prasejarah menuju era modernisasi dan globalsasi atau ke era post-modern.

Melihat fenomena kebudayaan Indonesia yang tersusun dari berbagai kebudayaan, yang memiliki latar belakang berbeda, karakter berlainan, dan tujuan yang berbeda, kadangkala dalam benak kita terbawa ke dalam bayang-bayang kebingungan. Kadangkala diakhiri pula dengan lingkaran spekulasi berbeda untuk mengetahui dan menelusuri yang mana sebenarnya jati diri budaya atau *local genius* 'akar budaya' yang mampu mengikat berbagai perbedaan tersebut. Menelusuri perkembangan kebudayaan lewat jalur sejarah kebudayaan, sebenarnya kita dihantarkan untuk menuju ke masa silam. Selanjutnya kita diajak perlahan-lahan kembali menelusuri benang merah perkembangan kebudayaan zaman berikutnya.

Sejarah kebudayaan ibarat tali penghubung dalam mengungkap nilai-nilai, peradaban, dan budaya yang merupakan kesatuan yang berstruktur satu sama lainnya. Sejarah kebudayaan pula digunakan untuk melacak ideologi masyarakat zaman dahulu yang kadangkala masih meninggalkan jejak-jejak membisu seperti peninggalan kepurbakalaan. Pergulatan sejarah yang panjang telah menyumbangkan berbagai nilai kebudayaan, idiologi, keyakinan, agama, dan teknologi kepada bangsa Indonesia sampai saat ini. Selain multi etnis, Indonesia juga sebagai tempat penyemaian berbagai macam multimental (budaya asing), misalnya budaya India, Cina, Belanda dan sebagainya (Atmaja, 2006).

Derasnya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia tidak terlepas dari peranan letak **geografis** yang terletak di ialur Katulistiwa (Equator). Posisi ini telah berdampak juga terhadap

munculnya iklim menguntungkan (Baca: sub-tropis) bagi tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan-tumbuhan yang dibutuhkan oleh manusia, seperti: tumbuhan obat-obatan, rempah-rempah, kayu, rotan, dan lain sebagainya, dan hidup pula bermacam-macam satwa unik dan langka. Untuk itu, alam Indonesia telah menyediakan berbagai kebutuhan dasar manusia, sehingga orang-orang di berbagai belahan dunia berlomba-lomba untuk mencoba hidup dari limpahan alam Indonesia. Sehingga letak yang strategis ini tidak dapat dihindari dan tidak bisa dibendung telah menjadi titik sentral jalur silang budaya dan ekonomi dunia. Dengan demikian secara tidak langsung maupaun langsung telah berdampak terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia. Di sinilah peranan dari kebudayaan lokal Indonesia berperan aktif dalam persilangan budaya. Alhasil kebudayaan Indonesia asli masih dapat bertahan, namun mampu menyerap dan menerima kebudayaan asing dengan cara akulturasi.

## **B. Pelayaran dan Perdagangan Pembentuk Awal Multikulturalisme**

Letak geografis yang startegis seperti yang disebutkan di atas, juga memancing pedagang-pedagang asing untuk berniaga di kepuapaaan Indonesia. Secara umum latar belakang terjadinya perdagangan dan pelayaran oleh Edi Sedyawati (2006: 333), yakni:

1. Kebutuhan manusia akan komoditas mengerakkannya untuk mendapatkan komoditi tersebut melalui upaya pertukaran atau jual beli;
2. Kebutuhan manusia akan pengetahuan baru mengerakkannya ke ranah pengetahuan asalnya;
3. Kedua jenis kebutuhan tersebut mendorong orang untuk pergi ke negeri-negeri lain (yang dihuni bangsa-



bangsa lain) yang di antaranya banyak terletak di seberang lautan;

4. Kebutuhan akan komunikasi tersebut di satu sisi mendorongnya untuk menyebrangi lautan, di sisi lain mengembakan sikap terbuka terhadap pendatang asing;
5. Kebutuhan untuk menyebrangi lautan mendorong berkembangnya pengetahuan mengenai pelayaran.

Ternyata pada zaman bahari, Indonesia pernah menjadi alah satu pusat perdagangan dunia terutama pada zaman kerajaan riwijaya dan Majapahit, sehingga Nusantara dikenal memiliki elaut-pelaut yang tangguh di dunia maritim. Walaupun pada walnya mereka terbatas akan trasportasi laut yang canggih seperti aat ini, tetapi masyarakat kepulauan Nusantara dikenal telah mampu menjelajah ke beberapa belahan dunia, seperti Afrika dan aerah sekitarnya. Mereka berlayar dengan mengendarai perahu-erahu bercadik yang terbuat dari kayu untuk berdagang hasil umi Indonesia, seperti pala, lada, kayu manis, cendana, dan lain ebagainya. Suasana pelayaran dan perdagangan pada saat itu, leh Robert Dick-Read (2008) dilukiskan dalam bukunya berjudul *The Phantom Voyagers: Evidence of Indonesian stelletment in frica in Ancient Time*”atau “*Penjelajah Bahari: Pengaruh 'eradaban Nusantara di Afrika*”, ialah betanpa tangguhny para elaut Nusantara mengarungi samudra yang sangat jauh dan mampu menundukkan gelombang ganas, bahkan mereka enanamkan peradaban Nusantara di Afrika. Secara khusus uhnya jarak pemisah oleh samudera, Edi Sedyawati (2006: 335) mengelompokkan berdasarkan variasi hubungan masyarakat:

1. Hubungan antar tempat di daerah aliran sungai;
2. Hubungan antar tempat di daerah pantai;
3. Hubungan antar pulau; ini dapat mempunyai dua sub-varian pula, yaitu pertama, yang keduanya berada



dalam satu cakupan kenegaraan, dan sub-varian kedua yang sekaligus berarti “hubungan luar negeri”.

Berhubungan dengan itu, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki wawasan yang maju terhadap hubungan luar negeri. Pada awalnya perdagangan masyarakat Nusantara kemungkinan hanya dilakukan sebatas perdagangan antar pulau dan antar daerah pedalaman yang hasil bumi berupa rempah-rempah ke daerah pantai. Pada awalnya mereka melakukan transaksi dengan sistem barter ‘sistem jual beli dengan tukar menukar barang yang diperlukan’. Kemudian datanglah pedagang-pedagang asing dari India, Cina, Arab, Timur Tengah dan lain sebagainya untuk mencari berbagai macam rempah-rempah, dan bahan tambang daerah Nusantara atau sebaliknya pedagang dari Indonesia berperan pula sebagai exportir barang-barang dagangan ke luar daerah. Jalur pelayaran kapal-kapal dagang mancanegara yang menuju perairan Nusantara oleh Pramono (2005: 107) dapat diklasifikasikan menjadi 4 menurut tujuan pelayarannya:

1. Pengangkut bahan dasar untuk produksi;
2. Pengangkut barang-barang untuk konsumsi;
3. Pengangkut barang jadi hasil produksi dari satu daerah ke daerah lain;
4. Pengangkut penumpang.

Begitu pula, masyarakat Nusantara sejak zaman prasejarah dan zaman berikutnya sudah memiliki teknologi yang tinggi dalam hal mengolah logam (*metallurgy*), dengan menjadikannya benda-benda keperluan hidup sehari-hari, mengingat perut bumi Indonesia mengandung kekayaan logam yang melimpah, seperti: emas, bijih besi, bauksit, nikel, tembaga, perak, dan lain sebagainya, hal ini pula menambah ketersohoran Indonesia sebagai pusat perdagangan dunia.

### C. Diplomasi

Tidak kalah penting pula bahwa hubungan suatu Negara dengan Negara lain telah berdampak terjadinya pertukaran budaya di antara para pemimpin, pejabat, dan masyarakat. Hubungan yang baik dengan penguasa seberang telah berimbas pula terhadap interaksi budaya pada masing-masing pihak. Dari adanya budaya yang lebih dominan secara otomatis terjadilah penerimaan budaya baru dan dimasukkan ke dalam budaya penerima. Hubungan diplomasi semacam ini telah lama terjadi di Indonesia. Hal ini telah nampak ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan catatan-catatan musafir Cina, kerajaan ini telah beberapa kali mengirim utusan dan utpeti kepada kaisar Cina. Begitu pula kaisar menghadiahkan berbagai barang-barang mewah produksi negeri Tirai Bambu (Cina) kepada raja Sriwijaya. Bahkan pada saat itu kerajaan Sriwijaya pernah menjadi pusat pendidikan agama Buddha yang banyak didatangi oleh pendeta-pendeta Buddha dari Cina untuk belajar tata bahasa Sansekerta, sebelum mereka melanjutkan perjalanan menuju ke India, seperti halnya pendeta I-ts'ing.

Dalam *Hsin T'ang Shu*, tercatat bahwa kerajaan Shih-li-fo-shih mengirim utusan ke Tiongkok pada mangsa waktu 670-673 dan 713-741. (Muljana, 2008: 130). Shih-li-fo-shih identik dengan Sriwijaya dalam kronim Tionghoa. Sebelum Sriwijaya mengirim utusan ke Tiongkok, pada abad ke-7 kerajaan Melayu hanya tercatat sekali mengirimkan utusan. Pada masa rajakula Sung negeri di selatan yang bernama San-fo-ts'I mengirim utusan beberapa kali ke negeri Cina. Sung Shih mencatat kedatangan utusan pada tahun 960, 965, 971, 972, 974, 975, 980, 983, 985, dan 988 (Muljana, 2008). Kemungkinan hubungan diplomasi ini membawa pengaruh budaya Cina ke Indonesia. Pengaruhnya ini masih sangat kental dirasakan sampai saat ini, seperti kebudayaan



Tionghoa. Masuknya kebudayaan Cina ke Indonesia secara spesifik akan dibahas dalam pembahasan berikutnya.

#### **D. Prasejarah Indoneisa**

Sebelum (atau zaman batu) dan saat perkembangan zaman logam, di Indonesia mengalami rentangan zaman Prasejarah yang cukup panjang. Pada saat itu penduduk Nusantara menurut; sejarawan, arkeolog, budayawan dan para ahli yang lain, berpendapat bahwa Indonesia baru memasuki jaman Sejarah pada abad ke-4 dan sebelumnya masih dalam situasi zaman Prasejarah. Perkembangan sejarah kebudayaan pada zaman batu dan logam tidak ditinggalkan setelah abad ke-4 oleh masyarakat Indonesia.

Indonesia memasuki zaman sejarah ditandai dengan ditemukannya prasasti *Yupa* di tepi sungai Mahakam, Kutai (Kalimantan Timur), sejauh ini dianggap temuan yang berupa tulisan tertua yang pernah ditemukan di Indonesia. Sehingga oleh para sejarawan dan ahli-ahli yang lainnya sepakat bahwa sejak abad ke-4 Nusantara memasuki babakan dunia Sejarah. Adapun sejarah kebudayaan Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan zaman dan tingkat keudayaan masyarakatnya.

Sebelum membahas sejarah Indonesia, kebudayaan zaman prasejarah merupakan kunci pokok sebagai akar kebudayaan Indonesia. Pada zaman itu dapat dibuktikan dengan banyaknya meninggalkan tinggalan artefaktual yang tersebar di seluruh pelosok kepulauan Indonesia. Tinggalan-tinggalan ini merupakan data terpenting untuk mengungkap akar dan jati diri kebudayaan Indonesia yang sesungguhnya.

Pada awalnya seluruh kebudayaan yang tersebar di seluruh pelosok kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Merauke



berasal dan berinti dari kebudayaan parsejarah. Kebudayaan prasejarah bukan hanya dimanfaatkan oleh masyarakat prasejarah, Bahkan kebudayaan ini berkembang dan diwariskan sampai kepada masyarakat Indonesia khususnya pada era modernisasi. Di beberapa daerah-daerah kepulauan Indonesia, kebudayaan ini masih teguh dipertahankan, malahan dijadikan tradisi yang mengakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Di samping itu, kebudayaan prasejarah “dipadukan” dengan kebudayaan atau agama yang datang dari luar kepulauan Nusantara (budaya pendatang) sehingga terbentuklah akulturasi kebudayaan yang unik.

Jauh sebelumnya, berdasarkan penelitian seorang Geolog dan Fisikawan Nuklir Brasil, Arysio Santos (2010), dalam bukunya *“Atlantis The Lost Continent Finally Found (The Defenitive Localization of Plato’s Lost Civilization)”* atau *“Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia”*, Atlantis (kepulauan Indonesia) adalah benua yang ditenggelamkan oleh bencana alam, yang terjadi pada akhir jaman es, dan hanya tersisa kepulauan Indonesia pada saat ini. Begtu pula kebudayannya ikut terkubur di dasar lautan. Kebudayaan Atlantis dikatakan sangat maju, bahkan sistem pertanian pertama kali lahir dari daerah ini dan masyarakatnya sangat makmur. Dampak dari bencana alam telah berdampak terjadinya mobilitas besar-besaran ke daerah lain di dunia dan mengembangkan peradabannya di daerah yang baru.

Jika benar pernyataannya ini, maka hasil penelitian Santos, telah menumbangkan beberapa teori yang sebelumnya telah digunakan untuk mengungkap kebudayaan silam Indonesia dan teori tentang pusat peradaban dunia, serta kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia dari Asia-Daratan (daerah Yunan). Dari

pernyataan tersebut, ternyata Indonesia merupakan pusat peradaban dunia sekarang ini.

Melihat fenomena kebudayaan Indonesia pada saat ini, kemungkinan benar penduduk Atlantis (Indonesia), mengalami migrasi ke daerah lain, setelah selang waktu yang lama, keturunan-keturunannya (masyarakat prasejarah), kembali melakukan migrasi ke kepulauan Nusantara.

Untuk mengetahui asal mula nenek moyang bangsa Indonesia, kita akan dihadapkan oleh beberapa spekulasi yang berbeda-beda. teori-teori yang bersumber dari Barat menjelaskan sebagian besar nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia Tenggara (Indo-Cina atau Yunan) dan diduga mereka datang dalam dua gelombang migrasi besar yang diperkirakan datang pada tahun 5000 SM dan 2000 SM. Teori-teori tersebut telah membentuk opini bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari kebudayaan masyarakat daratan. Namun banyak bukti lain yang menyatakan nenek moyang bangsa Indonesia berkebudayaan bahari dibuktikan dengan temuan-temuan dari jaman Parasejarah yang mengindikasikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan tersendiri yakni budaya bahari. Seperti bukti Cadas Gua Prasejarah di pulau Muna, Seram, dan Arguni yang diperkirakan sudah dibuat oleh orang Indonesia sekitar tahun 10000 SM dan dalam gua-gua ini banyak ditemukan lukisan perahu layar. Begitu pula di temukan bukti-bukti pada Cadas Gua yang ditemukan di bagian Timur Indonesia, ternyata menurut para ahli memiliki hubungan dengan prasejarah masyarakat Aborijin di benua Australia yang diperkirakan berasal dari tahun 25000 SM dan memiliki kesamaan pula dengan beberapa bukti yang ditemukan di pulau Jawa (Pramono, 2005). Maka dari pada itu jauh sebelum migrasi besar dari daerah Indo-Cina ternyata daerah kawasan Nusantara telah memiliki penghuni,



dan jika dihubungkan dengan pendapat Prof. Arayo Santos maka penduduk tersebut adalah penduduk dari Atlantis (Indonesia).

**Budaya prasejarah** ‘budaya masyarakat belum mengenal tulisan’ merupakan akar yang kuat dan menjiwai seluruh budaya yang ada di seluruh daerah di Indonesia. Sehingga budaya Indonesia (baca: prasejarah) tidak luluh tertelan oleh pengaruh kebudayaan asing yang merupakan *make up* ‘polesan luar’. Malahan budaya asing menyesuaikan diri, dan ber-akulturasi untuk saling mendukung menjadi satu kesatuan budaya yang unik. Masyarakat prasejarah dalam berinteraksi mereka kemungkinan hanya berbahasakan isyarat atau simbol-simbol tertentu, sejauh ini pada dunia parasejarah belum terdapat temuan berupa inskripsi-inskripsi tertulis. Dalam tahapan ini, manusia mula-mula hidup dalam bentuk-bentuk masyarakat yang sangat sederhana, di mana ia hanya mampu untuk mempergunakan tenaga yang keluar dari organismenya sendiri, atau “.....*energy of human organism*” (While, 1959: 367, dalam Koentjaraningrat, 2007: 121).

Secara umum pembagian zaman Prasejarah dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

### **1. Zaman Batu**

Pada awalnya masyarakat untuk mempertahankan hidupnya mereka memanfaatkan hasil alam untuk dikonsumsi, selain itu dalam konsumsi makanan yang sederhana, mereka memerlukan alat untuk memudahkan proses konsumsi mereka. Batu merupakan benda yang keras dan mampu memecahkan benda-benda yang lebih rendah tingkat kekerasannya, maka dari pada itu masyarakat pada zaman batu mempergunakan batu sebagai alat pemecah biji-bijian. Selanjutnya dengan



berkembangnya tingkat kecerdasannya batu-batu ini diolah dan dipertajam.

Kebudayaan masyarakat pada zaman batu, dalam aktifitas sehari-hari dengan memanfaatkan peralatan sederhana, selain dari batu, mereka menemukan tulang binatang, dan kayu, yang sangat cocok dijadikan peralatan untuk mempertahankan hidup. Alat-alat ini difungsikan sebagai alat penetak, pemotong, berburu, dan mencangkul ubi. Kebudayaan zaman batu dapat dibedakan berdasarkan periodeisasi, diantaranya:

#### **a. *Palaeolithikum* ‘zaman Batu Tua’**

Ciri dari jaman ini diantaranya alat-alat yang terbuat dari batu dengan pengerjaan kasar dan tidak dihaluskan. Manusia pada saat ini masih “*nomaden*” ‘tinggal tidak menetap’ atau mengembara, dan menggunakan teknik pencarian makan berpindah-pindah secara *food gatering* dengan cara meramu dan berburu. Jaman batu tua terbilang berlangsung cukup lama, yakni pada zaman *plioistocen* atau *diluvium* ( $\pm 6000$  tahun).

Manusia yang diperkirakan hidup pada zaman ini adalah manusia tertua, bahkan jenis manusia ini beberapa ditemukan di pulau Jawa. Pada tahun 1890 di dekat Trinil, sebuah Desa yang terletak di pinggir sungai Bangawan Solo, yang tidak jauh dari Ngawi (Madiun) ditemukan *Phithecanthropus Erectus* ‘manusia kera yang berjalan tegak’ oleh Egend Dubois, dan jenis lainnya ditemukan oleh serjana lain (Soekmono, 1993).

#### **b. *Mesolithikum* ‘zaman Batu Tengah’**

Peralatan jaman ini masih menyerupai zaman sebelumnya, namun masyarakat pada saat itu tidak lagi *nomaden*, sudah

menetap di gua-gua. Tempat tinggal mereka dibuktikan dengan ditemukannya *Kjokkenmoddinger* ‘sampah-sampah dapur’ dari kerang laut yang banyak ditemukan di sepanjang pantai Sumatra bagian Timur Laut, Aceh, Medan, yang umumnya ada di daerah pantai atau dekat *abris sous roche* yang merupakan gua-gua yang dipakai sebagai tempat tinggal, dan melindungi diri mereka dari sengatan matahari dan hujan.

Beberapa data artefaktual banyak dihasilkan dari zaman ini. Peralatan-peralatan mereka terbuat dari tulang dan batu. Begitu pula tingkat kesenian masyarakat pada zaman ini sudah cukup tinggi. Dalam hal seni lukis salah satunya dapat dibuktikan dengan cap-cap telapak tangan dan gambar seekor babi sedang berlari yang berwarna, dari gua Leang-leang di Sulawesi Selatan. Menurut van Heekeren, bahwa gambar babi tersebut umurnya kira-kira 4000 tahun, yang bertepatan dengan berakhirnya zaman *mesolithikum* dan selanjutnya memasuki zaman *neolithikum* (Soekmono, 2003).

### c. *Neolithikum* ‘zaman Batu Muda’

Kebudayaan *neolitikum* merupakan kebudayaan yang paling berpengaruh dan banyak tersebar di kepulauan Nusantara. Penduduk pada saat ini telah memproduksi makanan dengan cara bercocok tanam (*Food producing*) dengan menanam biji-bijian dan peralatannya pun telah dibuat secara halus seperti Kapak Persegi, Kapat Lonjong, Manik-manik, Gerabah (Tembikar). Pada zaman ini diperkirakan oleh para ahli merupakan jaman revolusi yang sangat besar dalam peradaban manusia, disertai pula dengan datangnya arus kebudayaan baru, yakni dari penghidupan *food gathering* menjadi *food producing* (Soekmono, 1993). Soekmono pula menambahkan, kebudayaan ini merupakan dasar



sesungguhnya dari kebudayaan Indonesia sekarang ini, walaupun pengaruh budaya zaman sebelumnya tidak bisa diabaikan pula.

Masyarakat *neoliticum* diperkirakan telah memiliki kemampuan untuk membuat rumah, berternak dan bercocok tanam. Kepandaian bercocok tanam ditemukan di beberapa tempat di dunia "...yang kemudian disebarkan dengan difusi ke daerah-daerah lain" (Koentjaraningrat, 2007: 204). Mereka telah membentuk suatu komunitas yang dilandasi kerjasama yang tinggi dan gotong royong di antara anggotanya. Dalam konteks ini sudah barang tentu setiap komunitas memiliki pemimpin (kepala suku), yang mengatur kehidupan masyarakat di dalam komunitasnya sendiri. Hal ini sangat ditentukan oleh lingkungan ekologi (Koentjaraningrat, 2007). Bahkan sistem perekonomian pada zaman tersebut kemungkinan sudah ada walaupun masih sangat sederhana, dengan sistem perdagangan **barter** 'sistem perdagangan dengan cara saling menukar barang yang diperlukan'. Disamping itu, menurut konsep Gordon Childe, pada kala-kala awal eksistensi manusia di muka bumi, evolusi kebudayaan manusia yang didasarkan pada mata pencaharian berburu dan meramu berjalan sangat lambat, dan berlangsung beratus-ratus ribu tahun (Koentjaraningrat, 2007: 117). Lebih khusus Childe tentang kehidupan masyarakat neolitik dalam keadaan itu manusia mulai hidup menetap, dan dengan demikian mereka juga memiliki lebih banyak waktu senggang, sehingga dapat mengembangkan berbagai jenis kerajinan, pertukangan dan kesenian (Koentjaraningrat, 2007: 119).

Tingkat pola pikir dan teknologi masyarakat pada saat itu lebih mahir dari zaman-zaman sebelumnya, misalnya: dalam hal tenun-menenun dan memproduksi periuk belanga, yang difungsikan sebagai peralatan sehari-hari, bekal kubur dan sebagai wadah kubur pada sistem penguburan sekunder. Pembuatan alat-alat yang



dihaluskan pada saat itu bukan semata-mata difungsikan sebagai alat keperluan sehari-hari, namun digunakan pula sebagai bekal kubur dan “jimat” yang diyakini memiliki kekuatan magis, hal ini terbukti pada situs-situs penguburan prasejarah hampir di seluruh Indonesia.

Masyarakat pada zaman ini di Asia Tenggara dan sekitarnya dikenal sebagai masyarakat penutur bahasa Austronesia (Melayu-Polinesia), yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia, Polynesia, Melanesia, dan Micronesia. Batas-batas penyebaran rumpun bahasa ini, di barat sampai Madangaskar, bagian timur pulau Paskah, ferrosa di utara dan sampai Selandia Baru di Selatan.

#### **d. *Megalithikum* ‘zaman Batu Besar’**

Manusia dalam melangsungkan hidupnya tidak bisa terlepas dengan lingkungan sekitarnya yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidupnya. Begitu pula dalam aktivitasnya tidak bisa lepas dengan kehadiran peralatan yang membantu aktivitas manusia sendiri. Maka dari pada itu peralatan merupakan bagian hasil kebudayaan yang berwujud benda artefaktual. Begitu pula masyarakat prasejarah mengembangkan berbagai peralatan yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia, baik kebutuhan religi, kerja, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan maskot utama dari sisa-sisa peradaban dan kebudayaan zaman megalitik yang buktinya hampir tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, seperti peralatan dan bangunan yang terbuat dari batu-batu berukuran besar. Suarbhawa, dkk (2007), menglompokkan jenis-jenis bangunan ini diantaranya:

### **1) *Pagar batu***

Pagar batu adalah sebuah pagar yang difungsikan sebagai pembatas suatu perkampungan seperti yang terdapat di situs Lambakara, Desa Ekawatu, Mapuaba, (Sumba). Pagar batu tersebut terbuat dari karang laut disusun teratur dengan perekat, berbentuk tembok yang sangat tebal, kemungkinan dahulu berfungsi sebagai benteng pertahanan.

### **2) *Jalan batu***

Jalan batu adalah jalan yang dilapisi dengan batu andesit seperti jalan di Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali.

Jalan batu sebagai penutup kaki Candi Borobodur yakni bagian bawah candi yang dibangun melingkari bagian *Karmawibangga*.

### **a) *Arca Menhir***

Arca *menhir* adalah bentuk arca yang merupakan perkembangan bentuk *menhir*, yang diikuti oleh perkembangan fungsinya sebagai lambang roh leluhur. Arca ini dianggap sebagai media penghormatan roh dan sekaligus sebagai lambang si mati yang diperingati. Seperti misalnya ditemukan di Nias, Gunung Kidul (Yogyakarta), Sikasari (Bondowoso), dan Sulawesi Tengah. Arca ini disebut arca *menhir* karena bentuknya dapat dikatakan sebagai transisi antara *menhir* dan arca megalitik.

**b) Arca Sederhana**

Arca ini adalah sebutan untuk membedakan jenis arca ini dengan arca *menhir* karena sama sekali tidak tercermin fungsi *menhir*. Seperti yang ditemukan di daerah Cianjur (Jawa Barat).

**c) Kubur Peti Batu**

Kubur peti batu ini dibentuk dari beberapa buah papan batu, papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang, seperti yang terdapat di Tegurwangi (Sumatera Selatan).

**d) Pandusa**

*Pandusa* adalah nama yang diberikan oleh penduduk Bondowoso (Jawa Timur) dan sekitarnya untuk menyebutkan kubur batu dari tradisi megalitik. *Pandusa* sebenarnya adalah dolmen yang berfungsi sebagai kuburan dan di dalamnya terdapat tulang-tulang manusia dan bekal kubur.

**e) Waruga**

*Waruga* merupakan bentuk lain dari bentuk batu yang ditemukan di Minahasa (Sulawesi Selatan).

**f) Menhir**

*Menhir* adalah sebuah batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah meninggal. Benda tersebut dianggap sebagai media penghormatan, tempat



kedatangan roh nenek moyang dan sekaligus menjadi lambang dari orang yang diperingati. Di Bali *menhir* ditemukan di daerah Kintamani, Sembiran, Tenganan Pegringsingan, dan Penebel.

**g) *Tahta Batu***

Tahta batu merupakan sebuah bangunan yang terdiri dari unsur-unsur pokok yaitu sebuah atau lebih batu berdiri sebagai sandaran dan sebuah atau lebih batu rebah sebagai alas tempat duduk, tanpa sandaran tangan dan adapun disertai sandaran tangan. Tahta batu berfungsi sebagai tempat pemujaan. Seperti tahta batu di Gelgel (Klungkung), Kalembang, Bengkel, Ngis (Karangasem), dan Peguyangan (Denpasar).

**h) *Dolmen***

Dolmen adalah Meja Batu yang difungsikan untuk meletakkan sesaji dan ada pula sebagai kuburan seperti yang terdapat di daerah NTB (Nusa Tenggara Barat) dan NTT (Nusa Tenggara Timur).

**i) *Sarkopagus***

*Sarkopagus* merupakan Peti mati yang terbuat dari batu yang berbentuk bulat seperti kura-kura', bentuk menyerupai kura-kura kemungkinan *sarkopagus* memiliki fungsi agar tokoh masyarakat yang mayatnya ditaruh di dalam *sarkopagus* akan selalu memberi kekuatan perlindungan kepada komunitas mereka, mengingat kura-kura merupakan binatang yang memiliki umur yang panjang.

**j) *Punden berundak***

Punden berundak adalah bangunan yang biasanya terdiri dari undak-undak yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau kuburan, berbentuk segi empat makin ke atas makin kecil dan kadang-kadang di atasnya terdapat menhir. Punden Berundak 'bentuknya seperti piramid, dalam perkembangan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia kemungkinan *punden* berundak menjadi cikal bakal bentuk bangunan candi, walaupun bangunan candi lebih menonjol pada pengaruh Hindu-Buddha. Menurut kepercayaan orang Badui *punden* berundak merupakan lambang dari Bhatar Tunggal. Bangunan berundak di daerah Bali umumnya berfungsi sebagai sarana pemujaan, seperti bangunan berundak di Selulung (Kintamani), Pura Segara (Sanur), Candi Ceto dan Candi Sukuh (Karanganyar) Jawa Tengah.

Perkembangan zaman *megaliticum* hampir bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan zaman logam (*metallurgy*). Tradisi ini berlangsung pula pada zaman berikutnya, seperti pada zaman Hindu-Buddha. Begitu pula produk batu dari budaya megalitik masih difungsikan sampai saat ini oleh beberapa komunitas masyarakat tertentu di Indonesia, seperti tradisi masyarakat di Nusa Tenggara Timur, Papua, Bali dan lain sebagainya.



*Sarkopagus Koleksi Balai Arkeologi Denpasar (Foto, Jro Alit 2010)*



Upacara berburu 'Babi hutan' di Gua Leang Sulawesi  
(koleksi I Wayan Dana, 2010)

## **2. Zaman Logam**

Bertambahnya kemampuan dan kecerdasan manusia prasejarah, telah mengantarkan mereka untuk menemukan logam sebagai material yang lebih bagus dan layak dimanfaatkan untuk peralatan, dibandingkan dengan bahan dari batu. Kebudayaan zaman



logam pada awalnya tidak serta merta meninggalkan kebudayaan zaman batu, terutama dari tradisi megalitik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masih difungsikan hasil kebudayaan megalitik sebagai landasan sosio-religi dan magisme. Hal ini mungkin dikarenakan oleh perkembangan awal zaman logam hampir bersamaan dengan berlangsungnya zaman megalitik atau ada alasan lain. Kebudayaan zaman logam secara umum dapat dibedakan berdasarkan jenis logam yang dipergunakan. Daerah kepulauan Indonesia hanya mengalami beberapa zaman kebudayaan logam secara umum. Adapun pembagian zaman logam pada umumnya di dunia adalah:

**a. Zaman Tembaga.**

Pada zaman ini masyarakat sudah mengenal tembaga yang mudah diolah dibandingkan dengan batu. Namun perkembangan kebudayaan ini, tidak menyebar di Asia Tenggara terutama Indonesia, mengingat sejauh ini data artefaktual dari tembaga tidak ditemukan.

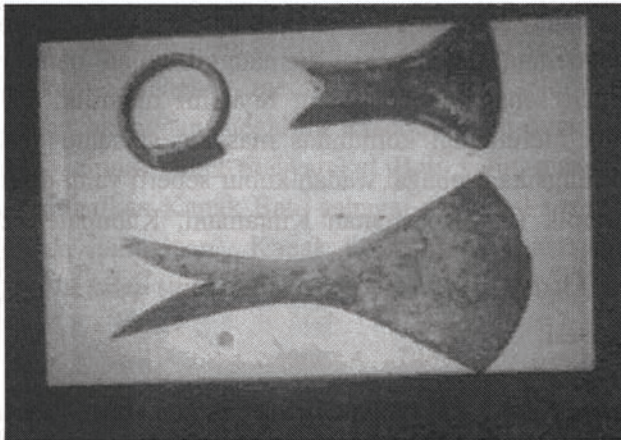
**b. Zaman Perunggu.**

Pada zaman ini keahlian manusia dalam *metalurgy* telah mengalami penyempurnaan, seperti keahlian dalam mencampur logam, diawali dengan penemuan logam perunggu (campuran Tembaga+Timah) yang lebih berkualitas dan lebih kuat dari bahan sebelumnya. Berkat penemuan ini, banyak peralatan yang bermutu dihasilkan dari logam ini, seperti halnya: Nekara; Moko (lebih kecil dari Nekara); Kapak Corong; Tajak; aneka perhiasan perunggu; bejana perunggu, dan lain sebagainya.

Pada zaman perunggu, kawasan Indonesia diperkirakan memperoleh pengaruh dari kebudayaan Dong Son, yang

bersumber di sekitar Indo-Cina. “Bahwa dasar kebudayaan Dongson itu disebabkan oleh evolusi klompok-klompok orang Austronesia yang makin berakar dengan kuatnya pada pertanian” (Groslier, 2007: 48). Nampaknya orang Austronesia sangat berperan penting dalam penyebaran kebudayaan ini. Begitu pula nenek moyang bangsa Indonesia yang diyakini sebagai penutur bahasa Austronesia dan mengutamakan sistem pertanian dalam mempertahankan hidup. Adanya nekara yang difungsikan sebagai pemanggil hujan sangat erat sekali dengan pertanian.

Indonesia banyak mewarisi beberapa tipe *nekara*, seperti *nekara* yang ditemukan di Pura Penataran Sasih, Pejeng, Gianyar, Bali yang telah terkenal ke seluruh Mancanegara. Oleh masyarakat di Bali, nekara tersebut dikenal dan disebut ‘*bulan pejeng*’. Nekara ini sangat disucikan dan dikeramatkan, disimpan di dalam sebuah *pelinggih* di dalam pura tersebut. Nekara ini memiliki ketinggian 1, 86 m dan garis tengahnya 1, 60 m. Pada samping Nekara biasanya terdapat gambar dan hiasan-hiasan yang mengandung makna religious-magis bagi kehidupan masyarakat pada saat itu. Beberapa contoh antara lain sebagai berikut.



Kapak Sepatu atau kapak Lonjong, (Koleksi foto I Wayan Dana, 2010)



*Tajak Perunggu Koleksi Balai Arkeologi Denpasar (Foto Oleh I Made Arist, 2009)*

Keberadaan Nekara di Pejeng, Bali, saat ini masih tetap dikeramatkan oleh masyarakat. Nekara ini dahulu kemungkinan fungsinya ditabuh dan disakralkan, namun sekarang hanya sebagai simbol religio-magis yang merupakan salah satu pengikat keyakinan berlanjut dari wujud nyata penerimaan masyarakat Hindu di Bali atas hasil kebudayaan zaman Megalitik (megalitik berlanjut). Pada zamannya, kemungkinan Nekara difungsikan sebagai genderang perang, alat pemanggil hujan pada musim kemarau, dan sebagai benda yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk melindungi komunitas masyarakat suatu desa, dan ada pula difungsikan sebagai wadah kubur seperti yang ditemukan di Desa Manik Liu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali.

#### **c). Zaman Besi.**

Kebudayaan masyarakat pada zaman besi, disamping masyarakatnya mempergunakan perunggu, mereka lebih banyak mempergunakan peralatan yang terbuat dari besi, terutama alat-



alat untuk bercocok tanam. Kebudayaan zaman besi berlangsung terus-menerus seiring perkembangan zaman bahkan masih berkembang sampai saat ini. Keyakinan yang berkembang pada zaman itu masih seperti masyarakat pada zaman sebelumnya, mereka berkeyakinan atas faham *Animism* 'keyakinan bahwa segala yang ada di dunia ini dikuasai oleh roh', dan *Dinasmism* 'keyakinan akan adanya kekuatan alam yang melebihi kemampuan manusia', atau disebut dengan keyakinan terhadap kekuatan "**Adi Kodrati**". Mereka masih "beragama" pada alam dan masih menyatu dengan "energi murni" alam yang alami.

#### **E. Tradisi Prasejarah Berlanjut**

Pada zaman modern beberapa komunitas masyarakat di kepulauan Indonesia, masih kental memanfaatkan hasil kebudayaan pada zaman Prasejarah, seperti tampak pada tradisi masyarakat di daerah Nusatenggara Timur, Bali, NTB, Papua dan daerah lainnya. Seperti di daerah NTT beberapa komunitas masyarakatnya masih memanfaatkan "**Moko**" (genderang perunggu) sebagai emas kawin. *Moko* lebih kecil dari "**Nekara**". Begitu pula produk kebudayaan zaman batu, seperti *Menhir* 'tiang batu' dan *Dolmen* 'altar batu', Punden Berundak masih dimanfaatkan sebagai media pemujaan leluhur. Tradisi pemanfaatan bangunan megalitik tersebut dapat pula dilihat pada kehidupan religio-magis masyarakat Bali yang masih meyakini dan memanfaatkan Kapak Batu sebagai penangkal *sasab* 'penyakit pada hewan peliharaan'. Kapak batu ini oleh masyarakat Bali disebut *gigin kilap* (gigi petir), seperti contoh gambar berikut ini.



*Gigin Kilap atau Kapak Batu*



*Kapak Batu berukir untuk sarana upacara*

(Koleksi foto, I Wayan Dana 2011)

Begitu pula *Menhir*, *Punden Berundak*, *Tahta Batu* masih difungsikan sebagai media pemujaan yang letaknya di tegalan dan ada pula di dalam halaman sebuah pura yang kadangkala berdampingan dengan hasil kebudayaan Hindu yang telah mengakar dan mendarah daging bagi masyarakat Bali, seperti bangunan suci (*palinggih*) yang penampilannya telah terkena imbas modernisasi. Begitu pula di daerah-daerah yang lainnya di

seluruh Indonesia. Hal tersebut di atas mengingatkan akan nilai kemuliaan peradaban masyarakat Indonesia untuk menerima dan memanfaatkan, serta tidak menterlantarkan karya *adi luhung* nenek moyang yang pernah hidup di bumi Indonesia pada berabad-abad yang lalu.

Budaya prasejarah telah menjadi ciri utama yang melatarbelakangi hampir seluruh budaya daerah atau *local genius* masyarakat di Indonesia. Kebudayaan ini nyatanya jika dikelola secara maksimal nampaknya masih unggul untuk dipertahankan sebagai filterisasi imbas negatif dari pergaulan globalisasi dunia. Mengingat kebudayaan prasejarah, bertitik tolak ke pada *back to nature* atau kembali kepada alam, malahan mampu sebagai maskot pelestarian lingkungan, hutan, SDA, dan apapun yang berhubungan dengan kelestarian alam.

#### **F. Zaman Sejarah Indonesia (Pengaruh Multimental Asing)**

Datang dan masuknya budaya asing atau disebut multimental asing oleh Bawa Atmaja (2006) seperti pengaruh budaya India, Cina, Portugis, Hinduisme, Buddhisme, dan sebagainya telah menambah keberagaman di Indonesia (baca: multikutur). Imbas budaya asing tersebut ibarat polesan cat berwarna pada sebuah patung antik, dengan tidak menghilangkan karakter yang di-*make up*.

F. D. K. Bosch (1974: 9-10) mengemukakan beberapa pertanyaan tentang hubungan pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal di Indonesia, yang layak penulis kutif secara lengkap yakni:

“Apakah kebudayaan itu akan menjadi mundur, terdesak dan lama kelamaan sama sekali punah, sebagaimana



misalnya peradaban-peradaban dari masa pra-Colombus telah dimusnahkan sampai ke akar-akarnya di bawah kekuasaan para penakluk dari Spanyol. Ataukah sebaliknya kebudayaan yang masuk akhirnya ternyata menjadi pihak yang lebih lemah? Apakah kebudayaan ini akan terjerat dan terserap oleh bentuk-bentuk kebudayaan pribumi yang sudah sangat kuno dalam berakarnya, sebagaimana misalnya banyak bangsa yang dalam peradaban zaman telah memasuki kerajaan Tiongkok sebagai bangsa-bangsa penakluk, tetapi terserap di dalamnya untuk akhirnya hilang tak berbekas? Ataukah – kemungkinan yang terakhir, dan paling menarik perhatian – kebudayaan bangsa asing itu akan melebur dengan kebudayaan pribumi yang kuno itu menjadi satu kesatuan yang selaras, dan dengan demikian terbentuklah suatu kebudayaan yang lebih tinggi tingkatnya dari kebudayaan bangsa pribumi dalam bentuknya yang asli?”.

Berangkat dari permasalahan tersebut, masuknya budaya asing atau multimental asing atau dapat pula dikatakan agama, ke Indonesia sulit untuk ditelaah secara akal yang sehat. Hubungan ini jika dilihat disebabkan oleh berbagai faktor yang mendukung, hal ini akan diulas dalam pembahasan berikut diantaranya dalam perkembangan dan masuknya:

### **1. Hinduisme dan Buddhisme**

Masuknya kebudayaan asing yang membawa serta agamanya ke Indonesia, terutama kebudayaan India (Hinduisme-Buddhisme) masih tertutup oleh kabut tebal, walaupun ada yang menyatakan dilakukan dengan akulturasi. Bosch (1974: 11) menduga bahwa “seandainya pun ada terjadi kolonisasi dalam salah satu bentuk dari India ke Indonesia, namun sumber-sumber

India bungkem mengenai hal ini". Jika dilihat secara keseluruhan, dijelaskan sebagai berikut:

"diversitas vertikal menyangkut perbedaan kelas sosial, dan kasta, dan diversitas horisontal menyangkut perbedaan suku bangsa, golongan agama, dan golongan ras. Kalau kenyataan tersebut dihubungkan dengan masalah proses akulturasi, maka kita dapat memahami bahwa gejala aneka warna sosial-budaya juga akan menyebabkan perbedaan dalam jalannya suatu proses akulturasi" (Koentjaraningrat, 2007: 98).

Jika demikian masuknya budaya India ke Indonesia dapat dikatakan mengalami berbagai tingkatan akulturasi, mengingat arus masuk kebudayaan India, dilakukan dalam berbagai proses, waktu, dan keadaan. Untuk mengetahui hal tersebut lebih jelas alangkah bagusnya terlebih dahulu menelisik keberadaan budaya asli Indonesia, yang merupakan akar dari multikulturalisme di Indonesia. Dari kemurnian kebudayaan asli Indonesia, budaya yang datang dari luar sedikit demi sedikit dapat "dibedakan" secara nyata. "Kebudayaan Indonesia asli yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan India tercermin di dalam kebudayaan yang berkembang pada masa Prasejarah" (Soegondha, 1986: 91). Sintesa ajaran yang terjadi di Indonesia merupakan perpaduan antara unsur-unsur Indonesia asli dengan India. Ensink melukiskan:

*"One might say that, though they had nearly all Indian building materials at their disposal, they never erected an Indian building. While this is almost literally true of architecture, the metaphor also applies to religion. Javanese-Balinese tradition includes many teachings and*

*cults that are composed completely of Indian elements, yet anything exactly corresponding is hard to find in India.*

(“Seseorang mungkin mengatakan, walaupun mereka mempunyai kemiripan dengan materi-materi bangunan India pada awal mereka, mereka tidak pernah membangun sebuah bangunan India. Sementara itu sebagian besar benar terjadi dalam bidang arsitektur, metafora ini juga berlaku dalam bidang agama. Tradisi Jawa-Bali mencakup beberapa ajaran dan kepercayaan yang dibangun secara total dari elemen-elemen India namun tidak ada yang secara tepat berkorespondensi sulit ditemukan di India)” (Suamba, 2007: 9).

Berdasarkan penelitian para sejarawan, arkeolog, budayawan dan para ahli yang terkait dengan masalah ini, transformasi budaya India masuk ke Indonesia secara jelas dapat dilacak dan dibuktikan dengan temuan *cultural heritage* baik *tangible* ‘benda yang dapat dilihat oleh mata’ maupun *intangible* ‘nilai-nilai luhur yang tidak dapat dilihat dan diraba atau tidak berwujud’, di dalamnya terkandung unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha yang tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia, terutama pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Bali. Tinggalan budaya masa lampau yang terwujud ini dapat berupa prasasti; bangunan kuno; candi; pathirtan; arca; relief; keterangan dari naskah dan catatan-catatan perjalanan musafir Cina; dan artefak-artefak lain serta bukti tinggalan yang tidak terwujud dapat dilihat pada nilai-nilai yang terkandung di dalam praktek ajaran Hindu dan Buddha sampai saat ini.

“Dalam suatu estimasi dapat diambil bahwa permulaan abad Masehi datanglah pengaruh Hindu di kepulauan Indonesia yang berasal dari Koromandel” (Astawa, dkk, 2007: 88). Kemudian baru menjadi jelas sekitar abad ke IV Masehi dengan



ditemukannya prasasti batu dalam bentuk *Yupa* di tepi sungai Mahakam (Kalimantan Timur). Di India istilah Hindu atau Hinduisme mula-mula istilah ini diberikan oleh orang asing yang berasal dari Yunani, Arab, dan Persia sekitar pada abad ke-8, pengertian ini bagi orang-orang asing tersebut menunjuk kepada masyarakat yang mendiami lembah sungai Sindhu, beserta kebudayaan masyarakatnya, secara resmi istilah ini dipakai dalam prasasti dari raja-raja Vijayanagar di India Selatan pada abad ke-15 (Phalgunadi, 2010: 1). Namun jauh sebelumnya agama Hindu disebut "*Sanatana Dharma*".

Kebudayaan masyarakat di lembah sungai Sindu (bangsa Drawida) menurut penelitian para ahli arkeologi sudah ada semenjak 3.000 - 2.000 SM (Majumdar, 1998: 20-21; Mahajan, 2000: 54-94, dalam Phalgunadi, 2010: 1). Mereka telah memiliki peradaban yang sangat maju. Selanjutnya India kedatangan bangsa Arya yang membawa kebudayaan Weda. Lama kelamaan setidaknya terjadi percampuran ke dua kebudayaan ini sehingga membentuk keberagaman dan keunikan di dalam agama Hindu pada zaman-zaman berikutnya, bahkan dapat diterima oleh masyarakat di daerah Asia Tenggara termasuk di Indonesia pada permulaan masehi. Transformasi Hindu ke Indonesia telah membawa perubahan besar bagi peradaban dan kebudayaan di Indonesia, yakni:

- (1). Dalam bidang pemerintahan, Indonesia baru mengenal sistem pemerintahan berupa kerajaan;
- (2). Di bidang kepercayaan, pengaruh Hindu mengubah alam pikiran yang berorientasi kepada sistem religi lama animisme dan dinamisme menjadi suatu bentuk keagamaan yang berkeyakinan serta memuja Brahman sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab suci Weda.

Bukti sejarah masuknya pengaruh Hindu pertamakali ke Indonesia hanya berupa temuan tujuh buah prasasti batu (*saila prasasti*) disebut dengan *Yupa* yang berasal dari abad IV M. Yupa

'batu berdiri berbentuk tiang dan bertulis yang dipergunakan sebagai tempat mengikat binatang korban dalam rangka upacara agama (*Sacrificial post*)'. Yupa sebagai tempat upacara ditemukan juga di beberapa tempat di India yaitu Mathura, Maysore, dan lain-lain. (Astawa, dkk, 2007). Salah satu dari tujuh buah Yupa yang ditemukan di Kutai, yang dikutip pula oleh Astawa, dkk (2007: 89) berbunyi sebagai berikut:

*Srimatah srinarendrasya  
Kudungasya mahatmanah  
Putro svavarmmo vikhyatah  
Vansakarta yathansuman,  
Tasya putra mahatmanah,  
Trayas traya avagnayah,  
Tesan trayanam pravarah,  
Tapo bala damanvitah  
Srimulavarmman rajendro,  
Yastva bahusuvarnnakam,  
Tasya yajnasya yupo yam,  
Dvijedrais samprakalpith*

Artinya:

Sang Maharaja Kudunga yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Aswawarmman namanya yang seperti Ansuman (Dewa Matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aswawarmman mempunyai putra tiga, seperti api yang suci ketiganya. Yang terkemuka dari ketiga putranya itu ialah Sang Mulawarman raja yang bijaksana, kuat dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan *yadnya* yang menggunakan emas banyak. Untuk peringatan *yadnya* itulah yupa ini didirikan oleh para Barahmana.

"Porbatjaraka berpendapat bahwa Kudunga adalah tipe nama Indonesia asli, karena nama kundunga bukanlah tipe nama yang terkenal di India. Kemudian raja itu mendapat

pengaruh Hindu sehingga nama-nama putranya disesuaikan dengan nama raja-raja Pallawa di India Selatan yaitu dengan memakai akhiran *warman* yang berarti pelindung” (Astawa, dkk, 2007: 89-90).

Yupa yang lain pula berbunyi:

*Srimato nrpamukhyasya,  
Rajnah srinulavarmmanah,  
Danam punyatme ksetre.  
Yad dattam vaprakesvarce,  
Dvijatibhyo gnikalpebhyah,  
Vinsatir ggosarikam,  
Tasya punyasya yupo yam,  
Krto viprair ihagatih.*

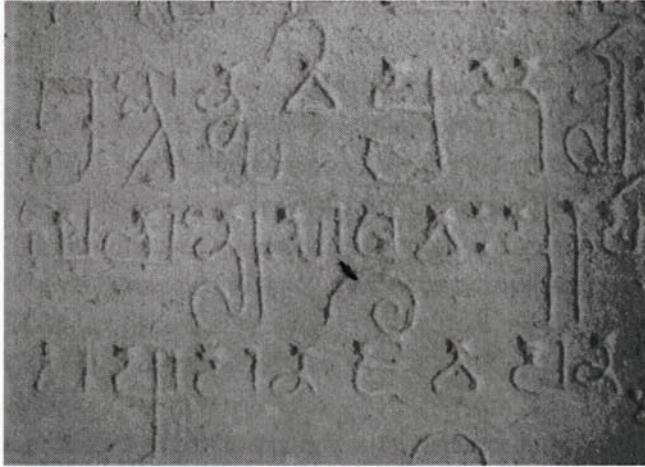
Artinya:

Sang Mulawarman raja yang mulia dan terkemuka, telah berpunia atau mengadiahkan 20.000 ekor sapi kepada Barhmana yang seperti api, (bertempat) di dalam lapangan suci bernama Waprakeswara. Untuk peringatan kebaikan budi raja itu sehingga yupa itu dibuat oleh para Brahmana yang datang di tempat itu. (Astawa, dkk, 2007: 90). *Vaprakesvara* berasal dari kata *Vapraka* yang artinya tempat suci pemujaan, dan kata *iswara* artinya Dewa Siwa. Jadi *Vaprakeswara* ‘tempat suci untuk memuja Dewa Siwa’.

Ditemukannya prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, telah membuktikan kebudayaan India telah masuk kira-kira pada abad ke-4 M, dengan bukti pada prasasti ini yang bertatahkan huruf Palawa dan bahasa Sansekerta. Begitu pula nama raja yang disebutkan mengandung unsur-unsur India, seperti **Aswawarman** dan **Mulawarman**. Adanya inskripsi ini sejauh ini menandakan bahwa agama yang pertama kali masuk ke kawasan Nusantara adalah agama Hindu, yang dibuktikan dengan kalimat



“*Vapraakeswara*” tersebut. Kemungkinan lain juga dapat terjadi terhadap persilangan kebudayaan antara India dengan Nusantara lebih awal dari angka tahun prasasti Yupa. “Alhasil: boleh dipastikan, bahwa pada kira-kira th. 150 telah ada perhubungan antara India dan Nusantara” (Krishna, 2005: 83).



*Huruf Palawa Dalam Salah Satu Prasasti Yupa (Foto Repro, I Made Arista)*

Begitu pula pengaruh kebudayaan India terutama agama Buddha (Buddha **Theravada** atau **Hinayana**) ke Indonesia pada awal tarikh Masehi, diperoleh dari data temuan beberapa arca Buddha di daerah Sulawesi Barat, Jawa dan Sumatra, oleh Bosch arca perunggu tersebut ditemukan berbarengan dengan ditemukannya genta-genta kecil dan simbal, yang difungsikan sebagai pengiring ritual keagamaan agama Buddha (Bosch, 1933; dalam Ferdinandus, 2008). Namun data tertulis dari pengaruh agama Buddha sebelum abad IV M (angka tahun prasasti Yupa) tidak ditemukan sama sekali sampai saat ini, tetapi pengaruh agama Buddha sebelum abad IV M buktinya hanya ditemukan beberapa arca dan peralatan keagamaan tersebut. Berdasarkan berita dari I-tsing, agama Buddha yang banyak dianut oleh

masyarakat di kepulauan selatan dan di daerah Holing adalah Buddha *Hinayana* terutama aliran *Mulasarwastiwada* (Takakusu, 1896; dalam Ferdinandus, 2008).

Di Jawa Barat berkembang pula kerajaan **Tarumanegara** (abad 5- 7 M) yang bernuansa Hindu dengan rajanya termasyur adalah Purnawarman, dibuktikan dengan ditemukannya beberapa prasasti, seperti: prasasti Ciaruteun, Pasir Awi, Jambu, Tugu, dan sebagainya. Berkembang pula di Jawa Barat kerajaan **Sunda** atau **Pakuan Pejajaran** (abad 10- 16 M) yang bernuansa Hindu. Selanjutnya pengaruh Hindu menyebar ke Jawa Tengah dengan berdirinya kerajaan **Mataram Hindu** atau **Mataram Kuna** (abad 8 – 10 M) oleh **Wamsa Sanjaya**, bukti peninggalan kerajaan ini yang monumental, dapat dilihat sampai saat ini adalah kemegahan kompleks Candi Perambanan.



*Candi Perambanan, Jawa Tengah ( Foto Repro, Jro Alit)*

Selain **Wamsa Sanjaya**, di Jawa Tengah pada saat itu juga berkuasa **Wamsa Sailendra** yang menganut agama Buddha



Mahayana dengan bukti peninggalan yang monumental dapat dilihat sampai saat ini adalah candi **Borobudur** telah diakui oleh dunia internasional. Pembangunan candi Borobudur telah memberikan corak dan kekhasan tersendiri, dengan memadukan nilai budaya prasejarah dalam bentuk punden berundak-undak, dipadukan dengan nilai seni kebudayaan India, seperti salah satunya relief yang diambil dari cerita-cerita Buddhistis, seperti dari cerita **Jataka**. Aliran Buddha Mahayana di Indonesia mulai berkembang pada abad ke- 8, adanya kontak dengan kerajaan Pala (Cœdès, 1968; dalam Ferdinandus, 2008; Cœdès, 2010)



*Candi Borobudur, Jawa Tengah ( Foto Repro Jro Alit)*

Pengaruh Hindu selanjutnya menyebar ke Jawa Timur. Diawali dengan pemindahan kerajaan Hindu di Jawa Tengah ke Jawa Timur oleh **Mpu Sindok** yang menyebut dirinya sebagai wamsa **Isana**. Migrasi dari daerah Jawa Tengah ke Jawa Timur kemungkinan disebabkan oleh bencana alam. seperti letusan gunung berapi, mengingat di wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah, banyak terdapat gugusan pegunungan



berapi, terutama dari gunung Merapi yang sangat aktif sampai sekarang, dengan bukti banyaknya candi-candi yang ada di Jawa Tengah sebelum ditemukan tertutup oleh abu vulkanik.

Selanjutnya di Jawa Timur puncak persilangan Hindu-Buddha sangat nampak dan berkembang pula kerajaan-kerajaan yang bercorak Hinduistik dan Buddhaistik seperti nampak pada zaman kerajaan **Kediri**, **Singosari**, disusul pula munculnya kerajaan adikuasa **Majapahit** (abad 13 – 15 M). Raja-raja pada saat itu mengakui kedua agama ini (Hindu-Buddha) sebagai agama Negara, mereka tidak pula meninggalkan dan megakui agama asli dari masyarakat setempat, seperti nampak pada zaman Majapahit, yang disebut dengan agama **Keresian**.

Sekilas bukti yang dapat mengungkap kerajaan Majapahit, diceritakan oleh **Ma-Huan** dalam laporan ekspedisinya ke Nusantara. Ia merupakan seorang musafir Cina yang mengikuti **Laksamana Ceng Ho** sebagai penerjemah dalam ekspedisi ke laut selatan pada tahun 1413 M. Di dalam catatan perjalanan Ma-Huan, yang berjudul “*Ying-yai Sheng-lan*”, Ma-Huan menyebutkan bahwa raja Jawa (baca: Majapahit) tinggal di *Man-che-po-I* identik dengan Majapahit, sebuah kota tanpa tembok, yang dapat dicapai dari sungai *Su-lu-ma-I*, identik dengan Surabaya sampai ke *Chang-ku* identik dengan pelabuhan Canggü (salah satu pelabuhan utama Majapahit), selanjutnya dengan berjalan ke arah Barat Daya selama satu setengah hari untuk menuju Majapahit (Sidomulyo, 2007). Kerajaan Majapahit menuju puncak kejayaannya pada zaman pemerintahan Raja Hayam Wuruk yang didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada yang dikenal cerdas dan ahli dalam hal ilmu politik-pemerintahan. Gajah Mada mengumandangkan sumpah penyatuan Nusantara di bawah panji-panji Majapahit yang dikenal sebagai sumpah “*Amukti Palapa*” yang merupakan cita-cita ambisi besarnya.

Kerajaan Majapahit (*Wilwatikta*) merupakan kerajaan berbasis maritim dan agraris yang mengutamakan kekuatan armada laut dan didukung pula oleh sistem pertanian yang telah maju. Kerajaan ini menjadikan dan atau mengantarkan daerah Nusantara sebagai Negara yang berdaulat ke-2, setelah Sriwijaya di Palembang pada abad ke- 7 M. Bahkan kekuasaan Majapahit pada puncak kejayaannya melebihi kekuasaan Sriwijaya dan NKRI saat sekarang.

Setelah Majapahit mengalami kemunduran dan menuju kepada kehancurannya, di dalam naskah "*Serat Kanda*" disebutkan kehancuran Majapahit dalam hitungan tahun *candra sengkala*: "*Sirna Hilang Kerthaning Bhumi*", *Sirna* (= 0), *Hilang* (= 0), *Ketrha* (= 4), *Bhumi* (= 1), pembacaanya dibalik, atau tahun 1400 Saka/1478 M. Penafsiran *candra sengkala* ini masih mengalami kontroversi di antara para ahli yang meneliti bekas-bekas jejak keagungan Majapahit. Apakah Majapahit benar-benar hancur pada tahun tersebut, atau hancur pada jaman-jaman berikutnya?

Faktor-faktor melemahnya kerajaan Majapahit dimulai sejak wafatnya Patih Amangkubhumi Gajah Mada. Sepeninggal Gajah Mada kursi kemahapatihan tidak seorangpun yang berani menduduki dan memikul tanggung jawab kerajaan yang sangat besar. Akhirnya berdampak terhadap gonjang-ganjingnya stabilitas kraton dan daerah bawahan Majapahit, disusul pula banyaknya Negara bagian Majapahit melepaskan diri dari kesatuan dan kedaulatan kerajaan Majapahit, seperti kerajaan Bali.

Selain itu, faktor utama hancurnya kejayaan peradaban Majapahit, dilatarbelakangi oleh, dua faktor, yakni:

### 1). Alam.

Faktor alamnya disebabkan oleh bencana alam, seperti letusan gunung Kelud dan banjir dari sungai Brantas yang telah mengubur peradaban Majapahit di bawah ibu pertiwi. Menurut Sampurno (1980; Sartono S. dan Bandono, 1991: 127); Sutikno (1993: 23), ada dua kemungkinan daerah Majapahit tertimbun oleh pasir tufa, yakni:

- a. Aliran pasir dan kerikil oleh banjir dari deretan gunungapi atau dari sungai Brantas.
- b. Letusan gunungapi, tentunya dari gunung Kelud, karena selama Majapahit berdiri telah terjadi 8 kali letusan, dan setelah Majapahit runtuh terjadi penutupan lebih lanjut lebih kurang 19 kali.

### 2). Sosial-politik.

Faktor sosial-politik disebabkan oleh rongrongan agama dan budaya baru (baca: Islam), yang dianut oleh putra Maharaja Brawijaya V (raja terakhir Majapahit) yang beribu Putri Campa. Putra tersebut bernama Raden Patah. Pangeran ini selanjutnya menjadi cikal bakal pendiri dinasti Demak Bintara, kerajaan pertama di Jawa yang bernuansa Islam. Runtuhnya kerajaan Majapahit telah membawa Demak sebagai kerajaan yang kuat atas Pulau Jawa.

Selanjutnya kekuasaan penuh atas pulau Jawa terpecah-pecah, disusul dengan menjamurnya kerajaan bernuansa Islam di pesisir utara pulau Jawa seperti Pajang, Cirebon, Mataram Islam, dan kerajaan Islam lainnya. Begitu pula dengan kedaulatan Nusantara tidak lagi utuh seperti pada kejayaan Majapahit. Pada



jaman itu Islamisasi sangat kuat dan pesat perkembangannya di Nusantara. Sebelum Islam berpengaruh di Indonesia, pengaruh kebudayaan India di Nusantara sangat kental. Kentalnya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia, dibuktikan dengan banyak ditemukan berbagai macam dan bentuk tinggalan artefak dari pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha. Hubungan kedua kebudayaan atau agama (Hindu-Buddha) terjalin sangat erat dan rekat dengan *local genius* (kebudayaan prasejarah) Nusantara, terbukti seperti keagungan Candi Borobudur dan Perambanan yang menjadi kebanggaan seluruh masyarakat Indonesia, yang tidak meninggalkan ciri-ciri parasejarah, walaupun ciri-ciri ini nampak secara samar.

Dalam transformasi kebudayaan ini (baca: akulturasi), budaya asli Indonesia tidak serta merta luluh dan larut ke dalam budaya Hindu-Buddha, namun mampu mempertahankan jati diri dan tidak nampak ber-asimilasi ‘tidak luluh atau lebur menjadi budaya baru’, namun wajah kebudayaan Indonesia nampak ada “perubahan”, namun wajah asli budaya Nusantara nampak asli dan bertahan sampai saat ini, walaupun ada perubahan-perubahan di beberapa aspek.

Hubungan kebudayaan ini, seperti budaya India telah mampu menyesuaikan diri dengan *local genius*, dan keharmonisan kedua budaya tersebut nampak tercipta dengan indah dan harmonis. Perpaduan ini menjadi suatu keheranan bagi para peneliti maupun masyarakat yang ingin tahu dengan keberadaan kedua agama ini (Hindu-Buddha).

Faktor utama masuknya budaya India ke Indonesia masih diselimuti kabut tebal. Apakah budaya India dibawa oleh para pedagang? Dibawa oleh kaum *Brahmana* (pendeta)? Dibawa oleh kaum pelarian? Atau faktor-faktor lainnya, namun pengaruhnya

sangat kental dirasakan. Secara umum masuknya budaya India ke Nusantara karena pengaruh hubungan perdagangan yang telah marak terjadi pada permulaan masehi.

Masuknya budaya India ke Indonesia telah membawa agama mayoritas yang berkembang di “Negeri *Brathawarsa*” (India), yakni; agama Hindu dan Buddha. Pengaruh ajaran Buddha di Nusantara eksis tanpa ada konfrontasi dengan agama Hindu. Bahkan puncak kebersamaan Hindu-Saiwa dengan Buddha Mahayana (Siwa-Buddha) nampak indah pada jaman kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah. Keberagaman kedua agama ini dibuktikan di dalam prasasti **Klurak**. Prasasti ini ditulis dalam bahasa **Sansekerta** yang dikeluarkan dalam rangka pendirian bangunan agama Buddha terutama pemujaan kepada **Manjusri** yang dikeluarkan oleh raja dinasti Sailendra. Adapun isi prasastinya, yakni:

*Kirttstambho 'yam atulo dharmasetur anittarah  
raksarthamsarvasatvanam mamjusripratimukrtih*

*Atra buddhasca dharmmasca sanghascantargatah sthitah  
drstavyo drsyaratne'smin smaratati-nisudane*

*Ayam sa vajradhrk sriman barhma visnurmahesvarah  
sarvadevamayah svami mamjuvag iti giyate* (Santosa, 1975: 125; dalam Sedyawati, tt: 28; Sedyawati dan Subroto, 1992: 4).

Bangunan penguat kejayaan, yang tiada bandingnya ini, adalah jembatan yang kokoh menuju Dharma (: ajaran yang benar) dilengkapi arca Manjusri demi pemeliharaan segenap makhluk

Di situlah, terletak di dalamnya, berdiri baik Buddha, Dharma, maupun Sangha hendaknya dipandang, di (bangun) itu yang merupakan permata yang indah, penakluk segala kenikmatan duniawi

Ia yang membawa wajra dan bercahaya (adalah) Brahma, Wisnu, maupun Maheswara (ia adalah) junjungan yang memperlihatkan diri sebagai segala dewa, (ia) dipuja dalam nyanyian sebagai Manjuwag (terjemahan ini diterjemahkan dari terjemahan Santoso (1975: 125) yang berbahasa Inggris oleh Sedyawati (tt:28).

Unsur-unsur dalam prasasti Klurak yang berhubungan dengan agama Hindu dapat kita lihat pada penyebutan nama **Dewa Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Mahadewa)**, sedangkan **Manjusri** dan **Manjuwag** adalah tingkatan ke-buddha-an yang paling tinggi, kedudukan ke-buddha-an yang tertinggi dapat mengambil bentuk segala Dewa, termasuk Brahma, Wisnu, dan Mahadewa. Hubungan toleransi yang sangat bagus antara Hinduisme dan Buddhisme di Jawa Tengah oleh George Coedès (2010) disamakan dengan sinkreteisme Hindu-Buddha di Kamboja.

Selanjutnya pada zaman kejayaan Majapahit hubungan yang erat antara Hindu Saiwa dengan Buddha Mahayana kembali menuju puncak, bahkan dapat dibuktikan di dalam sebuah karya sastra yang *adiluhung*, dalam bentuk *Kakawin* yang berjudul "**Kakawin Sutasoma**". Di dalam *Kekawin* ini menceritakan; pencarian pencerahan dari seorang pangeran yang bernama Sutasoma yang sebenarnya merupakan titisan Buddha. Sutasoma merupakan tokoh utama dalam karya sastra ini. Demi mencari pencerahan dan kebenaran **Dharma** atau **Dama** dalam istilah bahasa Pali atau bahasa dalam naskah-naskah agama Buddha,



Sang Pangeran dengan rela meninggalkan keluarga, limpahan harta, tahta yang dimilikinya. Adapun bagian *Kakawin* ini yang menyebutkan perpaduan harmonis antara Saiwa dan Buddha (Mahayana), yakni:

*Yadyan sahasra yuga rakwa dhiranta ring rat  
dhiroddhattangalahala prabu Hastinedra duran wenangta  
juga pan ratu Buddhajanma hyang Buddha tan pahi lawan  
Siwa rajadewa*

*Rwaneka dhatu winuwus wara Buddha Wiswa bhinneki  
rakwa ring apan keparwwanosen mangkanag Jinatwa  
kalawan Siwatatwa tunggal bhineka tunggal ika tan hana  
dharma mangrwa*

*Aksobhya tatwa kita ng Iswara dewa dibya hyang  
Ratnasambhawa sireki bhatara Datta sang hyang  
Mahamara siratam ikamitha ba sryamogasiddhi sira  
Wisnu mahadikara*

*Ndan katenanya kaharekwi bhatara mangke  
somyarihatutura ring Siwabuddhatatwa ndah yeka  
tinggalaknang tanu ghorarura tan ghora hetu nikanang  
Sutasoma carwa* (Santosa, 1975: 579; dalam Sedyawati, tt: 30; sebagian dibandingkan dengan Kern dalam Kern & Rassers, 1982: 26)

(Meskipun engkau berada teguh di dunia selama konon seribu yuga (zaman besar) dengan berani dan congkak (engkau) menyerang keras raja; raja Hastina jauh panggang dari api engkau akan dapat melakukannya, karena raja itu penjelmaan Buddha; hyang Buddha tak beda dengan Siwa raja dewa

Dikatakan bahwa (mereka) yang terpilih, Buddha dan *Wiswa* (= Siwa), merupakan dua elemen dasar, tidak tunggal terpisah itu konon, karena dapat segera dibagi dua (padahal) dalam pada itu ke-*jiwa*-an (kebuddhaan) dan kebenaran Siwa itu tunggal itu terpisah (tetapi juga) tunggal, tak ada kebenaran yang mendua

Kebenaran Aksobhya adalah engkau, dewa Iswara yang luhur; (adapun) ia, hyang Ratnasambhawa, adalah bhata Datta (*Dharadewa*= Brahma) dan selanjutnya ia, sang Amithaba, adalah sang hyang *Mahamara*; ia, yang mulia *Amoghasiddhi*, adalah Wisnu yang mau berwewenang memerintah

Maka semoga kini menjadi jelas permohonan saya kepada tuan, (wahai) betara, hendaknya engkau segera kembali kepada kenyataan Siwa-Buddha yang halus (dan) penuh kasih; tinggalkanlah segera tubuh yang berbentuk mengerikan (itu) karena bukan dengan kekerasanlah Sotasoma dapat dipersembahkan sebagai korban).

Dalam bait-bait *kakawin Sutasoma* di atas, dapat kita lihat penyamaan Siwa (Dewa agama Hindu) dengan Buddha, walaupun *kekawin Sutasoma* ini bernuansa Buddha Mahayana. Inilah wujud nyata kreatifitas dan kearifan masyarakat Nusantara pada jaman kejayaan Majapahit dalam menyatukan konsep kedua ajaran besar ini. Bahkan *Founding Father* bangsa Indonesia mengadopsi sebagian kalimat ini (*Bhinneka Tunggal Ika*) dengan maksud menjadi simbol penyatuan berbagai perbedaan yang ada di seluruh pelosok Nusantara, berada di bawah naungan NKRI.

Begitu pula wujud multietnis yang nampak pada jaman Majapahit, dalam kitab *Negarakertagama* atau *Desawarnana* pupuh

LXXXIII:4: “di Majapahit terdapat orang-orang dari Jambhudwipa (India), Kamboja, Cina, Yawana, Campa, Goda, Syangka atau Siam dan lain-lain (Pegeaud I, 1960: 98, dalam Santiko, 2008: 206). Banyaknya masyarakat asing di Majapahit pada saat itu disebabkan oleh hubungan perdagangan antara masyarakat Majapahit dengan orang-orang asing. Pemerintah (Raja) sangat memperhatikan keberadaan orang-orang asing tersebut sehingga di Majapahit terdapat pejabat khusus yang disebut ‘*Juru Kling*’, yang bertugas mengelola urusan orang-orang asing tersebut (Santiko, 2008).

Hubungan harmonis Saiwa-Buddha telah banyak diperdebatkan oleh sarjana-sarjana terkemuka diantaranya, oleh Kern hubungan ini sendiri disebut dengan *vermenging* (percampuran), namun kenyataan ini dijadikan titik tolak pembicaraan oleh Krom, Ressers, dan Zoetmulder, hubungan ini oleh mereka disebut *syncretisme* atau *blending* (perpaduan, peleburan), namun istilah ini ditentang oleh beberapa sarjana, yang menganggap istilah ini menyesatkan, ternyata dari beberapa data, agama Siwa dan Buddha, tidak berbaur dalam keseluruhan sistem keagamaannya, selanjutnya Pigeaud mengusulkan sebuah istilah, yakni *pararellism*, sedangkan J. Gonda mengusulkan istilah *coalition* (Sedyawati, tt).

Penyebaran agama Hindu-Buddha di Majapahit yang dilakukan oleh para misionaris masing-masing diatur ruang geraknya, bahkan di dalam “*Desawarnana*” atau “*Negarakertagama*” pupuh XVI: 1,2, dijelaskan bahwa ruang gerak penyebaran agama Hindu-Siwa hanya di wilayah barat kerajaan Majapahit, sedangkan penyebaran agama Buddha hanya dilakukan di sebelah timur (Santiko, 2008). “Namun para penguasa ini tetap menangani dorongan dan desakan politik dari berbagai golongan sambil sekaligus mengelola keanekaragaman



pula menjadi pusat agama Buddha di Asia Tenggara pada saat itu, ternyata mengalami pula kesurutan, malahan mampu membawa kehancurannya. Adapun peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi mundurnya kekuasaan Sriwijaya di Nusantara adalah:

1. Akhir abad X, di bawah pimpinan Raja Udayadityawarman, harus mengakui kekalahan perang melawan armada laut dari Jawa yang menyerbu Kerajaan Sriwijaya langsung dari bawah pimpinan Raja Dharmawangsa Teguh.
2. Saat pemerintahan Sanggramawijaya, pada abad XI, telah dua kali diserang oleh kerajaan India (tahun 1023 dan 1030), bahkan Raja Sriwijaya berhasil ditawan oleh para penyerbu.
3. Pada tahun 1377 ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit, yang sekaligus juga merupakan puncak kehancuran Sriwijaya (Pramono, 2005:44).

Hal yang mendasari berbagai teori tentang masuknya pengaruh India ke Nusantara masih mengalami berbagai spekulasi, namun faktor perdagangan dunia pada saat itu merupakan kunci utama penyebaran agama-agama besar dan kebudayaan masyarakatnya. Mengingat Selat Malaka merupakan persimpangan jalur perdagangan yang aman dan singkat, serta tempat transit pedagang dari berbagai daerah di dunia (Timur Tengah, Persia, Gujarat-India, Cina, Eropa, dan lain sebagainya). Jalur ini merupakan jalur utama yang menghubungkan daerah Timur Tengah dengan Negeri “Tirai Bambu” (Cina). Didukung pula oleh letak geografis dan keadaan alam yang subur dimiliki Indonesia, sehingga berbagai tanaman kebutuhan masyarakat hidup dengan subur, seperti rempah-rempah dan berbagai bahan baku keperluan masyarakat.

“Berita yang tertua tentang perdagangan antara India dan Nusantara termuat barangkali dalam buku Yunani yang bernama *Periplous tes Erythras thalassès*, yang tertulis pada kira-kira tahun 70 Masehi. Dalam buku itu tersebut, bahwa tiga buah Bandar di India Selatan berdagang dengan negeri Chryse (negeri mas)...”(Krishna, 2005: 81).

Bila benar keterangan dari buku tersebut, maka perdagangan antara Nusantara dengan India sudah berlangsung sangat lama dan jauh lebih awal dari pemberitaan yang sering kita dengar. Ditemukannya data tertulis berupa prasasti yang tertua di Indonesia sejauh ini, maka pada abad ke-4 M Indonesia dihantarkan menuju babakan jaman **Sejarah**, zaman masyarakat Nusantara baru mengenal tulisan. Hal ini mungkin tidak relevan, namun sejauh ini bukti-bukti yang berupa tulisan tertua yang ditemukan di Indonesia hanyalah prasasti Yupa di Kutai (Kalimatan Timur), walaupun ditemukan beberapa parasasti yang lain, dengan memakai bahasa Sansekerta dan berhuruf Palawa, namun angka tahunnya lebih muda.

Selain itu berkembang pula cerita tentang penyebaran agama Hindu di Indonesia di bawa oleh Rsi Agastia atau Kumbhayogi, ada pula menamainya Aji Saka yang diyakini sebagai pembawa ajaran Hindu mazab **Siwa Sidhanta** yang sangat berpengaruh di Indonesia. Ajaran ini berkembang pesat di India Selatan. Pada zaman kerajaan Hindu di pulau Jawa, nama Rsi Agastia sangat dihormati dan diarcakan sebagai **Siwa Mahaguru**. Nyatanya ajaran Hindu di Nusantara kebanyakan bercorak **Siwa Sidhanta**, seperti yang masih tetap eksis berkembang di pulau Bali, merupakan pulau penyelamat ajaran dan kebudayaan Hindu di Indonesia.

Kebudayaan India banyak pula memberikan pengaruh dan melengkapi budaya asli Nusantara. Antropholog sekaligus Budayawan kondang Indonesia Prof. Dr. Koendjaraningrat menglompokkan pengaruh-pengaruh budaya India yang mempengaruhi budaya Indonesia (*local genius*) dengan sangat jelas, Beliau menyatakan bahwa: Isi dari kebudayaan India yang datang mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan di Indonesia sedikitnya terdiri atas enam unsur, yaitu:

1. **Bahasa** (secara kongkrit: bahasa Sansekerta)
2. **Teknologi**, terutama arsitektur dan bangunan irigasi
3. **Organisasi sosial** dalam wujud konsepsi dasar dan organisasi sistem kasta
4. **Sistem pengetahuan** berupa ilmu kedokteran, yang tercantum dalam buku-buku *usada*, ilmu hukum yang antara lain, tercantum dalam buku *Manawadharmastra*, dan seksologi yang antara lain tercantum dalam buku *Kamasutra*
5. **Agama**, yang berupa agama Hindu, Siwa, Buda, dan Bhairawa
6. **Kesenian**, yang terutama berwujud seni sastra, seni bangunan, seni patung, dan seni hias (Koendjaraningrat, 1986: 84).

Salah satu contoh akulturasi budaya asli Nusantara dengan India dalam bidang seni dibuktikan dengan corak bangunan candi yang berbeda dengan candi-candi di India, walaupun konsep arsitekturnya diambil dari sastra-sastra kuno Hindu di India, seperti *Silpasastra* dan *Silpaprakasa*. Paling menonjol perbedaanya adalah candi-candi di Jawa Timur. Candi di Indonesia kebanyakan memiliki dasar Punden Berundak-undak yang merupakan tempat pemujaan leluhur pada jaman Prasejarah, diterima dan dipadukan dengan unsur produk kesenian budaya



India. Keduanya ini dapat ber-alkulturasi, mungkin disebabkan karena dalam kepercayaan Hindu, candi adalah reflika atau simbol sebuah gunung, begitu pula masyarakat jaman Prasejarah menganggap Punden Berundak-undak adalah suatu tempat untuk memuja roh leluhur yang ada di gunung. Hal ini salah satu contoh yang mencerminkan suatu pola kesamaan antara budaya India dan Nusantara. Kedua budaya ini menemui titik temu (akulturasi) dalam *equilibrium* yang murni. Candi kuno di Indonesia banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang memiliki ragam masing-masing, bahkan dipakai pedoman umum untuk mengenal Candi-candi yang ada di seluruh Indonesia.

Perbandingan persamaan dan perbedaan ragam arsitektur candi di Jawa Tengah dan di Jawa Timur sebagai berikut (Soetarno,1993:14;132, dalam Putra,2006:7; Soekmono, 2010: 86):

Candi Sukuh misalnya, candi yang terletak di daerah Surakarta (Jawa Tengah), merupakan salah satu contoh dari perpaduan kebudayaan dari zaman Prasejarah dengan kebudayaan Hindu. Secara arsitektur candi ini dirangkai dalam satu bingkai keharmonisan dan perpaduan budaya yang memiliki rentangan waktu sangat jauh (Prasejarah – Hindu-Buddha). Kenyataan dilapangan dapat kita lihat sampai saat ini, bahwa hubungan kedua kebudayaan tersebut telah mengutamakan kebersamaan dalam penyatuan filosofi, etika, estetika, sehingga terwujud sebuah bentuk bangunan yang ideal bagi masyarakat pada zamannya, yang difungsikan sebagai pemupuk keyakinan, persatuan komunitas, dan identitas masyarakat di dalam suatu komunitas masyarakat.

ASPEK BENTUK	JAWA TENGAH	JAWA TIMUR
1. Postur	Tambun	Ramping
2. Atap	Berundak-undak	Perpaduan tingkatan
3. Puncak	Bentuk ratna atau stupa	Bentuk kubus
4. Gawang pintu dan relung	Berhiaskan kara mekara	Tidak ada mekara, ambang atas pintu relung diberi kepala kala
5. Relief	Timbul agak tinggi dan lukisannya naturalis	Timbul sedikit saja, dan lukisan simbolis menyerupai wayang kulit
6. Letak dalam tapak	Di tengah halaman utama	Pada bagian belakang halaman
7. Orientasi	Dominan menghadap ke Timur	Dominan menghadap ke barat
8. Bahan	Dominan batu andesit	Sedikit andesit, kebanyakan bata

Dibangunnya sebuah candi, secara otomatis memberikan kebanggaan tersendiri bagi seorang penguasa (baca: raja), daerah dan masyarakatnya dan menandakan masyarakat pendukungnya memiliki tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang cukup tinggi. Kesejahteraan ini ditandai dengan bukti motivasi tinggi dari

masyarakat untuk mewujudkan bangunan candi yang memerlukan kerjasama, situasi aman dan dana yang sangat besar.

Kembali kepada candi Suku, Kusumawati (2008) mengulas, bahwa candi Suku memiliki ciri khas prasejarah yang sangat kental dan didalamnya pula mengandung unsur-unsur kebudayaan atau simbol-simbol agama Hindu. Dengan kata lain budaya Hindu dan budaya asli Nusantara (Prasejarah) menjalin hubungan yang harmonis atau dapat dikatakan ber-akulturasi membentuk suatu hasil budaya dengan mentranspormasikan hasil perpaduan kebudayaan dengan mewujudkan karya yang “*adi luhung*” (baca: Candi Suku).

Jika dilihat dari segi bentuk, candi Suku berbentuk piramida terpancung, dan memiliki kesamaan dengan piramid-piramid peninggalan suku Maya yang banyak terdapat di benua Amerika.



*Candi Suku di Jawa Tengah (Foto Repro, Jro Alit)*



### G. Bahasa Sansekerta Diadopsi Menjadi Bahasa Jawa

Bersamaan dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia, telah ikut pula dibawa kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Sansekerta, seperti unsur pengaruh India dalam bahasa (Sansekerta) yang dikemukakan Koenjaraningrat (1986) sebelumnya. Bahasa Sansekerta merupakan bahasa yang digunakan dalam bidang ilmu sastra dan bahasa, dipakai oleh lapisan masyarakat kelas atas, baik kalangan para penguasa istana maupun agamawan, dan para pujangga. Bahasa ini terutama dipakai untuk menyuratkan kitab-kitab keagamaan agama Hindu di negeri Barata Warsa (India). Dapat dikatakan bahwa mereka-mereka sebagai pengguna bahasa Sansekerta merupakan golongan terpelajar dan ahli dalam keagamaan, serta para satrawan (Agastia, 1994). Ternyata ajaran agama yang menjiwai segala aspek termasuk, seni, teknologi, sastra dan lain sebagainya, sangat penting dalam masyarakat Hindu-Indonesia, bahkan Bosch (1983), membenarkan tentang kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia di bawa oleh para agamawan dan cendikiawan yang sangat memahami dan ahli tentang sistem dan ajaran keagamaan.

Juynboll (dalam Medera, 1986: 3) dikutip pula oleh Yasa dan Sarjana (2009: 81) menemukan bahwa dalam bahasa Jawa Kuno terdapat 6.700 kata-kata Sanskerta, dan lebih kurang 6.925 merupakan kata-kata asli Jawa Kuno. Sebaliknya Gonda (dalam Medera, 1986: 3) dikutip juga oleh Yasa dan Sarjana (2009: 81) memperkirakan bahwa *kakawin*, yaitu puisi dengan metrum India mengandung lebih kurang 25% sampai 30% kosa kata yang berasal dari bahasa Sanskreta. Menurut J. Gonda (1952: 115, dalam Zoetmulder, 1983: 8) bahwa:

“Secara linguistik pengaruh India terhadap daerah-daerah Indonesia yang mengalami proses Hinduisasi tidak

mengakibatkan semacam pembauran antara bahasa India sehari-hari dan salah satu idiom bahasa Nusantara, melainkan suatu bahasa Nusantara yang diperkaya dengan penambahan dan percampuran kata-kata Sanskerta serta sejumlah kecil kata-kata Indo-Arya yang lebih muda”

Inilah wujud nyata kemampuan masyarakat dan budayanya mengadopsi hasil kebudayaan asing (terutama dalam bidang bahasa), dibandingkan dengan daerah-daerah Indo-Cina yang sangat kental terpengaruh Hinduisasi. Sesampainya di Indonesia, bahasa **Sanskerta** bukan hanya diterima secara mentah seperti dikatakan sebelumnya, namun bahasa Sansekerta diadopsi dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, budaya, keyakinan dan lingkungan masyarakat Nusantara, sehingga dari kontak ini melahirkan bahasa Jawa Kuno yang di pakai pada zaman klasik (Hindu-Buddha) terutama di pulau Jawa dan di beberapa daerah di Indonesia. Medera (1986: 2; dalam Yasa dan Sarjana, 2009: 81-82) kemudian mengemukakan sifat dari bahasa Jawa Kuno :

“Ada dua sifat yang yang tampak dalam bahasa Jawa Kuno: (1) kosa kata Sanskreta cukup memperkaya perbendaharaan bahasa Jawa Kuno, dan (2) walaupun bahasa Jawa Kuno demikian intensif dipengaruhi oleh bahasa Sanskreta yang secara linguistik berasal dari rumpun bahasa yang berbeda sama sekali, bahasa Jawa Kuno tetap mempertahankan identitas aslinya sebagai bahasa Nusantara”.

Menurut Zoetmulder (1983: 3-4) “Prasasti Suakabumi merupakan piagam pertama yang mempergunakan bahasa Jawa Kuno dan sejak saat itu bahasa itulah yang dipakai dalam kebanyakan dokumen resmi. Pentingnya tanggal 25 Maret tahun



804 (penanggalan Prasasti Sukabumi) dalam dunia studi Jawa Kuno ialah karena itulah tanggal yang paling tua”.

Setelah lama berkembang di Pualu Jawa, bahasa Jawa Kuno kemudian digunakan untuk meterjemahkan kitab-kitab keagamaan Hindu yang berbahasa Sansekerta, dituangkan pada media daun lontar dalam naskah-naskah *lontar* keagamaan yang berbuansa Hindu-Buddha, seperti naskah “***Sanghyang Kamahayanikan***”, salah satu naskah kuno terpenting dalam ajaran Buddha Mahayana di Indonesia, didalamnya memuat sloka-sloka Sansekerta dan diulas dengan bahasa Jawa Kuno. Begitu pula dengan *lontar-lontar* keagamaan Hindu, seperti ***Bhuanakosa, Wrespati Tattwa, Bhuna Sangksepa, Ganapati Tattwa***. Beberapa naskah tersebut digunakan sebagai pedoman keagamaan oleh umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali sampai saat ini. Secara umum naskah-naskah ini memuat tiga kerangka dasar agama Hindu yang meliputi: (1). ***Tattwa*** (filsafat ketuhanan), (2). ***Susila*** (etika keagamaan dan kehidupan sehari-hari), dan (3). ***Upacara*** (pedoman melaksanakan suatu ritual keagamaan). Puncak kejayaan pengaruh budaya India pertama kali di kepulauan Indonesia, ditandai oleh jayanya kerajaan Sriwijaya yang bercorak agama Buddha dan selanjutnya jayanya kerajaan Hindu Majapahit di Jawa Timur.

Pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tungga Dewa di kerajaan Kediri (Jawa Timur), beberapa karya-karya besar Bhagawan Abyasa yang tersohor di India diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna yang terhimpun dalam proyek besar bernama “***Mangjawaken Byasa mata***” (membahasa jawakan karya-karya Bhagawan Byasa). “Seperti yang tersurat dalam kitab Wirataparwa Jawa Kuna: “...*Sira ta sri Dharmawangsa teguh Anantawikrama ngaran ira umilwa manggala i mangjawaken Byasamata,....*” (Agastia, 1993: 26).



Tindakan Dharmawangsa Teguh tersebut merupakan salah satu bukti kreatifitas lokal yang dimiliki masyarakat Nusantara, dari naskah-naskah keagamaan yang berbahasa **Sansekerta** mampu diadopsi dan dikembangkan, serta diterjemahkan ke dalam bahasa **Jawa Kuna**. Begitu pula cerita **Ramayana** karya **Bhagawan Walmiki** diolah menjadi puisi dalam bentuk karya sastra *kekawin* yang sangat indah dan terpanjang dalam kasanah sastra klasik Indonesia, dengan latar ceritanya disesuaikan dengan keadaan alam dan lingkungan Nusantara. Ini salah satu bukti wujud ikrar Bhagawan Walmiki yang disuratkan dalam karyanya bahwa: “Selama gunung masih tegak berdiri, selama sungai masih tetap mengalir di bumi, maka kisah agung Rama dan Sita akan tetap termasyur di dunia” (Agastia, 1993: 23-24). Ternyata ikrar seorang *maha kawi-wiku* ‘pendeta agung yang telah mumpuni dalam hal karya sastra dan karya-karyanya sangat utama’ tidak meleset sedikitpun dan terbukti di Nusantara sampai beberapa ratus tahun kemudian karyanya (Ramayana) dikembangkan dan diinterpretasikan berulang-ulang oleh masyarakat Indonesia. Sampai saat ini, cerita Rama dan Sita masih diminati oleh masyarakat di Indonesia, begitu pula masyarakat di beberapa belahan dunia. Cerita ini dibungkus ke dalam berbagai wujud seni seperti diolah menjadi seni tari, lukis, drama, wayang, puisi, patung dan lain sebagainya.

Eksistensi bahasa Jawa Kuno pada awal masuknya pengaruh Islam di pulau Jawa hampir mampu dihapus, sehingga sampai saat ini menjadi suatu bahasa yang “mati” dan bertahan hanya sebagai dokumen keagamaan Hindu-Buddha. Lain pula di Bali kedudukan bahasa Jawa Kuna memiliki tempat tersendiri dan sangat berpengaruh terhadap keagamaan masyarakat Hindu di Bali dan pulau ini merupakan musium penyelamat dan pelestari bahasa Jawa Kuno yang penuh mengandung *local genius* masyarakat Nusantara.

## 1. Masuknya Budaya Cina

Selain budaya India yang sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia terutama munculnya agama Hindu dan Buddha, kehadiran kebudayaan Cina tidak kalah pentingnya pula. Kebudayaan Cina telah lama ikut berperan mengisi untaian kasanah budaya dan panggung multikulturalisme di Indonesia. Walaupun pada saat ini **etnis Cina** atau **Tionghoa** merupakan golongan minoritas di Indonesia, namun keberadaanya sangat berperan penting dalam perkembangan dan pembangunan di Indonesia. Bahkan perekonomian Indonesia selama ini kira-kira 80 % dikendalikan oleh etnis Tionghoa. Pada awalnya penduduk Nusantara dengan orang-orang Cina dilakukan dengan kontak perdagangan.

“Berdasarkan berita Cina dari dynasty Han menyebutkan, bahwa pada awal masehi pedagang-pedagang dari Cina Selatan berlayar melewati selat Malaka, terus melewati Pulau-pulau Sunda Kecil dan samapi di Maluku. Sepulangnya ke negeri Cina mereka membawa hasi bumi berupa cengkeh....(Suantika, 2009: 26).

Jika dihubungkan dengan perdagangan masyarakat Indonesia dengan pedagang dari India, nampaknya kedatangan pedagang-pedagang Cina hampir bersamaan dan berbaur dengan pedagang-pedagang India untuk menuju daerah Nusantara dalam mencari berbagai macam jenis rempah-rempah seperti: pala, kemiri, cengkeh, kayu manis dan lain sebagainya. Pada zaman kekaisaran di Cina, masyarakat yang ingin menghadap kepada kaisar mereka diwajibkan terlebih dahulu mengunyah cengkeh dengan alasan napas dan bau mulut mereka menjadi harum dihadapan kaisar (Brierley, 1994; Suantika, 2009).



Zaman-zaman berikutnya orang-orang Tionghoa telah memiliki kedudukan yang sangat berperan penting dalam budaya, politik dan ekonomi di Indonesia. Menurut Untoro (2008) pada zaman Kesultanan Banten banyak dari masyarakat Cina yang tinggal di daerah Banten. Diantara dari mereka telah mampu menempati posisi lebih dari masyarakat pribumi dan merekapun telah mampu duduk di dalam jajaran elit kesultanan Banten. Mereka diangkat sebagai syahbandar, penterjemah, akuntan, juru timbang, penasehat, arsitek, negoisator, dan lain sebagainya.

Berita-berita tentang keberadaan orang Cina yang bermukim di Indonesia khususnya di daerah Kesultanan Banten, beberapa didapat dari catatan orang-orang Belanda yang pertama kali melakukan pendaratan di pelabuhan Banten tahun 1596, dilaporkan bahwa banyak pedagang-pedagang Cina yang tinggal di daerah ini. Begitu pula sepintas basa-basi orang-orang Cina dalam pendaratan di Banten pada suatu kesempatan terekam dalam naskah "*Tung-His-Yang-K'ao*" sebagai berikut:

"Ketika sebuah kapal Cina merapat, seorang pejabat naik ke kapal untuk mencari informasi. Kapten kapal memberikan padanya sebuah keranjang berisi jeruk dan dua payung kecil. Pejabat segera melapor kepada raja, dan ketika kapal itu memasuki muara sungai, buah-buahan dan beberapa gulung sutera dikirim kepada raja sebagai persembahan. Raja menunjuk empat orang Cina dan dua orang pribumi untuk bertindak sebagai pemegang buku, dan beberapa orang Cina lain lagi yang paham bahasa setempat bertindak sebagai juru bahasa, ada seorang di setiap kapal. Raja sudah menunjuk dua buah pasar di luar kota, di mana kedai-kedai penjualan sudah disiapkan juga. Pagi hari orang-orang pergi ke pasar berdagang, sampai



siang hari, dan pasarpun usai. Raja memungut pajak pasar setiap hari” (Chang 1981: 48, dalam Blusse, 2004: 193).

Sejauh ini para peneliti (khususnya yang bergelut dengan pengaruh dan faktor-faktor masuknya kebudayaan Cina di Indonesia masih) dihadapkan oleh berbagai masalah dan spekulasi yang berbeda-beda untuk menentukan kapan pertama kali masuknya budaya Cina ke Indonesia, mengingat data tertulis yang meyakinkan secara pasti masuknya budaya ini sangat langka. Dari beberapa data yang tercecer, kebudayaan Cina (Tionghoa) masuk ke kepulauan Nusantara dapat dilacak dari jalinan hubungan perdagangan dunia sebagai faktor terpenting, mengingat pada zaman perdagangan kuna, Nusantara merupakan pusat bahan baku obat-obatan, berbagai jenis bumbu-bumbuan yang tersedia melimpah di seluruh kepulauan Indonesia. Begitu pula masyarakat Cina tersohor sebagai pedagang-pedagang ulung dan cerdik. Pada saat itu kebutuhan masyarakat Cina pada bahan-bahan tersebut sangat tinggi karena kaisar-kaisar Cina sangat mementingkan obat-obat dan makanan tradisional Cina yang berkasiat dengan tujuan dan anggapan supaya kedudukan dan umur seorang kaisar menjadi panjang. Secara tidak disadari bahwa rempah-rempah dari Indonesia ini telah lama mempengaruhi tata ekonomi dan pandangan kaisar-kaisar Cina termasyur pada zamannya. Di sisi lain faktor penguasaan daerah Asia Tenggara oleh kekaisaran Cina, dikenal sebagi “kekaisaran penakluk” setidaknya-tidaknya telah berimbas masuknya budaya Cina ke tengah masyarakat Nusantara. Begitu pula kemungkinan beberapa kurun waktu tertentu, terjadinya migrasi besar-besaran penduduk Cina daratan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti bencana alam, krisis politik (konflik antar penguasa), krisis ekonomi, kekeringan, kelaparan, dan lain sebagainya.

Pada masa pendudukan kolonial Belanda di Indonesia, golongan masyarakat Tionghoa pada waktu tertentu dengan cepat memperoleh kepercayaan lebih tinggi. Mereka dikelompokkan dalam golongan masyarakat Timur Asing dalam stratifikasi sosial masyarakat. Bahkan kedudukan tersebut berada diatas golongan masyarakat Indonesia (baca: pribumi). Mereka juga dilokalisasi di sebuah daerah yang sering disebut kampung Pecinan. Keberadaan orang Cina di Indonesia sangat kentara, walaupun secara kuantitas mereka tergolong kelompok minoritas. Kekentaraan ini nampak karena budaya Tionghoa sangat unik dan memiliki corak yang sangat khas jika dibandingkan dengan budaya lain. Kepercayaan masyarakat Tionghoa pada umumnya dipengaruhi oleh tiga ajaran besar yang pernah berkembang di daratan Cina, yakni: **Buddha**, **Taoisme** dan **Konfusianisme**. Ketiga ajaran ini telah memberikan corak tersendiri bagi komunitas masyarakat Tionghoa dan budayanya. Dalam praktek keagamaan (khususnya agama Kong Hucu) mereka mewujudkan simbol-simbol keagamaan yang khas seperti apa yang ada di negeri luluhurnya (Cina). Perlengkapan dan sarana ritual keagamaan didominasi oleh wana merah cerah dan warna kuning emas, adanya Naga Liong dan Barong Sai, dan atraksi-atraksi yang tidak lepas dengan ritual kepercayaan mereka. Bahkan ciri-ciri ini di Indonesia dikenal sebagai 'budaya Tionghoa'. "Masyarakat Cina sering memiliki radius kepercayaan yang terbatas pada keluarga dan kelompok kekerabatan akibat dari ajaran Konfusius yang menekankan peran keluarga sebagai sumber utama kewajiban sosial" (Fukuyama, 2005: 296).

Masyarakat Tionghoa Indonesia (Cina keturunan) sejauh ini banyak dari mereka tidak lagi menganut keyakinan dan agama leluhurnya (Budha dan Kong Hucu), namun kenyataannya mereka telah menganut agama Islam, Kristiani, Hindu, tetapi sebagian besar mereka tidak meninggalkan budaya yang warisi dari leluhurnya (budaya Cina). Khusus dengan orang-orang Tionghoa



yang beragama Muslim, seperti yang bermukim di Pekojan (Semarang - Jawa Tengah) dan terdapatnya bangunan Masjid yang berpola arsitektur Tionghoa di sana. Beberapa dari leluhur mereka memang sebelum datang ke kepulauan Nusantara mereka telah memeluk agama Islam yang disebarkan ke daerah Cina daratan. Bahkan Islam di Cina dimotori oleh Kaisar Ming Yung Lo yang disebarkan oleh Laksamana Ceng Ho lewat ekspedisi ke beberapa daerah di belahan dunia termasuk Indonesia. Bukti penyebaran agama Islam dari Cina, dapat dilacak dari keberadaan Klenteng Sam Po Kong di Semarang meninggalkan naskah-naskah yang menceritakan perjalanan Laksamana Ceng Ho dan masuknya Islam-Cina di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah. Begitu pula dengan orang-orang Tionghoa yang ada di beberapa tempat di Bali, mereka beragama Hindu, namun tidak meninggalkan budaya leluhurnya.

Pengaruh budaya Cina di kepulauan Nusantara sangat besar, mengingat Cina pernah memiliki kerajaan yang sangat kuat, begitu pula pada jaman perdagangan kuno, negeri 'Tirai Bambu' (Cina), memiliki armada laut dan angkatan laut yang tangguh dan ditakuti oleh Negara-negara di Asia Tenggara. Keberadaan orang-orang Cina-pedagang telah ramai singgah berniaga di Indonesia pada awal permulaan abad Masehi, mengingat bisnis yang dilakukan di Indonesia lebih menguntungkan, hal ini dikarenakan Indonesia terletak di jalur bisnis dunia yang melintasi Selat Malaka dan menyediakan komoditas SDA yang melimpah. Ladang perdagangan yang "empuk", telah memancing masyarakat luar khususnya imigran Cina masuk dan berkembang turun temurun dan selanjutnya mereka ada yang melakukan perkawinan dengan masyarakat Nusantara yang kemudian membentuk komunitas kecil masyarakat di daerah pantai atau pelabuhan-pelabuhan yang dikenal sebagai orang Cina-peranakan sampai saat ini. Terbukti dengan banyaknya perkampungan orang-orang Cina-



peranakan (Pecinan) atau perkampungan orang Tionghoa yang terletak di daerah-daerah ekonomi strategis, seperti di dekat pelabuhan, pusat kota, pasar dan lain sebagainya.

Banyak pula peranan para musafir Cina yang mencatat situasi Nusantara pada jaman kerajaan Hindu-Buddha telah memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat umum serta para peneliti, sejarawan, budayawan untuk melacak kasanah kebudayaan Indonesia masa lampau. Dalam catatan mereka dengan lantang menyebutkan daerah-daerah di Nusantara seperti: Sriwijaya, Jawa, Majapahit, Palembang, Bali, dan lain sebagainya. Begitu pula mereka juga menyebutkan keadaan alam dan karakteristik masyarakat Indonesia pada saat itu. Diantara dari mereka adalah Iching, Ma-Huan, Fa-Hsien, dan Laksmana Ceng Ho. Berita-berita dari para musafir tersebut menandakan hubungan Cina dan Nusantara telah lama terjalin, namun bentuk hubungannya hanya sebatas hubungan dagang dan diplomasi. Tiga nama tokoh yang disebutkan pada awalnya berhubungan dengan agama Buddha dan yang terakhir (Ceng Ho) berhubungan dengan penyebaran agama Islam dalam ekspedisinya yang disponsori oleh salah satu kaisar dari dinasti Ming, yakni Kaisar Ming Yung Lo. Untoro (2008), pula menyinggung sedikit tentang berita dari ketiga musafir Cina tersebut, tidak ada menyebutkan orang Cina yang bermukim secara tetap di kepulauan Indonesia, namun keberadaannya hanya singgah untuk melakukan perniagaan (perdagangan), seperti berdagang keramik, barang logam yang merupakan produksi negeri Tirai Bambu (Cina).

## **2. Porselen Cina Untuk Melacak Kebudayaan Cina di Indonesia**

Untuk mengetahui kebudayaan pengaruh kebudayaan Cina dan perdagangan bahari pada masa lampau di Nusantara pada awalnya hanya mungkin bisa ditelusuri dengan pendekatan arkiologis, salah satunya dapat dilakukan dengan melacak sebaran temuan artefaktual yang ditinggalkan para pedagang seperti dalam bangkai kapal karam yang banyak berada di dasar perairan Indonesia, bekas peralatan rumah tangga yang pernah dipakai masyarakat pada zaman itu yang masih banyak tidak terimbur maupun tertimbur di dalam tanah, salah satunya adalah keramik atau porselen. Keramik memiliki keawetan dan tahan lama walaupun tertimbur di dalam tanah maupun dasar lautan. Keramik-keramik yang ditemukan di Indonesia berasal dari beberapa dinasti yang pernah berkuasa di daratan negeri ‘Tirai Bambu’ (Cina), seperti, Dinasti Han, Tang, Sung (10-13), Yuan (13-14), Ming (14-16), dan Cing (17-19) (Adiatman, 1983, dalam Suantika, 1999/2000).

“Sampai saat ini temuan keramik Cina tertua yang pernah ditemukan dalam penelitian arkeologi berasal dari masa dinasti Tang (abad 6-8) walaupun ada keramik masa dinasti Han (206 SM–220 M) yang menjadi koleksi museum tetapi bukan berasal dari hasil penelitian arkeologi” (Untoro, 2008: 236).

Keramik asing, khususnya keramik Cina salah satu benda hasil budaya dan memiliki nilai arkeologis dan merupakan salah satu benda yang sangat relevan digunakan untuk melacak kasanah budaya masa silam khususnya kebudayaan Keramik, termasuk tinggi rendahnya kebudayaan dan peradaban masyarakat Cina daratan, mengingat:

1. Keramik asing khususnya keramik yang berasal dari Cina memiliki tanda dan ciri yang sangat khusus yang dihubungkan dengan dinasti yang berkuasa pada saat itu.
2. Keramik merupakan salah satu bukti sejarah masa lampau, sebagai saksi hubungan Indonesia dengan Negeri Cina khususnya.
3. Keramik merupakan benda yang memiliki nilai sejarah, budaya dan arkeologi yang tidak mudah rusak dimakan jaman, walaupun beratus-ratus tahun terkubur di dalam tanah (Suantika, 1999/2000).

Keramik merupakan benda yang sangat berharga pada masa lampau, bahkan di Indonesia, karamik-kramik ini dimanfaatkan oleh masyarakat Nusantara, bukan hanya sebagai alat keperluan rumah tangga, namun difungsikan dalam berbagai keperluan. Bahkan keramik asing ini dimasukkan dalam sistem ritual keagamaan masyarakat Nusantara, yang dapat dilihat dari multifungsinya keramik tersebut. Adapun fungsi keramik asing di Nusantara secara umum termasuk keramik Cina, yakni:

1. **Keramik sebagai wadah kubur**, jenis penguburan ini dapat dilihat di daerah Sulawesi, pulau Selayar. Jenis penguburan ini hampir sama dengan penguburan tempayan pada zaman prasejarah, yang berguna sebagai penguburan sekunder (kedua).
2. **Keramik sebagai bekal kubur**, yakni: penyertaan keramik di dalam penguburan yang diletakkan pada posisi tertentu, hal ini dapat dilihat di Pulau Selayar, di Situs Semawang Sanur-Bali, dan daerah lainnya di Indonesia.
3. **Keramik sebagai batu nisan**, keramik biasanya ditempelkan pada sebuah nisan, hal ini dianggap bahwa



keramik merupakan barang yang tahan lama dan memiliki corak hias yang sangat indah dan cocok dipasang pada nisan sebagai penghias. Tradisi nisan kramik dapat dilihat di daerah Sulawesi.

4. **Keramik sebagai penghias tempat suci.** Fenomena ini dapat dilihat di beberapa Pura di Bali. Keramik ditempelkan pada dinding-dinding bangunan suci yang dipadukan dengan ukiran Bali yang khas.
5. **Keramik sebagai perlengkapan upacara perkawinan.** Hal ini dapat dilihat pada upacara perkawinan masyarakat di daerah Kalimantan dan Sulawesi. Biasanya keramik dipakai mas kawin.
6. **Keramik sebagi perabot rumah tangga.** Hampir seluruh masyarakat Indonesia mempergunakan keramik sebagai alat keperluan rumah tangga, seperti makan, tempat minuman, pas bunga, dan lain sebagainya.
7. **Keramik sebagai barang dagangan, alat tukar dan hadiah.** Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sebaran keramik asing di Indonesia yang terdapat di dasar laut maupun di daratan, dan adanya berita-berita Cina tentang perdagangan keramik.
8. **Keramik sebagai benda koleksi,** karena keramik memiliki corak dan motif yang sangat indah, berkualitas, awet, sangat bagus, sehingga banyak masyarakat Indonesia mengoleksinya (Hadimulyo, 1976; Aburindho, 1981; Adhyatman, 1981; Gde Bagus, 1999/2000; Suantika, 1999/2000).

Berdasarkan dari beberapa fungsi keramik di atas, ternyata hasil kebudayaan Cina seperti keramik telah diterima dan diadopsi dalam kehidupan *social-religion* masyarakat Nusantara, hal ini kemungkinan disebabkan oleh: (1). Memiliki kesamaan dengan gabah yang telah lama dimanfaatkan oleh penduduk masyarakat

Indonesia bahkan semenjak zaman prasejarah; (2). Karena memiliki corak yang khas dan sangat Indah; dan (3). Karena lebih awet dari benda-benda yang sejenis seperti gerabah; dan (4). Karena tingkat kemakmuran masyarakat Indonesia pada saat itu sangat tinggi, dan harga rempah-rempah sangat laku dan mahal di pasaran dunia, sehingga masyarakat Indonesia mampu membeli keramik yang dikenal cukup mahal, karena mahalnya ini, masyarakat Indonesia memanfaatkan keramik sebagai benda perlengkapan dalam kehidupan religius-magis pada saat itu. Hal ini dibuktikan dengan tingginya presentase temuan keramik asing yang memiliki corak yang khusus (pesanan) di Indonesia. Mengingat masyarakat Indonesia pada saat itu sangat mengutamakan aktifitas sosio-religius yang diwarisi dari tradisi prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam. Begitu pula keberadaan kain sutra Cina yang sangat tersohor memiliki tekstur tembus pandang yang tidak kalah populernya di pasar internasional pada saat itu. Sehingga jalur perdagangan yang dilintasi oleh pedagang Cina yang membawa barang dagang berupa kain sutera disebut dengan “Jalur Sutra atau Jalan Sutra”.

Digunakannya keramik-keramik asing oleh masyarakat Nusantara dalam perlengkapan keagamaan, malahan di beberapa daerah kehadiran keramik asing dianggap suatu perlengkapan ritual yang tidak bisa ditiadakan. Khusus dengan keberadaan keramik atau porselen Cina, secara umum dapat dikalsifikasikan ke dalam tiga jenis, yakni:

1. Benda-benda tanah liat (*earthen ware*) yang memiliki ciri-ciri: Kekerasan dan warna bervariasi karena temperatur pembakaran, secara umum memiliki pori-pori yang cukup besar, secara umum tidak dilapisi glasir, suhu pembakaran antara 800<sup>o</sup>-1300<sup>o</sup> C.



2. Benda-benda batuan (*stone were*), dengan ciri: Sangat keras, memakai glasir, tidak mudah pecah, warna hitam (kehitaman), bahan tanah liat dan batuan Cina (*petuntse*), pembakaran bersuhu antara  $1150^{\circ}$ - $1300^{\circ}$ C.
3. Porselen, cirinya: sangat keras, tidak mudah pecah, memakai galsir, tembus cahaya, bahan tanah kaolin dan batuan Cina (*petuntse*), pembakaran dengan suhu  $1350^{\circ}$ C (Suantika, 1999/2000).



*Porselin Cina ( Foto Repro Jro Alit)*

Pada jaman Majapahit, bekas-bekas pengaruh kebudayaan Cina juga dirasakan (baca: keramik), Pigeaud (1962) dalam karyanya "*Java in the 14<sup>th</sup>. Century. A Culural History*", "hanya menyebut bawa pasar yang berada di Majapahit menjual barang pecah belah berwarna biru yang sangat disenangi dan digemari oleh masyarakatnya" (Untoro, 2008: 236). Bila disimak dari berita tersebut, barang pecah belah yang berwarna biru merujuk kepada



keramik Cina yang tersohor keindahannya yang sangat digemari oleh masyarakat Nusantara. Bila dilihat berbagai bentuk temuan keramik Cina di Indonesia, ternyata masyarakat Indonesia sering memesan keramik dengan motif yang khusus. Dari temuan sejumlah keramik, ternyata banyak motif-motif dan bentuk keramik Cina yang ditemukan di daerah ini, tidak ditemukan di daerah lain. Pada saat itu keramik merupakan benda yang sangat berharga, yang hanya dimiliki oleh golongan atas dalam strata ekonomi.

Selain berupa keramik, hasil dari kebudayaan Cina yang dapat disaksikan sampai sekarang adalah rumah Cina, Kleteng, Makam Cina, yang sarat akan simbol-simbol religi masyarakat Cina (baca: perpaduan Budaisme, Taoisme, dan Kungfusianisme) yang khas.

Pengaruh kebudayaan Cina di Indonesia dalam dunia seni ornamen ukiran Nusantara telah mengalami akulturasi seperti bentuk ukiran patra Cina dari Bali.

### **3. Islam di Indonesia**

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia saat ini. Agama Islam pada mulanya dikembangkan dan di ajarkan oleh Muhammad sekitar pertengahan abad ke-6 M, setelah memperoleh wahyu. Muhammad dalam pandangan Muslimin sebagai Nabi yang terakhir. Lahirnya agama Islam di daerah Arab. Pada jaman dahulu daerah ini terkenal dengan pedagang-pedagang yang maju dan banyak berniaga di perairan Nusantara. Namun pada suatu saat telah terjadi degradasi moral yang sangat parah.

Khusus dengan awal penyebarannya ke Indonesia, Islam kurang atau belum mendapat tempat di hati masyarakat yang masih dijiwai oleh kentalnya pengaruh perpaduan budaya asli

Nusantara dengan ajaran Siwa-Buddha yang sangat lama membentuk suatu harmonisasi dalam kebudayaan masyarakat di Indonesia. Selanjutnya dalam perkembangan penduduk Islam pedagang dan yang bermukim di pesisir mencari cara untuk menyesuaikan diri dan mencari kelemahan-kelemahan pengaruh kentalnya Hindu-Buddha. Selanjutnya dengan cepat berkembanglah kerajaan-kerajaan yang bernuansa Islam di Indonesia.

Kemungkinan pesatnya penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya dilakukan dengan cara: Perkawinan, mengambil simpati penguasa, dan penyesuaian budaya

a. **Perkawinan.** Banyak dari antara pemuda Islam melakukan perkawinan dengan pemuda Indonesia yang beragama Hindu-Buddha. Secara tidak langsung lebih mengarah ke sistem perkawinan paterilinal, istri mengikuti jejak suaminya, secara langsung istri pun menganut agama suaminya (Islam). Begitu pula beberapa tokoh penyebar agama Islam kawin dengan putri penguasa. Inilah salah satu strategi penyebaran Islam di Indonesia atau bahkan di dunia dan siar agamapun digencarkan, sehingga tidak mendapat hambatan dan tantangan yang sangat berarti;

b. **Mengambil Simpati Penguasa.** Pendatang Muslim dan tokoh agamanya awal kedatangannya mereka dianggap berperilaku sopan dihadapan raja dan masyarakat, sehingga memunculkan empati dan simpati penguasa terhadap pendatang baru yang tekun dan sopan;

c. **Penyesuaian budaya.** Cara ini dapat dilihat pada cara-cara beberapa tokoh agama memformulasi ajaran Islam yang terkandung di dalam Alqur'an dan disesuaikan

dengan ke budayaan Hindu-Buddha, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, Sunan memanfaatkan wayang sebagai media dakwah keagamaan. Lakon ceritanya diambil dari Ramayana dan Mahabharata yang merupakan salah satu karya sastra terindah bernuansa Hindu dan diselipkannya ajaran-ajaran Islam secara samar ke dalam cerita yang sering didengar oleh penduduk Jawa. Sehingga penduduk yang sebelumnya memeluk agama Hindu-Buddha merasa bahwa agama baru ini memiliki kesamaan dengan agama mereka.

Bukti formula ajaran baru ini (Islam) dengan nilai-nilai Hindu-Budha dapat kita lihat sampai saat ini masih nampak kental seperti pada beberapa bangunan Masjid Kuna di beberapa daerah di Jawa. Pembangunannya mengambil pola arsitektur budaya Hindu-Buddha, seperti: menara Masjid Kudus dan lain sebagainya. Fenomena tersebut merupakan wujud nyata dari fleksibilitas kebudayaan pra-Islam di Indonesia. Begitu pula Islam di Indonesia pada awalnya merupakan agama yang mampu menyesuaikan diri dan tidak dilandasi oleh fanatisme agama.

Kembali kepada awal masuknya di Indonesia, “pada akhir abad ke-12 M, di pantai timur Sumatra terdapat Negara Islam bernama Perlak” (Muljana, 2008: 130), kemungkinan daerah yang disebut Perlak merupakan daerah yang mengalami “**Isalamisasi**” pertama kali di daerah kepulauan Nusantara. Ditambahkan pula, “di pantai timur Sumatera bagian utara, masih ada kesultanan lain yang dipimpin oleh laksmana Fathimiah di Mesir, yakni kesultanan Pasai” (Muljana: 2008: 133). Kesultanan Pasai didirikan pada tahun 1128, menjadi Negara bawahan Mesir, dan penguasaan kesultanan ini pernah dilakukan oleh berbagai “penguasa Islam” yang berlainan aliran.



Pengaruh Islam di Pulau Jawa selanjutnya mengalami kebangkitan dan kejayaan pada akhir abad ke-14 M, namun kemungkinan Islam telah masuk sebelum abad ke-14 M, seperti diberitakan terdapat komunitas Muslim pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk di Majapahit. Prof. Umar Kayam pada tahun 1989 yang dijabarkan dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar di JGM, mengutip pendapat Van Leur (1955), bahwa: Islam datang dan masuk ke kawasan Nusantara dengan mengikuti jejak ingin menyebarkan agama baru (Kompas; Senin, 22 Mei 1986), dan ditambahkan pula bahwa pedagang-pedagang yang ada di kawasan Nusantara yang masih beragama Hindu-Buddha melihat para langganannya sudah memeluk agama lain (baca: Islam), sehingga beberapa rekanan saudagar, penguasa, kuli-kuli dan lain sebagainya, bersimpati, tertarik, terpengaruh atas siar agama Islam yang dilakukan oleh ulama maupun pedagang. Kemudahan Islam diterima di hati masyarakat Indonesia pada saat itu nampaknya seperti fenomena masuknya hal yang baru karena kejenuhan hal yang telah lama dialami. Secara samar-samar orang-orang muslim pada saat itu kebanyakan telah tertanam idiologi yang penyebaran yang telah lama tertanam dalam ajaran Islam.

Bukti masuknya Islam di pesisir utara pulau Jawa dan Sumatera ditemukan berupa batu nisan Patimah Binti Maimun di Leran (Gresik) dan nisan-nisan Sultan Pasai. perkembangan Islam-klasik di Nusantara pada abad 10- 11 M, dan perkembangan Islam selanjutnya berkembang di Indonesia samapi saat ini, bahkan telah mampu menjadi agama mayoritas di negeri *bhinneka tunggal ika*.

Kembali kepada masalah pengaruh Islam dari daerah Timur Tengah (Arab, Persia, dll) meluas ke beberapa daerah, selanjutnya menuju daerah Nusantara, yakni: Aceh dengan munculnya kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13, selanjutnya seluruh wilayah Aceh berhasil di-Islam-kan. Islam pula dengan

cepat berpengaruh di daerah-daerah yang berbasis Hindu-Buddha di Pulau Jawa, seperti di wilayah kekuasaan kraton Majapahit.

Pengaruh Islam di Pulau Jawa sangat kuat dan perkembangannyapun sangat pesat. Kejayaan Islam di Pulau Jawa tidak dapat diabaikan atas jasa dari *Walisono* 'sembilan ulama' yang tersohor dan disegani oleh kalangan umat Muslim terutama Muslim-Jawa. Para wali ini merupakan penasehat kerajaan Demak Bintara dan sangat berperan aktif dalam percaturan politik kerajaan Demak Bintara dan kerajaan-kerajaan bernuansa Islam di pulau Jawa. Atas jasa-jasa para Wali Songo, pulau Jawa berhasil di-Islamkan dengan mulus, bahkan hampir seluruhnya, walaupun dalam dakwah-dakwah penyebaran agama pada awalnya mengalami gangguan dan hambatan, seperti pemberontakan dari penguasa suatu daerah yang masih setia kepada Majapahit dan ajaran Hindu-Buddha. Begitu pula pada awal penyebaran agama Islam. Kuatnya pengaruh Islam terutama di Pulau Jawa akhirnya melemahkan kekuatan Hindu-Buddha yang pernah jaya pada zaman sebelumnya (baca: Majapahit).

Di beberapa daerah di Jawa masyarakat Hindu-Buddha yang masih setia dengan ajarannya, mereka mengasingkan diri ke daerah-daerah pedalaman dan pegunungan. Mereka selanjutnya kembali membentuk komunitas. Tidak jarang pula banyak dari mereka bermigrasi ke pulau lain termasuk pulau Bali. Migrasinya masyarakat Jawa ke Bali telah banyak menyelamatkan dan membawa berbagai jebis naskah *lontar* yang umurnya cukup tua. *Lontar* merupakan bentuk naskah yang disuratkan di atas daun lontar yang didalamnya terdapat bahasa dan aksara Jawa Kuno, Jawa Tengahan dan Bali.

Di pulau Bali para imigran Majapahit bersosialisasi dengan masyarakat Jawa yang telah bermigrasi sebelumnya, yakni pada



masa raja Udayana dan pasca ekspedisi Gajah Mada untuk menundukkan raja Bali Kuna terakhir (Sri Astasura Ratnabhumi Banten) pada tahun 1256 Saka atau 1334 M. Pada saat itu bertepatan dengan kekuasaan Ratu Tribuana Tunggaladewi Jayawisnuwarddhani (1250-1272 Saka) di Majapahit. Orang-orang Majapahit inilah yang kemudian mengembangkan ajaran Hindu ala Majapahit di Bali, namun di beberapa daerah pegunungan pengaruh ini tidak berpengaruh secara kental terhadap penduduk asli yang disebut komunitas Bali Aga yang masih eksis di daerah ini seperti Trunyan, Tenganan, dan desa-desa yang kebanyakan ada di pegunungan yang membentang dari Barat sampai ke Timur di pulau Bali. Begitu pula ada beberapa komunitas masyarakat dan daerah tertentu di Jawa tidak terpengaruh oleh agama Islam. Salah satu contoh masyarakat di sekitar gunung Bromo (suku Tengger), dan beberapa masyarakat di pedalaman Banyuwangi dan daerah-daerah pedalaman lain di pulau Jawa.

Dalam perkembangan kerajaan Islam khususnya Islam-Jawa, disamping mereka memprioritaskan penyebaran agama, namun berambisi untuk menambah dan memperluas daerah kekuasaan. Dalam perkembangannya berdampak terhadap penaklukan daerah sentral penyebaran agama Islam yang lain (baca: perang sesama Muslim). Masalah ini pernah terjadi pada saat penyerangan dan penguasaan basis Islam di Giri oleh kerajaan Mataram Islam. Dalam fenomena ini, selain Islam menjalankan misi religius-nya, mereka pula menjalankan pula politik kekuasaan yang cukup kuat.

Keberadaan Islam yang masuk di daerah Nusantara terdiri dari berbagai aliran, yakni: Syi'ah, Syafi'i, dan Hanafi,



### **1) Aliran *Syi'ah***

*Syi'ah* merupakan aliran yang pertama kali sampai di Asia Tenggara, yang dibawa oleh para pedagang Gujarat, Persi dan Arab pada abad ke-12, mazab ini telah mempengaruhi daerah pantai timur Sumatera (Perlak dan Pasai). *Syi'ah* berarti 'partai' atau 'golongan'. Sebutan ini dipergunakan oleh pengikut Ali, dan berpendapat bahwa kekhalifahan ini hanya diwarisi oleh Ali dan keturunannya. *Nur Muhammad* hanya dapat diwarisi melalui keturunan (Muljana: 2008).

### **2) Aliran *Syafi'i***

*Syafi'i* dirintis oleh Muhammad Ibn Idris as-Syafi'i, yang lahir pada tahun 767. Ia mengajarkan aliran ini di Baghdad, Mesir. Aliran ini dibawa ke Indonesia oleh Syaikh Ismail dari Mesir. Orang Indonesia yang pertama memeluk aliran ini adalah Marah Silu. Aliran ini selanjutnya menyebar di beberapa pelosok. Penyebarannya pada abad ke-15 ke pualu Jawa namun tidak berhasil (Muljana, 2008).

### **3) Aliran *Hanafi***

*Hanafi* dirintis oleh Abu Hanafi, aliran ini dikenal di Asia Tengah (Turkestan, Bokhara, dan Samarkand) daerah ini merupakan daerah yang dilintasi oleh jalur sutra (jalur perdagangan yang menghubungkan Cina dengan Timur Tengah), begitu pula berpengaruh di India dan Turki. Di Jawa aliran ini dianut oleh Sultan Demak, dan orang-orang Tionghua yang beragama Islam, yang besar peranannya untuk membawa beberapa aliran Islam tersebut ke pulau Jawa (Muljana, 2008).

Inilah yang membentuk salah satu keberagaman pandangan masyarakat Muslim di Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, sebelum kemerdekaan RI muncul dua aliran besar agama Islam, yakni: Nahdatur Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU pada perkembangannya masih menerapkan Islam yang religius magis dan sangat menjunjung tinggi keanekaragaman budaya, adat, agama, golongan. Gus Dur merupakan tokoh NU yang memiliki pemikiran dan pandangan yang sangat terbuka, malahan mendengung-dengungkan wacana multikultur yang perlu diayomi. Sedangkan Muhammadiyah berlandaskan modernis reformis.

Diterimanya agama Islam oleh masyarakat Jawa dan Indonesia secara umum dalam bingkai keharmonisan, karena dilatar belakangi oleh landasan mistisme, berdasarkan pendapat Sidney Jones, “Islam dalam bentuk mistik ini dapat menyebar ke Indonesia karena cocok dengan alam rohani masyarakatnya” (Ham, 2004: 170). Dengan kata lain agama Islam yang masuk ke Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan pra-Islam (prasejarah dan Hindu-Buddha) yang masih mengutamakan mistisme dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang sarjana Belanda membenarkan pendapat Jones di atas, yakni:

“Menunjukkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia mengintegrasikan banyak kepercayaan setempat. Islam mungkin hanya merupakan cat pada permukaan yang kalau digaruk akan menunjukkan wajah Hindu-Buddha, dan bila digaruk lebih dalam lagi akan terlihat wajah yang sebenarnya, yakni animism” (Ham, 2004: 170).

Kemungkinan pendapat tersebut mungkin disangkal oleh masyarakat penganut agama Islam yang fanatik, bahwa fenomena hubungan Islam di Indonesia dengan agama-agama yang berlandaskan mistisme seperti yang dinyatakan di atas.

Kenyataannya sampai saat ini masyarakat Islam Jawa dan beberapa daerah di Indonesia, disamping beragama Islam namun masih dilandasi oleh ideologi magis dan ritual-ritual yang berangkat dan berakar dari ajaran Hindu-Buddha. Bahkan keyakinan animisme dan dinamisme masih mendarah daging pada masyarakat beragama di Indonesia pada zaman modern ini. Keyakinan ini sebenarnya cikal-bakal dari agama-agama yang ada di dunia, seperti keris masih dijadikan benda pusaka, namun dalam ajaran Islam yang “murni” hal ini tidak dibenarkan atau dipandang telah menyekutukan Allah (*muzrik*). Tidak bisa dipungkiri fenomena ini kentalnya magisme di kalangan umat Islam nampak pada masyarakat Islam-Kejawen. Lebih khusus, Umar Kayam (1986) menyatakan bahwa: “Transformasi kerajaan-kerajaan pasca Majapahit untuk menjadi kerajaan Islam Jawa rupanya tidak berhasil memberikan cap Islam yang kental pada budaya baru tersebut” (*Kompas*:Senin, 22 Mei 1989). Bahkan dapat kita lihat seperti fenomena yang terjadi saat ini seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa, Islam-Jawa (baca: Kejawen) pada saat ini, masih menerapkan budaya Hindu-Buddha.

Umar Kayam (1989), yang dimuat pada harian Kompas, Senin, 22 Mei 1989, dalam pengukuhan guru besarnya di UGM menambahkan pula faktor dari masalah tersebut, yakni:

1. Lapisan sosok budaya Jawa-Hindu yang telah terbentuk berabad-abad lamanya hingga berakar dengan kuatnya pada tubuh budaya Jawa.
2. Dialog budaya Jawa-Islam belum sempat berkembang jauh karena kolonialisme Barat sudah mulai memasuki kawasan Nusantara.

Hal ini merupakan sebab utama, Islam murni sulit berkembang di Nusantara dan hanya dengan jalan menyesuaikan



diri dengan budaya pra-Islam sehingga selanjutnya mampu berkembang dengan baik. Jika demikian posisi kebudayaan Nusantara dalam persilangan kebudayaan ini masih kuat mempertahankan jati dirinya, sehingga budaya dan agama baru yang masuk tidak mengubah wajah dan jati dirinya, dan pada akhirnya membentuk keberagaman yang harmonis.

Kadangkala kemunafikan telah menghantui manusia yang memiliki pandangan, budaya, idiologi, agama, dan sebagainya yang berbeda. Jika ditelusuri secara mendalam bahwa hakekat landasan dari agama adalah sama, namun agama yang nampak berbeda merupakan ciri penilaian akan suatu kebenaran yang dipandang relative. Di dalam dunia yang multikultur, perbedaan konsep kebenaran semestinya tidak dijadikan alat untuk saling menyalahkan, namun saling mengisi kebenaran untuk menemukan kebenaran sejati dalam mencari jati diri, baik jati diri sendiri, keluarga maupun Nusa dan Bangsa.

Dalam konteks tersebut (multikultur), tidak perlu melihat perbedaan suatu agama, budaya, ide, dan sebagainya, namun memandang spirit luhur yang terkandung dalam nilai agama-agama tersebut. Agama ibarat baju yang melindungi jati diri penganutnya. Karena tujuan sejati seluruh agama untuk menuju kepada “kemurnian”, baik disebut Tuhan Yang Maha Esa, Allah, Hyang Widhi dan lain sebagainya, tergantung manusia yang menyebut-Nya dan tergantung manusia dari aspek yang mana memahaminya, apakah animisme, monoteisme, panteisme, dan lain sebagainya.

Jika berbicara masalah Islam, akhir-akhir ini masyarakat Indonesia dibawa ke pada sebuah istilah yang sangat mengejutkan yakni “Islam radikal”. Di dalam TV, surat kabar, majalah dan sebagainya marak diberitakan tentang permasalahan yang dialami

bangsa Indonesia yang dihubungkan dengan istilah Islam yang satu ini. Seperti sekelompok yang mengatasnamakan Islam ingin menumbangkan NKRI, dan menebar berbagai teror maut yang telah banyak memakan korban, seperti peledakan bom di beberapa daerah di Indonesia. Jika kita mendengar berita tersebut, kadangkala dalam pikiran kita terlukiskan gambaran bahwa, tidak semua orang Hindu baik, tidak semua orang muslim jelek, tidak semua orang Kristen mencari pengikut untuk agamanya. Jika berpandangan demikian, sedikit cahaya multikulturalisme telah ada dalam benak kita. Masalah ini kita dapat contoh perilaku masyarakat di beberapa daerah yang menghargai perbedaan agama, budaya, ide, seperti masyarakat Bali yang menganggap orang Muslim sebagai saudara, bahkan lebih khusus orang-orang Islam ini disebut *Nyama Selam*. Seperti halnya di beberapa Desa di Bali: Pangayaman, (Singaraja), Candikuning (Tabanan), Desa Sindu (Karangasem), Desa Loloan (Jembrana), Desa Kapaon (Denpasar), dan lain sebagainya.

Kehidupan masyarakat yang beragama Hindu (mayoritas di Bali) dengan masyarakat beragama Islam (minoritas di Bali) saling berbaaur dalam pergaulan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Seperti dapat kita lihat di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Masyarakat Hindu dan Islam hidup dengan rukun semenjak kedatangan mereka ke daerah Candikuning samapi saat ini tidak pernah mengalami konflik sedikitpun. Padahal batas teritorial kedua *Banjar* 'komunitas' tersebut saat ini sulit untuk ditetapkan.

Masyarakat di Banjar Candikuning I (mayoritas Hindu), hidup berdampingan dengan masyarakat banjar Candikuning II (mayoritas Muslim). Menurut penuturan tetua Desa Candikuning, dahulu apabila ada kegiatan keagamaan dan adat di kedua komunitas masyarakat, mereka saling membantu, seakan-akan rasa



fanatisme tiap-tiap pengagum agama pudar. Walaupun masyarakat Hindu membantu di Masjid begitu pula masyarakat Islam membantu pembangunan di Pura, begitu pula dalam pergaulan sehari-hari mereka tetap akur. Uniknya pula, apabila ada upacara besar di masing-masing pemeluk agama, mereka melakukan kegiatan *ngejot* atau memberikan makanan ala kadarnya kepada umat agama lain (berlaku untuk hubungan Islam dan Hindu) di Candikuning. Inilah salah satu bukti, bahwa *local genius* Indonesia memiliki perekat yang ampuh untuk mengharmoniskan perbedaan. Namun tradisi ini kian memudar seiring perkembangan globalisasi dan modernisasi yang mengangkat masing-masing fanatisme mereka ke permukaan. Nampaknya masalah persaingan ekonomi mampu mengangkat fanatisme ke dalam permukaan.

Kembali kepada pembahasan, di sisi lain peralihan agama Hindu-Buddha menjadi agama Islam pada saat itu menurut H. J. Benda (dalam Ham, 2004) sangat memberi satu perubahan secara struktural, hal ini akibat dari krisis kepercayaan masyarakat terhadap agama sebelumnya dan akibat krisis hubungan raja dengan rakyatnya. Hal ini dibuktikan dengan sejarah runtuhnya Hindu-Buddha di Indonesia terutama di Pulau Jawa pada abad ke-14, masalah ini sangat dipengaruhi oleh rongrongan dan desakan para misionaris Islam, yang lebih dikenal dengan sebutan *Walisongo*, mereka sangat berperan aktif menyiarkan Islam di pulau Jawa.

Pada awal lahirnya kerajaan Demak Bintara, *Walisongo* memiliki kedudukan yang sangat sentral di Demak, mengingat peranan *Walisango* terhadap dinasti Demak Bintara sangat penting. Latar belakang berdirinya kerajaan ini tidak terlepas dari campur tangan *Walisango* dengan metode dakwah-dakwahnya mampu melemahkan pengaruh Hindu-Buddha yang sangat kental pada masyarakat Jawa pada saat itu dan memudahkan hegemoni



Majapahit atas daerah bawahannya, sehingga kejayaan Majapahit dikubur dalam-dalam oleh pemeluk Islam. Selain itu faktor kehancuran peradaban Majapahit disebabkan oleh bencana alam terutama letusan gunung dan banjir dari sungai Brantas. Bukti-bukti kemegahan dan kejayaan Majapahit di masa silam masih dapat dilihat buktinya di sekitar Trowulan (Jawa Timur). Keberadaan tinggalan ini sejak lama hanya diam dan membisu, padahal peninggalan inilah satu-satunya saksi sejarah yang paling komprehensif untuk membuka lembaran-lembaran sejarah kejayaan Majapahit yang pernah berkuasa penuh atas tanah air Indonesia.

Kesultanan Demak dapat dikatakan sebagai induk dari kerajaan-kerajaan bernuansa Islam di Jawa, seperti Mataram Islam, Pajang, Banten dan sebagainya, karena Demak merupakan kerajaan Islam tertua di Pulau Jawa. Pengaruh masuknya Islam ke Nusantara terutama di Jawa, Sumatra dan daerah lainnya tidak terlepas dari pengaruh perniagaan yang sangat ramai di perairan Indonesia pada saat itu.

Di Aceh dan Makasar malahan Islam menemui lahan lebih subur dibandingkan dengan di Pulau Jawa. Bahkan di Aceh, Islam menemui puncaknya pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda, raja kerajaan Samudra Pasai yang terkenal. Pada saat itu, Samudera Pasai menerapkan hukum yang berpijakan terhadap sari'at Islam yang bersumber dari Alqur'an. Sampai saat ini, Islam-Aceh, merupakan basis Islam yang kental dan kuat di Indonesia, dan mengantarkan menjadi Daerah Istimewa pada zaman kemerdekaan.

Nampaknya Islam pada awal masuk ke kawasan Indonesia, khususnya di pulau Jawa tidak murni memberikan pengaruh budaya baku dari daerah kelahiran agama ini, namun masyarakat

Indonesia yang sebelumnya menganut ajaran Hindu-Buddha menganggap baik ajaran tersebut, sehingga mereka mempromulasikan dengan ajaran yang telah dianut (Animisme, Dinamisme, Hindu-Buddha), sehingga muncullah Islam yang unik, relevan dan mampu berbaur dengan panggung multikulturalisme di Indonesia, seperti nampak pada Islam-Kejawen di pulau Jawa dan Islam Waktu *Telu* di Lombok.

Belakangan ini segelintir orang telah mencoreng wajah Islam Indonesia, dalam aksinya mereka bertindak secara anarkis, melancarkan teror dengan mengatasnamakan diri orang-orang yang membela kaum Muslim. Masalah ini telah mencoreng spirit keanekaragaman Indonesia yang dirajut oleh *founding father* Indonesia dengan cucuran keringat darah. Dengan tidak diharapkan, masyarakat Islam yang berbekal kemayoritasan, menjadikan buta akan spirit sejarah masa lampau, yang bertentangan dengan mandat Bung Karno, “**Jas Merah**” ‘jangan sekali-kali lupakan sejarah’.

Sejarah merupakan cerminan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apakah agama mengajarkan kita untuk saling curiga, saling bermusushan, saling melecehkan? Agama ada karena manusia tidak mengetahui hakekat alam dan kehidupannya, bukan karena persaingan, curiga dan pelecehan.

#### **4. Pengaruh Eropa Pada Abad XVI-XX**

Pengaruh budaya Eropa pertama kali masuk ke kepulauan Indonesia pada abad ke-16. Hubungan ini pada intinya merupakan imbas geografis Nusantara yang kaya akan SDA melimpah, oleh Presiden Soekarno disebut terletak di *cross position* atau jalur emas perdagangan dunia.

Hijrah besar-besaran beberapa bangsa Eropa ke daerah ini berawal dari terjadinya revolusi Industri di Eropa. Mau tidak mau negara-negara di Eropa ikut andil dalam persaingan kemajuan perindustrian di dunia. Dalam dunia industri, bahan baku merupakan hal pokok untuk menciptakan produk-produk kebutuhan manusia. Dampak revolusi industri telah mengantarkan bangsa-bangsa Eropa untuk melakukan ekspedisi besar-besaran untuk mencari daerah-daerah yang kaya SDA. Daerah-daerah tujuan dari ekspedisi ini adalah daerah Afrika, Nusantara dan daerah-daerah yang berpotensi menghasilkan bahan tambang, rempah-rempah, kapas, hasil hutan. Fenomena ini ibarat fenomena “gula dikerubuti semut”.

Begitu pula pada awal ekspedisi besar-besaran masyarakat Eropa ke dunia Timur telah dilakukan sejak perang Salib berakhir pada tahun 1291 serta seluruh kawasan Palestina telah menjadi bagian dari kesultanan Islam. Mereka pada awalnya termotivasi dengan harga rempah-rempah yang sangat murah di dunia Timur.

Meningkatnya arus perdagangan bangsa-bangsa Eropa ke daerah Asia disebabkan pula oleh keberhasilan Marcopolo dalam ekspedisi lautnya ke daerah-daerah di Asia termasuk Cina, begitu pula dampak dari tertutupnya jalur perdagangan orang-orang Eropa di laut tengah, sehingga faktor ini pula telah member imbas ramainya perairan Nusantara. Selanjutnya beberapa abad kemudian memunculkan komunitas orang-orang Eropa di daerah-daerah strategis perekonomian misalnya pada pesisir dan pelabuhan di Indonesia.





*Situasi Perdagangan di Maluku Pada Masa Kedatangan Orang Eropa.*  
(Foto Repro, Jro Alit)

Bangsa Portugis dan Spanyol berusaha mencari jalan sendiri untuk menemukan tempat harta karun berupa rempah-rempah yang banyak terdapat di dunia Timur terutama di Nusantara. Dua bangsa tersebut dalam ekspedisinya melakukan pelayaran dengan berlawanan arah. Bangsa Portugis menuju ke arah Timur belahan dunia dan Spanyol menuju ke arah Barat. Ternyata keduanya pun bertemu di kepulauan Maluku (*Molucas*) dan diakhiri dengan perang sengit di antara kedua belah pihak. Perselisihan tersebut melahirkan suatu perjanjian yang disebut dengan perjanjian Saragosa pada tahun 1526 yang menetapkan Maluku merupakan bagian dari kekuasaan bangsa Portugis.

Portugis merupakan bangsa Eropa yang pertama kali sampai di Nusantara, bukti ini dapat kita lihat pada tulisan Raffles, seorang Gubernur Jenderal Inggris yang berjudul "*History of Java*", yakni:

“Kedatangan Portugis di kepulauan palingTimur untuk pertama kali pada tahun 1510, ketika Alphonzo de Albuquerque mendatangi Sumatera. Tahun berikutnya, Albuquerque menaklukkan kota Malaka dan memberi pengumuman bagi bangsa-bangsa yang selama ini melakukan hubungan dagang bahwa mereka dipersilahkan untuk melanjutkan kegiatannya, dan diberi jaminan keamanan perlindungan” (Raffles, 2008: xvii).

Raffles (2008) ditambahkan pula bahwa Portugis selanjutnya memperluas ekspidisi perdagangannya sampai ke Jawa, Maluku dan menancapkan pilar hak milik atas pulau-pulau yang disinggahi, sehingga banyak pulau-pulau diklaim milik bangsa Portugis.

Di daerah Maluku, Portugis menerapkan sistem politik *modern imperialism*, dengan memegang teguh semboyan 3G, yakni: *gold*, *gospel*, dan *glory*. Bahkan di Maluku bangsa ini menerapkan secara matang sistem keagamaan, ekonomi dan politik dengan memakai landasan produk negaranya sendiri. Dalam bidang ekonomi, dijalankan dengan sistem monopoli yang sangat merugikan penduduk setempat. Bidang keagamaan, bangsa Portugis menanamkan agama Katolik yang disiarkan oleh Fransiscus Xaverius dan Alfonso de Castro kepada masyarakat Maluku.

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa pertama-tama bertujuan untuk membeli rempah-rempah, namun belakangan timbul keserakahan dan terjadilah penguasaan atas daerah Maluku yang terkenal memiliki kekayaan komoditas rempah-rempah yang sangat bermutu, seperti; pala, lada dan lain sebagainya. Pelayaran bangsa Portugis ke Negara-negara Timur pada intinya bertujuan, oleh Salamet Muljana (2008: 23) disebutkan: “mencari



pengalaman, mencari rezeki, dan menyiarkan agama.” Dan berambisi untuk menumpas daerah-daerah yang beragama Islam, menyiarkan agama Kristen kepada daerah-daerah yang belum mengenal agama ini adalah suatu kewajiban umat Kristen (kristenisasi) (Muljana, 2008). Agama yang dibawa oleh misionaris Portugis dan Spanyol adalah agama Kristen Katolik yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia bagian timur terutama daerah Flores, Larantuka, dan daerah sekitarnya yang disebarkan pada abad ke-16. Dari peristiwa ini telah menambah kasanah fluralisme keagamaan dan multikulturalisme di Indonesia.

Setelah Portugis menguasai Indonesia terutama daerah Maluku sebagai penghasil rempah-rempah utama, selanjutnya datanglah bangsa Belanda yang selanjutnya berpengaruh sangat kuat di kepulauan Nusantara. Bahkan Belanda selama 350 tahun berhasil menduduki dan menguras SDA dan SDM Indonesia.

Sesampainya di Nusantara bangsa Belanda mengalami perselisihan, dengan Portugis, bahkan diakhiri terjadinya perang, ternyata pada akhirnya bangsa Belanda berhasil memukul mundur Portugis. Ekspedisi bangsa Belanda dipimpin oleh Cornelis de Houtman dan De Keyser, pertama kali mereka tiba di Indonesia di daerah Banten, dan kemudian menuju Maluku, sebagai ladang utama rempah-rempah di Indonesia.

Setelah Belanda mengusir orang-orang Portugis, para pemeluk agama Katolik yang baru, dipaksa untuk menganut dan memeluk agama Kristen Protestan (Wertheim, 1999). Pengukuhan Kristen Protestan oleh pemerintah Hindia Belanda yang dijalankan oleh misionarisnya telah mengubah keyakinan masyarakat Indonesia tentang keagamaan dan budaya sebelumnya. Apalagi selanjutnya seperti fenomena di pulau Jawa, masyarakat diiming-imingi dengan mendapatkan beras sehingga muncul wacana



“Kristen Beras”, merupakan fenomena yang sangat memancing masyarakat Indonesia yang masih dalam keterpurukan ekonomi untuk memilih jalan ini. Sistem mebagi-bagikan beras ini dilakukan oleh Coen, dengan memberikan beras kepada anak-anak yang masuk ke sekolah Kristen (Wertheim, 1999).

Pada awalnya misionaris Kristen dan Protestan untuk menyebarkan budaya Eropa dan agamanya pertama-tama mendekatkan diri kepada Raja-raja. Istana merupakan media utama atau perantara pemberi jalan untuk penyebaran yang sangat mudah. Tetapi fenomena orang Jawa tradisional, khususnya orang-orang yang masih tetap terpengaruh oleh budaya Hindu-Buddha, Pra-Hindu-Buddha (Animisme-Dinamisme), dan Islam-Jawa: raja memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap masyarakatnya. Dengan kata lain, apa yang dikehendaki seorang raja, maka masyarakatnya mengikuti dengan lapang dada. Fenomena ini dapat dilihat, “ketika raja Mataram berkenan mempergunakan jaket Belanda dan topi bulu, banyak anggota istana yang mengikutinya” (Waltheim, 1999: 230).

Pada dekade berikutnya, dinasti Islam-Jawa keadaannya semakin dihipit oleh budaya kolonialisme Belanda, sehingga kerajaan-kerajaan Islam-Jawa sangat tergantung kepada pemerintah Hindia-Belanda, seperti terjadi pada kesultanan Mataram Islam. Begitu pula politik adu domba oleh Belanda berhasil diterapkan di antara keluarga kerajaan. Selanjutnya terpecahnya kerajaan Mataram Islam menjadi beberapa daerah kekuasaan yang dikendalikan oleh pihak Belanda dan berhasil mengekang kekuasaan sultan. Bahkan berhasil mengendalikan beberapa sultan-nya di bawah kaki penguasa kolonial Belanda.

Raffles (2008: xviii) pula menceritakan kedatangan Belanda pada tahun 1595, yakni:

“Pelayaran pertama yang dilakukan oleh Belanda terjadi pada tahun 1595, dimana ekspedisi pertama mereka di bawah pimpinan Houtman (yang sebelumnya dipekerjakan Portugis di Hindia Timur), berlayar langsung ke Bantam. Pada periode ini, pihak Portugis berperang dengan Raja Bantam, dimana Houtman menawarkan bantuan, dan sebagai balasannya dia mendapat hak untuk membangaun pabrik di Bantam, yang merupakan pemukiman pertama Belanda di Hindia Timur”.

Di samping Cornelis de Hutman, rombongan tersebut dipimpin pula oleh De Keyser. Sejak keberhasilan pelayaran itu, pedagang Belanda berduyun-duyun datang ke Indonesia, hal ini menyebabkan persaingan yang terjadi antara pedagang Belanda sendiri. Terjadinya masalah tersebut, pemerintah Belanda membentuk suatu kongsi dagang yang bernama VOC (*Verigde Oost Indische Compagnie*) pada tahun 1602. Kongsi dagang ini mendapatkan hak-hak istimewa yang diberikan kerajaan Belanda, dikenal dengan hak ‘*Oktroi*’, diantaranya:

1. Hak monopoli perdagangan;
2. Hak memiliki tentara sendiri dan mengadakan sendiri;
3. Hak menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di daerah kekuasaan monopoli perdagangannya;
4. Hak untuk mencetak mata uang.

Dalam perkembangannya, VOC berhasil berkembang dengan pesat, bahkan berhasil menguasai ladang rempah-rempah di kepulauan Nusantara, namun kejayaan VOC kandas pada abad ke-18. VOC mengalami kebangkrutan dan banyaknya hutang-hutang yang tidak dapat dibayar, sehingga pemerintah kerajaan

Belanda mengambil alih kekuasaan yang pernah dilimpahkan kepada VOC sebelumnya.

Pada abad ke-17, seabad sebelum kebangkrutan VOC, para pedagang Inggris telah banyak melakukan aktifitas perdagangan di India. Di daerah ini Inggris membentuk persekutuan dagang yang disebut EIC '*East India Company*', yang dibentuk tahun 1600, daerah operasinya di India. Dengan munculnya kongsi dagang Inggris, secara tidak langsung merupakan saingan dari VOC. Pada abad ke-18 para pedagang Inggris makin banyak berdatangan di kawasan Indonesia sehingga menjadi saingan yang sangat tangguh bagi Belanda.

Meskipun Belanda bukan bangsa Eropa yang pertama menancapkan pengaruhnya di Indonesia, tetapi pengaruh Belanda sangat besar dalam menancapkan nilai-nilai budaya Eropa di Indonesia, mengingat Belanda menjajah Indonesia selama  $\pm$  350 tahun, waktu yang cukup lama, untuk menambah kasanah kebudayaan Indonesia yang sudah masuk dan ada sebelumnya.

Pengaruh kebudayaan Belanda di Indonesia yang masih nyata dibuktikan sampai saat ini, yakni: dalam hal arsitektur. Di kota-kota besar di Jawa banyak sekali nampak hal ini, seperti bekas kota Batavia, sekarang Jakarta. Banyak gedung-gedung megah yang bercorak arsitektur Eropa tetap difungsikan dan dilestarikan, seperti: Istana Negara, Istana Bogor dan lain sebagainya. Selain itu, wujud kreatif masyarakat Indonesia tidak kalah pentingnya, misalnya dalam hal pengembangan arsitektur. Mereka memadukan pola arsitektur Eropa dengan pola arsitektur yang dijiwai dari *local genius* bangsa Indonesia, seperti nampak pada fenomena wujud bangunan di beberapa daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Wujud perpaduan budaya ini tampak kental, namun berpadu secara serasi dan harmonis tanpa



menghilangkan pakem-pakem budaya Nusantara, seperti fenomena yang ada di Bali, perpaduan yang harmonis antara arsitektur barat dengan tradisional Bali sangat nampak memberikan corak tersendiri, misalnya istana raja-raja di daerah Singaraja dan Karangasem.

Geria (2008) dalam penelitiannya di Bali Utara (Singaraja) yang dimuat dalam jurnal "*Forum Arkeologi*" dengan judul, "*Arsitektur Kolonial Bali Utara Perpaduan Unsur Arsitektur Klasik Eropa dengan Budaya Lokal*", menjelaskan: arsitektur bangunan Kolonial di Bali tidak semata-mata mengadopsi arsitektur Kolonial saja, namun masih memanfaatkan arsitektur lokal sebagai perpaduan unik. Hal ini merupakan salah satu fenomena bahwa, masyarakat Indonesia tidak sertamerta menerima budaya asing, namun budaya asing diolah dan dipadukan dengan budaya lokal, sesuai dengan keperluan yang diinginkan.

Sumbangan pemerintah Hindia-Belanda telah banyak diwarisi oleh masyarakat Indonesia sampai sekarang, seperti gedung-gedung megah, jalan, pelabuhan, bandara, sistem pemerintahan, dan lain sebagainya telah memberikan kontribusi yang sangat nyata. Terciptanya suasana tersebut, padahal pemerintah Hindia-Belanda hanya mengkordinir dalam proses pembuatan yang tujuannya dipakai oleh pemerintahan Hindia-Belanda, namun seluruh tenaga kerjanya adalah masyarakat pribumi Indonesia dengan cucuran keringat darah dan SDA, demi terciptanya ambisi para penjajah. Seperti tindakan kerja rodi dan sistem tanam paksa (*culturestellsel*) yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda.

Wertheim (1999: 135), menambahkan pula, senada dengan masalah di atas. Ia menitik beratkan kepada pendirian kota Batavia, yakni:

“Upaya Belanda untuk membangun sebuah tiruan yang sesungguhnya dari sebuah kota Belanda lama dalam bentuk Batavia, di pantai utara Jawa merupakan hal yang unik di dunia ini. Jan Pieterszoon Coen, pendiri Batavia, berkeinginan untuk mengisi kota itu dengan warga Belanda yang terhormat dan juga ingin untuk memindahkan karakter dan budaya borjuis Belanda ke Indonesia. Model Batavia – meskipun dengan berbagai upaya ini – dengan cepat berkembang menjadi kota Timur yang khas dan memberikan contoh akulturasi yang sangat instruktif”.



*Jan Pieterszoon Coen (Foto Repro Jro Alit)*

Pada tahun 1683, Inggris pernah mengalahkan Belanda, sehingga secara tidak langsung Belanda menjadi bagian dari Perancis, sehingga bendera Prancis berkibar di Batavia. Kekuasaan Belanda secara tidak langsung di bawah kekuasaan Inggris Raya. Selanjutnya pada tanggal 13 Agustus 1814 Inggris kembali menyerahkan kekuasaan kepada pihak Belanda, sehingga bendera Belanda kembali berkibar di Batavia (Raffles, 2008).

Melihat berbagai penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh penindasan kaum penjajah, maka tokoh-tokoh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia hampir secara serentak melakukan perlawanan fisik yang dilakukan pada daerah masing-masing, untuk menumpas kaum penjajah bangsa Eropa, diantaranya: perlawanan-perlawanan pada saat Portugis menguasai kepulauan Nusantara: (1). Perlawanan rakyat Ternate yang dipimpin oleh **Sultan Baabullah**, dimana tindakan Portugis telah sewenang-wenang dan membunuh Sultan Hairun. (2) Di Malaka Portugis juga mendapat serangan dari **Adipati Unus** dari Demak, karena kedudukan kerajaan-kerajaan Muslim di Indonesia terancam oleh pengaruh Portugis, terutama penyebaran agaman Katolik yang disebarkan oleh misionarisnya. Namun serangan Pati Unus gagal, yang melakukan serangan dua kali, pada tahun 1512 dan 1513.

Pada pemerintahan Belanda di Indonesia, begitu pula banyak tokoh-tokoh masyarakat Indonesia melakukan perlawanan yang sengit, diantaranya: (1). Perlawanan **Sultan Nuku** dari tahun 1798-1885, dalam perjuangannya Sultan Nuku berhasil mengadu domba pihak Belanda dengan Inggris, sehingga daerah Maluku Utara berhasil disatukan di bawah kesultanan-nya; (2). Perlawanan **Patimura** tahun 1817, memiliki nama asli Thomas Matulesi. Perlawanannya dilakukan dengan meyerang benteng **Duurstede** yang terletak di Saparua. Namun pada suatu saat pasukan Patimura



mengalami kegagalan dan diakhiri dengan hukuman gantung bagi dirinya dan rekan seperjuannya; (3). Perlawanan **Tuanku Imam Bonjol** dan rekan seperjuangannya, yang dikenal sebagai perang “Paderi” pada tahun 1821-1837; (4). Perang Aceh pada tahun 1873-1904 yang terkenal memiliki beberapa pejuang tangguh, diantaranya: **Teuku Umar**, **Cut Nyak Dien** ‘istri Teuku Umar’, **Teuku Cik Ditiro**, **Panglima Polim**, dan lain sebagainya; (5). Perlawanan **Pangeran Diponogoro** pada tahun 1825-1830, dalam perlawanannya, Pangeran Diponogoro memakai siasat perang gerilia ‘strategi penyerangan pada saat musuh sedang beristirahat, biasanya dilakukan pada malam hari’, sehingga pasukan Belanda pada awalnya berhasil dipukul mundur. Selanjutnya satu-persatu pegikut Pangeran Diponogoro menyerahkan diri kepada Belanda dan akhirnya beliau-pun berhasil ditangkap dibawa ke Batavia, kemudian dibuang ke Manado, dan dipindahkan ke Makasar. Di Makasar akhirnya beliau menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 8 Februari 1855. (6). Perlawanan masyarakat Batak, dipimpin oleh **Sisingamangaraja** pada tahun 1878-1907. Selain perjuangan yang disebutkan tadi, perjuangan yang tidak kalah pentingnya banyak terjadi di beberapa kawasan Indonesia yang sifatnya kedaerahan.

Selama bangsa Belanda menduduki Nusantara, walaupun masyarakat Indonesia dijajah dengan kekerasan fisik dan pendidikan masyarakat pribumi telah “*dinina bobokkan*”, dan dirancang sedemikian rupa supaya bangsa Indonesia tetap bodoh, sehingga dengan mudah dijadikan “anjing-anjing buruan” yang tidak mengenal kawan. Dalam tatanan budaya, perkembangan ruang gerak kebudayaan masyarakat Indonesia tidak begitu dicurigai. Berhubungan dengan masalah tersebut Suwarno (2009: 33) menyatakan:

“Birokratisasi Pemerintah Hindia Belanda di Nusantara tidak menghapuskan kantong-kantong tradisi budaya yang masih bertahan itu. Mereka dibiarkan berkembang dengan pengawasan dan kontrol yang mencegahnya untuk berkembang menjadi kekuasaan politik yang membahayakan kedudukan Belanda yang sudah semakin mantap di seluruh Nusantara. Pendudukan Belanda yang dikokohkan dengan birokrasi modern itu makin lama makin mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat Indonesia, lebih-lebih setelah kelompok liberal di negeri Belanda mendapat pengaruh lebih besar terhadap pemerintah Belanda dari pada kelompok konservatif. Mereka mengusulkan memasukkan penduduk pribumi dalam orbit budaya Belanda. Ini berarti pendidikan modern harus dimasukkan ke Nusantara. Maka dilaksanakanlah politik etis pada awal abad ke-20”.

Penerapan politik etis oleh Belanda, seperti disebutkan oleh Suarno di atas, ternyata Belanda tidak menyadari bahwa pihaknya telah kecolongan dalam penerapan sistem pendidikan. Sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi menegah keatas pada awalnya bertujuan untuk mencetak kuli-kuli atau pegawai kelas rendah yang menghamba kepada pemerintah Hindia-Belanda. Ternyata tindakan dan tujuan Belanda seperti itu tidak berjalan secara mulus. Buktinya banyak dari pemuda Indonesia yang menempuh pendidikan rendah ala Belanda menjadi semakin sadar akan bangsanya tertindas. Begitu pula para intelektual muda Indonesia bergerak untuk memodernkan perjuangan yang sebelumnya dilakukan secara fisik, dimodifikasi menjadi taktik perjuangan yang lebih modern dan semakin menjamurnya kaum intelektual Indonesia yang mengenyam pendidikan modern di Eropa. Golongan intelektual ini walaupun pada awalnya ingin dicetak oleh Belanda sebagai anjing-anjing



peliharaan, namun golongan ini memiliki identitas akar budaya lokal yang kuat yang telah mengakar pada jiwa sanubari mereka.

Dengan demikian, muncul organisasi-organisasi nasional modern, seperti Budi Utomo yang disusul oleh menjamurnya organisasi nasional dan pergerakan nasionalis di beberapa daerah dengan tujuan menyatukan tekad yang bulat di bawah kedaulatan Nusantara, seperti dibuktikan pada kongres pemuda I. Pemerintah Hindia-Belanda pada awalnya tidak merasa kecolongan, padahal munculnya pergerakan kaum intelektual ini akan berdamfak fatal bagi pemerintahan Hindia-Belanda di Indonesia.

Budi Utomo pada awalnya bergerak dalam bidang kebudayaan. “Rupanya pilihan Budi Utomo terhadap nilai-nilai budaya ini tepat sekali karena Pemerintah Hindia Belanda memfokuskan diri pada eksploitasi sosial ekonomi” (Suarno 2009: 35).

Melihat fenomena ini Pemerintah Hindia Belanda tidak mencurigai pergerakan dari para intelektual Indonesia yang tergabung dalam organisasi Budi Utomo, mengingat urusan budaya sangat berjauhan dengan sosial ekonomi. Selanjutnya menjamurnya organisasi yang senada seperti: Sarekat Islam, *Indische Partij*, PNI. Suarno (2009: 37) pula menambahkan: “PNI dengan tegas merumuskan tujuannya yang ideal yaitu; mencapai Indonesia merdeka dengan asas percaya kepada diri sendiri yang kemudian terkenal dengan sebutan asas non kooperasi”.

## **5. Jepang di Indonesia**

Setelah kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda angkat kaki dari Indonesia, kemudian kemenangan Jepang atas perang Timur Raya telah mengantarkan Jepang sebagai pengganti kekuasaan



penjajahan di wilayah Indonesia. Pada tanggal 8 Maret 1942 di Kali Jati Letnan Jenderal H. Ter Poorter, Panglima Angkatan Perang Belanda, atas nama Angkatan Perang Sekutu di Indonesia mengaku menyerah kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Imamura Hitoshi, sehingga sejak itu Indonesia dikuasai oleh tentara kekaisaran Jepang (Herkusumo, 1984).

Pada awalnya Jepang dengan politik “kepura-puraan” merangkul masyarakat Indonesia dengan harapan, Jepang akan memberikan – kemerdekaan Indonesia kelak di kemudian hari – dan Jepang menganggap dirinya sebagai “saudara tua” bangsa Indonesia. Jepang pula menerapkan semboyan “Tiga A”: (1) Nippon (Jepang) Cahaya Asia; (2) Jepang Pelindung Asia; (3) Jepang Pemimpin Asia. Pada awal kedatangan Jepang di Indonesia, mereka menyebarkan pamflet-pamflet yang dijatuhkan dari pesawat udara dengan isi dihubungkan dengan kemasyuran ramalan raja Jayabaya, raja kerajaan Kediri di Jawa Timur pada jaman Hindu-Buddha. Ramalan Jayabaya dikenal sangat masyur oleh masyarakat Jawa khususnya. Adapun ramalan Jangka Jayabaya secara umum menceritakan keadaan dunia dan bencana alam yang terjadi di dunia dan Indonesia khususnya. Adapun isi dari pamphlet yang disebar oleh serdadu Jepang adalah:

“Kami mengumumkan kedatangan tentara Jepang. Tentara Jepang akan mendarat di Indonesia untuk memenuhi janji Yang Mulia Jayabaya.... Ingat: Yang Mulia Jayabaya menyatakan bahwa orang kulit kuning dari utara akan datang untuk membebaskan rakyat Indonesia dari perbudakan Belanda....” (May, 1978: 54 dalam Herkusumo, 1984: 6).

Hegemoni ramalan ini sedikit tidaknya mampu mengarahkan untuk tujuan utama Jepang menguasai Indonesia agar masyarakat Indonesia dapat dicetak menjadi prajurit dan pembantu dalam memenangkan perang Timur Raya dalam melawan pasukan Sekutu. Begitu pula Jepang melihat Indonesia memiliki potensi SDA yang sangat besar. Setelah Jepang mendapat simpati dari masyarakat Indonesia yang masing mengalami trauma yang sangat panjang akibat penjajahan Belanda, maka banyak diantara pemuda Indonesia bersedia dididik dan dilatih untuk dijadikan bala tentara, seperti: pembentukan tentara PETA 'Pembela Tanah Air', *Sainendan*, *Keibodan*, *Heiho*. Disamping itu Jepang pun bertindak secara kejam kepada masyarakat Indonesia, bahkan lebih kejam dari penjajah sebelumnya. Banyak di antara masyarakat Indonesia dijadikan *romusa* 'pekerja paksa', seperti yang pernah diterapkan oleh penjajah Belanda pada sistem kerja paksa di Indonesia sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Jepang selama 3,5 tahun, banyak penduduk Indonesia dibunuh dengan kejam dan tewas dalam kerja paksa (*romusa*). Pengaruh Jepang di Indonesia tidak besar memberi pengaruh terhadap "kebudayaan Indonesia". Fenomena ini mungkin disebabkan karena pengaruh Jepang di Indonesia sangat singkat (3,5 tahun). Penjajahan Jepang mungkin hanya menyisakan pengaruh terhadap memori ingatan yang kelam dan kejam.

Tinggalan kebudayaan yang berasal dari masa penjajahan Jepang di Indonesia, dapat dilihat dengan banyak ditemukannya goa Jepang yang dahulu difungsikan sebagai tangsi pertahanan, gudang logistik, gudang senjata, gudang penimbunan misiu, tempat istirahat pasukan, penjara dan lain sebagainya.

Lemahnya kekuasaan Jepang di kawasan Asia Pasifik semakin melemah, disebabkan oleh banyak terjadi kekalahan dalam perang melawan pasukan Sekutu. Puncak kekalahannya ditandai dengan dijatuhkannya bom atom dari pesawat udara di atas kota Horosima dan Nagasaki oleh pasukan Sekutu (Amerika).

## **6.Pembentukan NKRI**

### **a. Orda Lama**

Sejak diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, selanjutnya Bung Karno diangkat sebagai Presiden pertama Indonesia dan Bung Hatta, menjadi wakilnya. Secara otomatis sejak itu Bung Karno menjalankan mandat dari rakyat Indonesia. Orde pemerintahan Bung Karno, disebut Orda Lama (ORLA), namun pada awal-awal kemerdekaan, Indonesia banyak mengalami permasalahan dari tentara sekutu dengan membonceng pasukan NICA (pengaruh Belanda), bahkan gerakan sapratis seperti TII (Tentara Islam Indonesia), pimpinan Kartosuwirjo, yang melancarkan serangannya di Jawa Barat, pemberontakan PKI di Madun, merupakan salah satu latar belakang perusak kesatuan kebudayaan yang dijiwai oleh spirit Bhineka Tunggal Ika.

Kebudayaan Indonesia pada zaman ini mulai kembali menuju kebangkitannya, setelah lama ditenggelamkan oleh imperialisme barat yang lama bercokol di Indonesia. “Di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno telah mendeklarasikan Wawasan Nusantara (oleh Perdana Menteri Juanda)” (Pramono, 2005: 8). Inti utama dari Wawasa Nusantara ini adalah pengukuhan atas Negara kesatuan Indonesia yang memiliki daerah kepulauan yang luas dan dibatasi oleh selat (lautan), namun wilayah ini dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh meliputi



daratan, laut dan udara serta kekayaan alam yang dikandungnya. Di dalam ini termasuk pula kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia disatukan dalam spirit *Bhinneka Tunggal Ika*.

Bung Karno nampaknya jeli menempatkan posisi dalam kepemimpinannya, kaitan dengan budaya-budaya yang ada di seluruh daerah Indonesia, meskipun beliau sangat mencintai budaya Jawa, seperti penyelenggaraan wayang kulit di istana Negara secara teratur atau mengkoleksi keris, namun ternyata penampilan visual dirinya sendiri sangat mengupayakan **ke-Indonesiaan** di atas segala perbedaan yang melatar belakangi bangsa Indonesia. Nampak misalnya, Bung Karno selalu mengenakan busana dengan ciri khas peci dan baju kerja yang didisain khusus dengan mengambil intisari dari busana pria dari luar Jawa. Dengan demikian beliau menjadi tokoh yang diakui secara Nasional dan menjadi suri tauladan umum tanpa asosiasi dengan suku bangsa tertentu (Sedyawati, 2005). Begitu pula pemerintahan lebih menekankan pada pembangunan mental dan keutuhan bangsa (*character building*), mempersiapkan bangsa menuju era baru yang modern (Ruastiti, 2010: 110).

## **b. Orde Baru**

Setelah Bung Karno didesak oleh kelicikan Soeharto, yang selanjutnya mengantarkan menuju tahta kepresidenan ke-2, telah pula mengantarkan Indonesia menginjak orde baru (ORBA). Berhubungan dengan keberagaman kebudayaan Indonesia, oleh Irwan Abdullah (2002: 14, dalam Ruastiti, 2010: 110-111) bahwa "Proses penyatuan dan penyeragaman kebudayaan telah terjadi pada Orde Baru, dan hingga setelah Orde Baru pun belum tampak adanya perubahan (pengembangan kebudayaan lokal). Sementara, sepanjang masa Orde Baru tampak semua warga disibukan dengan upaya-upaya pengembangan kebudayaan Nasional yang juga

sesungguhnya tidak pernah ada". Nyatanya ke-bhineka-an yang dimiliki Indonesia, dijadikan praisai kekuasaan dan kendaraan Soeharto, untuk menjalankan misi politik yang kaku dan otoriter. Dalam hal ini spirit *Bhineka Tunggal Ika*, dihianati, bahkan hanya menekankan keseragaman yang **Tunggal** ika, dengan mengabaikan **kebhinekaannya** yang telah terangkai dengan pergulatan yang panjang di tanah air Indonesia. Sehingga akibatnya kelompok-kelompok minoritas dan menolak kebijakan dari pemerintah menjadi tertekan dan tersisihkan, serta daya pembangunan untuk bangsa yang dimiliki masing-masing suku, ras, agama menjadi pudar, malahn mampu memunculkan bibit-bibit konflik yang sip meledak kapan saja. Dalam pemerintahannya wacana yang di junjung tinggi adalah wacana Indonesianisasi, namun Indonesianisasi sebatas wacana yang sumbang dan samar. Kenyataannya dan penerapan Indonesianisasi seolah-olah berasal dan dimiliki oleh masyarakat Jawa saja (**Jawanisasi**). Secara otomatis banyak di antara daerah-daerah yang memiliki keberbedaan budaya, ras, suku dari kebudayaan Jawa sehingga semakin tertekan.

Soeharto dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari budaya Jawa, nampak terutama seperti penggunaan bahasa Indonesia yang masih kentara dan kental mengandung logat-logat bahasa Jawa. Etnisitas Jawa sangat kental mempengaruhi kepemimpinan Soeharto, bahkan sampai kepada kesan visual yang bisa dilihat pada busana Jawa yang dikenakannya daam upacara-upacara khusus. Dalam tatanan kemajemukan budaya di Indonesia, seolah-olah budaya Jawa memiliki posisi yang utama pada masa ORBA (Sedyawati, 2007).

Pada zaman itu Soeharto menjadikan Negara dan kekuasaan sebagai topeng ideologi untuk menyembunyikan